

**PENGARUH *FOOD COMMODITY PRICE INDEX*
DAN *MACROECONOMIC* TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN**

**(Studi pada Badan Pusat Statistik dalam Kepemimpinan Presiden Joko
Widodo Tahun 2015-2017)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Skripsi
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**HARTATI VIDIANA
NIM. 155030201111076**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2019**

MOTTO

1 Peter 5:7

⁷ Cast all your anxiety on Him because He cares for you.

“As long as I keep walking, I’ll keep finding the way. The way leads me to my future.”

–hartati vidiana–

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh *Food Commodity Price Index* dan
Macroeconomic Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
(Studi pada Badan Pusat Statistik dalam Kepemimpinan
Presiden Joko Widodo Tahun 2015-2017)

Disusun oleh : Hartati Vidiana

NIM : 155030201111076

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Manajemen Keuangan

Malang, 15 Januari 2019

Komisi Pembimbing
Ketua


Prof. Dr. Subadak, M.Ec
NIP. 195408011981031005

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 18 Februari 2019

Pukul : 08.00 – 09.00 WIB

Skripsi atas nama : Hartati Vidiana

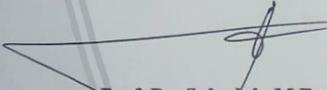
Judul : Pengaruh *Food Commodity Price Index* dan *Macroeconomic* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Badan Pusat Statistik dalam Kepemimpinan Presiden Joko Widodo Tahun 2015 - 2017)

Dan dinyatakan

LULUS

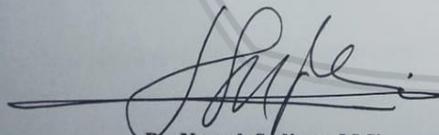
MAJELIS PENGUJI

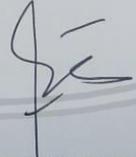
Ketua,


Prof. Dr. Suhadak, M.Ec
NIP. 195408011981031 005

Anggota,

Anggota,


Dr. Nengah Sudjana, M.Si
NIP. 19530909 198003 1 009


Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si
NIP. 19750305 200604 2 001

PERNYATAAN ORISINIL SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 15 Januari 2019



Nama : Hartati Vidiana
NIM : 155030201111076

ABSTRAK

Hartati Vidiana. 2019. **Pengaruh *Food Commodity Price Index* dan *Macroeconomic* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan** (Studi pada Badan Pusat Statistik dalam Kepemimpinan Presiden Joko Widodo Tahun 2015 2017). Suhadak. 166 hal + xv.

Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya pengaruh *food commodity price index* yang dapat mempengaruhi *macroeconomic* dan kegiatan pasar modal terutama Indeks Harga Saham Gabungan. *Food commodity price index* perlu diperhatikan sebagai salah faktor *macroeconomic* karena merupakan fluktuasi harga-harga pangan dan berdampak langsung pada keputusan investor dalam melakukan investasi. Hal tersebut berdampak pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, mengingat bahwa kondisi ekonomi berupa kenaikan harga-harga di masing-masing negara berbeda.

Food commodity price index yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terdiri dari: beras, daging ayam ras, daging sapi, susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, tepung terigu, cabai rawit, dan cabai merah, telur ayam ras, dan ikan kembung. Penelitian ini dilakukan pada era kepemimpinan Presiden Joko Widodo tahun 2015-2017 untuk mengkaji kinerja pemerintah Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh *food commodity price index* terhadap *macroeconomic*, mengetahui dan menjelaskan pengaruh *food commodity price index* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, mengetahui dan menjelaskan pengaruh *macroeconomic* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Pengujian hipotesis menggunakan hasil *t-statistic* pada hasil *path coefficient* pada uji *bootstrapping*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara *food commodity price index* dengan *macroeconomic*, terdapat pengaruh signifikan positif antara *food commodity price index* dengan Indeks Harga Saham Gabungan, terdapat pengaruh signifikan negatif antara *macroeconomic* dengan Indeks Harga Saham Gabungan.

Kata kunci: *Food Commodity Price Index*, Fluktuasi Harga Pangan, *Macroeconomic*, Indeks Harga Saham Gabungan, *t-statistic*.

ABSTRACT

Hartati Vidiana. 2019. *The Effect of Food Commodity Price Index and Macroeconomic on Composite Stock Price Index (A Study at Statistics Indonesia in President Joko Widodo's Leadership Period 2015-2017)*, Suhadak. 166 pages + xv.

This research was conducted in view of importance of the effect from food commodity price index that can effect to macroeconomic and capital market activity especially Composite Stock Price Index. Food commodity price index needs to be considering as one consideration of macroeconomic factor because it is a fluctuation of food prices and has a direct impact on investors's decision in investing. It has effect on the movement of Composite Stock Price Index, given that the economic conditions in the form of increases in prices in each country is different.

Food comoodity price index as defined in this research consisted of: rice, chicken meat, sweetened condensed milk, cooking oil, sugar, wheat flour, cayenne pepper, red pepper, chicken egg, and mackerel. This research was conducted at the era of President Joko Widodo's Leadership Period 2015-2017 to reviewing the performance of the Indonesian government. The purpose of this research was to know and explain the effect of food commodity price index on macroeconomic, to know and explain the effect of food commodity price index on Composite Stock Price Index, to know and explain the effect of macroeconomic on Composite Stock Price Index. Hypothesis testing uses t-statistic result on path coefficient result in bootstrapping test.

The result of this research shows that there is a negative significant effect between food commodity price index to macroeconomic, there is a positive significant between food commodity price index to Composite Stock Price Index, there is a negative significant effect between macroeconomic to Composite Stock Price Index.

Keywords: *Food Commodity Price Index, Fluctuation of Food Prices, Macroeconomic, Composite Stock Price Index, t-statistic.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis naikkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan kasih karunia, berkat, dan perlindunganNya, sehingga penulis dapat mengerjakan dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Food Commodity Price Index* dan *Macroeconomic* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Badan Pusat Statistik dalam Kepemimpinan Presiden Joko Widodo Tahun 2015-2017)” sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Skripsi ini merupakan syarat untuk menempuh ujian sarjana Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.

Pembuatan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik juga adanya bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung dan tidak langsung. Penulis pada kesempatan ini ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
2. Dr. Mochammad Al Musadieq, MBA, selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis, Universitas Brawijaya.
3. Nila Firdausi Nuzula, Ph.D selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis, Jurusan Bisnis, Fakultas Ilmu Administasi, Universitas Brawijaya.
4. Prof. Dr. Suhadak, M. Ec, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, saran, dan semangat kepada penulis.

5. Seluruh Dosen Program Studi Administrasi Bisnis yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
6. Papa dan Mama, sebagai kedua orang tua luar biasa memberikan cinta dan doanya yang sangat tulus, serta dukungan moril dan material kepada penulis selama menempuh kuliah di Universitas Brawijaya sampai menyelesaikan pendidikan sarjana.
7. Catharina Jessica dan Servasia Petra Rosari sebagai sahabat sejak masa SD sampai sekarang dalam segala kisah di Jakarta.
8. Yosefinika, Cindy Steffiola, dan Ester sebagai sahabat penulis di Malang dan di Jakarta yang tergabung dalam '4 Orang Batak' selalu merangkul dalam setiap situasi penulis selama berkuliah di Universitas Brawijaya.
9. Febrehane Sabattini dan Gabriella Permatasari sebagai kakak tingkat merangkap sahabat penulis di Malang dan di Jakarta yang selalu mau direpotkan mengenai skripsi serta memberikan dukungan, motivasi, dan lelucon menghibur.
10. Artauli Elizabeth, Basana Citra, dan Anjani sebagai sahabat dan saudara dari sejak zaman sekolah minggu yang selalu mengajarkan untuk menertawakan setiap kesulitan dan tetap berfikir positif.
11. Carissa Valerian dan Julia Theresa sebagai sahabat yang selalu memberikan waktunya untuk bercerita dan menjadi sumber hiburan bagi penulis.

12. Anisa Mutiah, Acinta Bunga, dan seluruh teman-teman yang tergabung dalam grup ‘Bimbingan Prof. Suhadak’ sudah menjadi teman-teman *solid* dan seperjuangan dalam mengejar gelar Sarjana Administrasi Bisnis.
13. Tepani, Marsha, dan Sarah sebagai teman penulis yang mendukung dan menjengkelkan selama menjalankan perkuliahan di Universitas Brawijaya.
14. BEM FIA 2015, Himabis 2016 & 2017, dan Espriex 4.0 yang telah memberikan pelajaran berharga dalam bersosialisasi dan berproses bersama di Universitas Brawijaya.
15. dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan selama pengerjaan skripsi berlangsung. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran untuk memperbaiki skripsi ini lebih baik lagi.

Malang, 25 Desember 2018

Hartati Vidiana

DAFTAR ISI

| Judul | Halaman |
|--|------------------------------|
| MOTTO | ii |
| TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| TANDA PENGESAHAN | iv |
| PERNYATAAN ORISINIL SKRIPSI | v |
| ABSTRAK | Error! Bookmark not defined. |
| ABSTRACT | Error! Bookmark not defined. |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Perumusan Masalah..... | 17 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 18 |
| D. Kontribusi Penelitian | 18 |
| 1. Kontribusi Akademis | 18 |
| 2. Kontribusi Praktis | 19 |
| E. Sistematika Penulisan | 20 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 22 |
| A. Penelitian Terdahulu..... | 22 |
| B. <i>Food Commodity Price Index</i> | 36 |
| 1. Indikator <i>Food Commodity Price Index</i> | 36 |
| 2. Ketahanan Pangan | 43 |
| C. <i>Macroeconomic</i> | 44 |
| 1. <i>Inflation</i> | 45 |
| 2. <i>Exchange Rate</i> | 47 |
| 3. <i>Interest Rate</i> | 48 |
| D. Pasar Modal..... | 51 |
| 1. Jenis-Jenis Penanaman Modal..... | 51 |
| 2. Profesi Penunjang Pasar Modal..... | 51 |
| E. Saham | 53 |
| 1. Definisi Saham | 53 |
| 2. Jenis-jenis Saham | 54 |
| 3. Tipe Analisa Saham | 54 |
| 4. Harga Saham | 55 |
| F. Indeks Harga Saham..... | 55 |
| 1. Perhitungan Angka Indeks Harga Saham | 56 |
| 2. Jenis-Jenis Indeks Harga Saham | 56 |
| 3. Fungsi Indeks Harga Saham..... | 58 |



| | |
|---|------------|
| 4. Indeks Harga Saham Gabungan | 58 |
| G. Pengaruh Antar Variabel | 59 |
| 1. Pengaruh Food Commodity Price Index Terhadap <i>Macroeconomic</i> | 59 |
| 2. Pengaruh <i>Food Commodity Price Index</i> terhadap Indeks Harga Saham Gabungan | 60 |
| 3. Pengaruh <i>Macroeconomic</i> terhadap Indeks Harga Saham Gabungan | 61 |
| H. Model Konsep dan Hipotesis Penelitian | 64 |
| 1. Model Konsep | 64 |
| 2. Model Hipotesis | 64 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 66 |
| A. Jenis Penelitian | 66 |
| B. Lokasi Penelitian | 67 |
| C. Populasi dan Sampel | 67 |
| 1. Populasi | 67 |
| 2. Sampel | 68 |
| D. Variabel dan Pengukurannya | 69 |
| E. Definisi Operasional Variabel | 71 |
| 1. <i>Food Commodity Price Index</i> | 71 |
| 2. <i>Macroeconomic</i> | 75 |
| 3. Indeks Harga Saham Gabungan | 77 |
| F. Jenis dan Sumber Data | 78 |
| G. Teknik Pengumpulan Data | 79 |
| H. Analisis Data | 80 |
| 1. Variabel dalam PLS | 80 |
| 2. Persamaan Linier | 81 |
| 3. <i>PLS Path Model</i> | 84 |
| 4. Evaluasi Model | 85 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 89 |
| A. Deskripsi Variabel Penelitian | 89 |
| 1. <i>Food Commodity Price Index</i> | 89 |
| 2. <i>Macroeconomic</i> | 107 |
| 3. Indeks Harga Saham Gabungan | 112 |
| B. Hasil Analisis | 114 |
| 1. Hasil Analisis Penelitian Indonesia | 114 |
| BAB V PENUTUP | 130 |
| A. Kesimpulan | 130 |
| B. Saran | 131 |
| DAFTAR PUSTAKA | 133 |
| LAMPIRAN | 141 |



DAFTAR TABEL

| No. Judul Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Penelitian Terdahulu | 29 |
| 2. Jenis-Jenis Indeks Harga Saham..... | 56 |
| 3. Operasional Variabel, Indikator, dan Sumber Data | 70 |
| 4. Rata-rata Harga Beras Tahun 2015-2017..... | 90 |
| 5. Rata-rata Harga Daging Ayam Tahun 2015-2017..... | 91 |
| 6. Rata-rata Harga Daging Sapi Tahun 2015-2017 | 93 |
| 7. Rata-rata Harga Susu Kental Manis Tahun 2015-2017 | 95 |
| 8. Rata-rata Harga Minyak Goreng Tahun 2015-2017 | 96 |
| 9. Rata-rata Harga Gula Pasir Tahun 2015-2017 | 98 |
| 10. Rata-rata Harga Tepung Terigu Tahun 2015-2017..... | 99 |
| 11. Rata-rata Harga Cabai Rawit Tahun 2015-2017 | 101 |
| 12. Rata-rata Harga Cabai Merah Tahun 2015-2017..... | 103 |
| 13. Rata-rata Harga Telur Ayam Ras Tahun 2015-2017 | 104 |
| 14. Rata-rata Harga Ikan Kembung Tahun 2015-2017..... | 106 |
| 15. Rata-rata <i>Inflation</i> Tahun 2015-2017..... | 108 |
| 16. Rata-rata <i>Exchange Rate</i> Tahun 2015-2017..... | 109 |
| 17. Rata-rata <i>Interest Rate</i> Tahun 2015-2017 | 111 |
| 18. Rata-rata Level IHSG Tahun 2015-2017 | 113 |
| 19. Hasil Pengujian <i>Outer Weight</i> Penelitian Indonesia..... | 116 |
| 20. R ² Penelitian Indonesia..... | 121 |
| 21. Hasil Pengujian Hipotesis <i>Inner Model</i> Penelitian..... | 123 |

DAFTAR GAMBAR

| No. Judul Gambar | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Level IHSG pada era pemerintahan Presiden Joko Widodo | 5 |
| 2. Level IHSG pada era pemerintahan 10 tahun sebelum..... | 6 |
| 3. Fluktuasi harga beberapa jenis sumber bahan pangan | 9 |
| 4. Perubahan <i>exchange rate</i> IDR terhadap USD pada era | 15 |
| 5. Model Konsep..... | 64 |
| 6. Model Hipotesis..... | 65 |
| 7. PLS <i>Path Model</i> | 84 |
| 8. <i>Path Model</i> Penelitian Indonesia | 115 |
| 9. <i>Path Model</i> beserta nilai <i>outer weight</i> dan R^2 | 116 |
| 10. <i>Path Model bootstrapping</i> dan <i>t-statistic</i> | 123 |



DAFTAR LAMPIRAN

| No. Judul Lampiran | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Matriks Data | 141 |
| 2. Deskriptif Statistik | 147 |
| 3. Hasil Olahan Data SmartPLS 3 | 148 |
| 4. Data <i>Food Commodity Price Index</i> | 150 |
| 5. Data <i>Macroeconomic</i> | 153 |
| 6. Data Indeks Harga Saham Gabungan | 158 |
| 7. <i>Website</i> dan Portal Berita | 161 |
| 8. <i>Curriculum Vitae</i> | 166 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era modern saat ini menuntut suatu negara untuk mengembangkan perekonomiannya semakin maju. Berbagai cara dilakukan oleh seluruh negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang semakin baik di suatu negara mengindikasikan pencapaian pembangunan ekonomi pada negara tersebut. Bentuk peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi negara dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya melalui pasar modal.

Keberadaan pasar modal di suatu negara dapat meningkatkan daya saing bisnis dan pendapatan negara tersebut. Kegiatan pasar modal juga memberi keuntungan pada pelaku bisnis yakni investor. Jenis-jenis keuntungan saat membeli saham perusahaan yang *go-public* yaitu berupa *dividen* dan *capital gain*. “*Dividen* adalah keuntungan bersih setelah dikurangi pajak yang diberikan perusahaan penerbit saham kepada para pemegang saham. *Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh para investor dipasar modal dari selisih antara harga beli dan harga jual ($\text{harga jual} > \text{harga beli}$)” (Simatupang, 2010: 39-42).

“Keberadaan pasar modal di suatu negara dengan segala dinamikanya akan menggambarkan berapa besarnya perhatian pemerintah negara tersebut untuk ikut serta mendongkrak naiknya tingkat pertumbuhan ekonomi” (Fahmi,

2013:12). “Selanjutnya dari kebijakan yang diterapkan tersebut kondisi stimulus dan bahkan *sustainability* bisa diperoleh dengan efek lebih jauh mampu memberikan kontribusi positif pada penambahan pendapatan negara terutama dari segi pendapatan pajak (*tax income*)” (Fahmi, 2013: 1). Berdasarkan pemaparan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa kegiatan pasar modal disuatu negara sangat mutlak dan penting keberadaannya.

Terdapat banyak fenomena yang terjadi di pasar modal yang memberi dampak pada perekonomian suatu negara. Fenomena-fenomena yang terjadi di pasar modal menjadi indikasi bahwa adanya krisis yang terjadi pada kinerja keuangan suatu negara.

Kegiatan pasar modal dapat mengindikasikan terjadinya krisis keuangan pada suatu negara. Sebagai contoh kasus, pada tanggal 6 Oktober 2008, indeks harga saham *Dow Jones* jatuh sehingga berada di bawah 10.000 dan memberikan efek domino ke seantero dunia. Demikian juga indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) jatuh secara beruntun sejak tanggal 6 Oktober 2008 sehingga pada tanggal 8 Oktober 2008 jam 11/08, perdagangan dihentikan sementara karena sudah jatuh sejak dibuka sebesar 10,38% (Imansyah, 2009: 1-2).

Fakta yang diuraikan pada contoh kasus di atas, bahwasanya menyadari pentingnya tata kelola perekonomian yang terstruktur baik di suatu negara dan tentunya pada sektor pasar modal. Pengelolaan perekonomian khususnya pada sektor pasar modal harus diatur dan dibenahi oleh pemerintah secara terus menerus mengikuti perkembangan jaman. Kegiatan pasar modal dapat menjadi faktor penting dalam persaingan dengan beberapa pasar modal negara lainnya.

“Pemerintah memiliki peran sentral dalam membentuk serta mendorong suatu pasar modal yang menjadi pengharapan berbagai pihak” (Fahmi, 2013: 4).

Peran pemerintah dalam sektor pasar modal di suatu negara terlebih di Indonesia, diharapkan mampu merealisasikan sektor pasar modal yang dapat mendukung pertumbuhan dan pembangunan perekonomian Indonesia.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal menyatakan bahwa untuk mempercepat pembangunan ekonomi nasional dan mewujudkan kedaulatan politik dan ekonomi Indonesia diperlukan peningkatan penanaman modal untuk mengolah potensi ekonomi menjadi ekonomi riil dengan menggunakan modal yang berasal, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Sentralnya peran pemerintah pada kegiatan pasar modal, maka Indonesia menerapkan hal tersebut dengan melakukan bentuk pengawasan pada seluruh kegiatan pasar modal yang ada di Indonesia. Badan pemerintahan yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia untuk mengawasi kegiatan pasar modal adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang perannya menggantikan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sejak tahun 2011 berdasarkan UU Nomor 21 Tahun 2011. Menurut OJK (<https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/tentang-pasar-modal/Pages/Tugas.aspx> diakses pada 14 September 2018) “bidang pengawasan sektor pasar modal mempunyai tugas penyelenggaraan sistem pengaturan dan pengawasan sektor pasar modal yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di sektor jasa keuangan”.

Bentuk pengukuran dalam pasar modal suatu negara dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan, karena semakin baik level Indeks Harga Saham Gabungan suatu negara berarti menggambarkan perkembangan perekonomian negara yang semakin baik pula. Tidak hanya para pelaku bisnis saja yang menyumbang level Indeks Harga Saham Gabungan, tetapi pemerintah ikut ambil

andil dalam fluktuasi level Indeks Harga Saham Gabungan suatu negara. Melansir dari peran pemerintah pada sektor pasar modal sekarang ini di era pemerintahan Presiden Joko Widodo yang sudah berlangsung tiga tahun sejak dilantik pada tanggal 20 Oktober 2014, telah mencatat perkembangan level Indeks Harga Saham Gabungan yang baik. Kemajuan yang cukup pesat pada level Indeks Harga Saham Gabungan di rentan waktu tiga tahun berlangsungnya pemerintahan era Presiden Joko Widodo.

Berdasarkan pada gambar 1 dimana level Indeks Harga Saham Gabungan pada kinerja tiga tahun Presiden Joko Widodo yang menyentuh level 6,355.654 pada tanggal 29 Desember 2017 (<http://ihsg-idx.com> diakses pada tanggal 14 September 2018). Level Indeks Harga Saham Gabungan terus berfluktuasi pada setiap waktu, meskipun level Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan kinerja yang baik pada era pemerintahan Presiden Joko Widodo, tetapi level Indeks Harga Saham Gabungan pernah tercatat pada level terendah yakni 4,207.799 pada tanggal 27 September 2015 selama kinerja tiga tahun era Presiden Joko Widodo (<http://ihsg-idx.com> diakses pada tanggal 14 September 2018). Kondisi level Indeks Harga Saham Gabungan yang menguat dan melemah merupakan bentuk upaya dukungan serta kebijakan pemerintah Indonesia untuk menjaga kestabilan perekonomian Indonesia. Pemerintah terus mengupayakan meningkatkan pertumbuhan ekonomi lewat sektor pasar modal.



Gambar 1. Level IHSG pada era pemerintahan Presiden Joko Widodo (2015-2017)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2018

Grafik level Indeks Harga Saham Gabungan pada era pemerintahan Presiden Joko Widodo tentunya sama-sama mencerminkan peningkatan level Indeks Harga Saham Gabungan yang cukup signifikan jika membandingkan pada pemerintahan 10 tahun sebelum era Presiden Joko Widodo. Gambar 2 menjelaskan bahwa level Indeks Harga Saham Gabungan tertinggi pada era pemerintahan sebelum Presiden Joko Widodo adalah 5,137.579 di bulan September 2014 dan level IHSG terendah adalah 977.767 pada bulan November 2004 (<https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE/> diakses pada tanggal 14 September 2018). Fakta fluktuasinya level Indeks Harga Saham Gabungan ini menjadi pendukung bahwa peran pemerintah yang sentral dapat mempengaruhi kegiatan pasar modal suatu negara.



Gambar 2. Level IHSX pada era pemerintahan 10 tahun sebelum Presiden Joko Widodo (2004-2014)

Sumber: *Yahoo Finance*, 2018

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman di dalamnya. Kekayaan sumber daya alam hayati dan non-hayati Indonesia adalah seluruhnya untuk menjamin kemakmuran bangsa dan negara. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 menyatakan pada Pasal 33 Ayat 1; "Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara" dan pada Pasal 33 Ayat 2; "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat". Undang-Undang tersebut semakin menegaskan bahwa kekayaan sumber daya alam hayati dan non-hayati Indonesia mampu diolah negara untuk perkembangan dan pertumbuhan ekonomi.

Kekayaan sumber daya alam hayati dan non-hayati yang dimiliki Indonesia dapat diolah menjadi sumber pangan komoditas yang dapat digunakan bagi seluruh rakyat Indonesia. Sumber pangan komoditas merupakan kebutuhan

primer setiap manusia karena mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia. Kekayaan sumber daya alam tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara agraris yang hasil sumber pangan komoditasnya dapat diolah dan dioptimalkan sebaik-baiknya. Sumber pangan komoditas tidak hanya sebagai penunjang kehidupan manusia saja, namun dapat sebagai penunjang perekonomian Indonesia.

Hal tersebut membuat pemerintah akan melakukan kebijakan-kebijakan di sektor perekonomian yang mendukung sumber pangan komoditas agar tetap stabil hasil dan harganya. “Bahan pangan pokok memegang peranan penting dalam aspek ekonomi, sosial, bahkan politik” (Prabowo, 2014). Sumber pangan komoditas di Indonesia terdiri dari beberapa pangan yaitu “beras/kilogram (kg), daging ayam ras/kg, daging sapi/kg, susu kental manis/385 gram, minyak goreng/liter, gula pasir/kg, tepung terigu/kg, cabai rawit/kg, cabai merah/kg, telur ayam ras/kg, dan ikan kembung/kg” (Badan Pusat Statistik, 2018: 90).

Jenis-jenis sumber pangan komoditas di Indonesia masih belum konsisten. Pemerintah Indonesia masih belum menentukan daftar sumber pangan komoditas.

Pemerintah masih belum memiliki daftar komoditi bahan pangan pokok (Bapok) yang konsisten. Sebagai contoh, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian No. 115/MPP/KEP/2/1998 tentang Jenis Barang Kebutuhan Pokok Masyarakat (Depperindag, 1998), yang dimasukkan sebagai barang kebutuhan pokok adalah beras, gula pasir, minyak goreng, mentega, daging sapi, daging ayam, telur ayam, susu, jagung, minyak tanah, dan garam beryodium. Sedangkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian No. Kep-28/M.EKON/05/2010 tentang Tim Koordinasi Stabilisasi Pangan Pokok (Menko Perekonomian, 2010) yang termasuk Bapok adalah beras, gula, minyak goreng, terigu, kedelai, daging sapi, daging ayam, dan telur ayam (Prabowo, 2014).

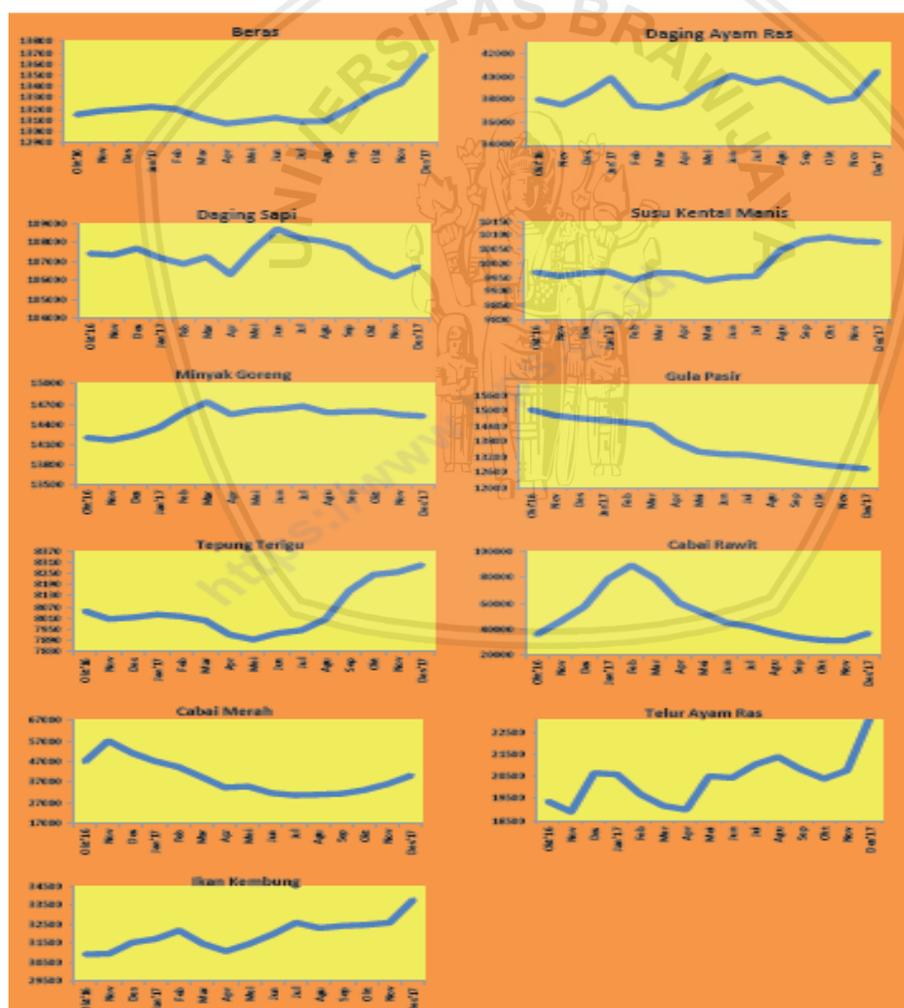
Terlepas dari jenis-jenis sumber pangan komoditas yang belum konsisten ditetapkan pemerintah, indeks harga komoditas pangan (*food commodity price index*) sering mengalami fluktuasi pada beberapa waktu tertentu. “Harga komoditas bahan pangan sering mengalami fluktuasi dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu, produksi bahan pokok mengalami gagal panen akibat cuaca, gangguan hama serta faktor perkembangan harga bahan pokok akan mengganggu jalannya distribusi” (Rizaldy, 2017). Fluktuasi *food commodity price index* akan berdampak pada beberapa sektor khususnya perekonomian Indonesia dan stabilitasnya.

Stabilitas *food commodity price index* juga menjadi fokus utama Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, karena fluktuasi *food commodity price index* berdampak langsung pada masyarakat. Menurut Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa “harus ada kalkulasi, harus ada hitung-hitungan karena pangan ini menjadi kunci bagi rakyat. Kalau harga pangan naik akan ada keguncangan sosial” (<http://setkab.go.id/jaga-stabilitas-pangan-presiden-jokowi-jangan-rusak-mekanisme-pasar/> diakses pada tanggal 27 Oktober 2018). Peran pemerintah dalam kebijakan stabilitas *food commodity price index* harus diperhatikan dengan baik dalam upaya mensejahterakan masyarakat.

Kebijakan pemerintah terhadap anggaran-anggaran harus memperhatikan kestabilan pangan dengan tepat. “Dana yang dikeluarkan pemerintah untuk membiayai pengadaan pangan melalui kebijakan harga pangan berpengaruh terhadap ketersediaan energi” (Mantau dan Bahtiar, 2010: 60). Kebijakan-kebijakan tersebut harus dilakukan dengan cara yang tepat, jika kebijakan *food*

commodity price index tidak ditetapkan dengan tepat akan menyebabkan ketidakstabilan pada ekonomi makro Indonesia.

Food commodity price index menjadi faktor penting di sisi *inflation* pada makro ekonomi Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Rizaldy (2017) menjelaskan bahwa “harga komoditas pangan sendiri sangat dipengaruhi oleh kestabilan distribusi permintaan dan penawaran”. Gambar 3 menunjukkan grafik fluktuasi *food commodity price index* pada rentan waktu tahun 2016-2017.



Gambar 3. Fluktuasi harga beberapa jenis sumber bahan pangan komoditas (2016-2017)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Fluktuasi *food commodity price index* pada gambar 3 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menjadi fakta bahwa peran pemerintah dalam menjaga kestabilan dan penetapan kebijakan-kebijakan harus memperhatikan dampaknya pada sektor sumber bahan pangan komoditas. Pemerintah juga harus memperhatikan pengolahan sumber bahan pangan komoditas sampai pada produsennya yakni petani dan nelayan. Hasil produksi sumber bahan pangan komoditas diharapkan meningkatkan *output* dalam negeri dan mengurangi jumlah impor untuk sumber bahan pangan komoditas. “Karakteristik produk harga pangan antara lain fluktuatif dan produksi yang musiman. Berbagai peraturan muncul dengan esensi untuk menjaga agar kenaikan harga dapat dikendalikan dan stabil serta memiliki dampak yang minimal terhadap inflasi” (Kemendag, 2015).

Fluktuasi yang terjadi pada *food commodity price index* tidak hanya berdampak pada sektor *macroeconomic*, tapi juga pada kegiatan yang terjadi di pasar modal. Fluktuasi yang terjadi akan mempengaruhi pergerakan grafik level Indeks Harga Saham Gabungan juga. "Biasanya harga pangan menjadi penyumbang utama inflasi. Dengan inflasi yang rendah, prospek ekonomi akan lebih membaik dengan tumbuhnya ekspektasi investor di pasar bursa saham" (Ketua KPPU Syarkawi Rauf <https://dev.katadata.co.id/berita/2017/07/05/kppu-sebut-harga-pangan-turut-pengaruh-rekor-ihsg> diakses pada 14 September 2018).

Pengaruh fluktuasi *food commodity price index* terhadap level Indeks Harga Saham Gabungan memang memberikan efek namun tidak begitu signifikan. Fenomena ini membuktikan bahwa pergerakan level Indeks Harga

Saham Gabungan tidak hanya soal dipengaruhi oleh sektor bisnis. Beberapa faktor juga dapat membuat level Indeks Harga Saham Gabungan naik dan turun.

Indeks Harga Saham Gabungan yang dipengaruhi oleh faktor *food commodity price index*, juga dapat dipengaruhi dari sisi *macroeconomic*. Meninjau dari sisi *macroeconomic*, diperlukan analisis investor untuk melihat peluang keuntungan yang didapat jika hendak melakukan penanaman modal pada suatu negara. Analisis yang dipakai oleh investor dalam melakukan penanaman modal dapat dilakukan dengan dua cara analisis, masing-masing analisis memiliki fungsi yang sama-sama baik. “Analisis fundamental berguna untuk menentukan saham mana yang akan dibeli. Analisis teknikal berguna untuk menentukan kapan harus melakukan pembelian” (Dominic, 2008: 149).

Analisis yang dilakukan investor pada setiap melakukan penanaman modal harus ditinjau pada sisi analisis *macroeconomic*. *Macroeconomic* berperan krusial pada setiap pergerakan level Indeks Harga Saham Gabungan. Perubahan yang terjadi pada kondisi *macroeconomic* akan mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modal di suatu negara. Faktor yang menjadi pertimbangan investor dalam melakukan penanaman modal adalah stabilitas ekonomi suatu negara. “Kegiatan penanaman modal perlu dipertimbangkan faktor-faktor tertentu, sehingga disamping diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang optimal juga meminimalkan kerugian” (Rokhmatussa’dyah dan Suratman, 2009: 5).

Variabel *macroeconomic* yang memiliki indikator dapat mempengaruhi pergerakan level Indeks Harga Saham Gabungan yakni *inflation*, *exchange rate*,

dan *interest rate*. Pertimbangan investor untuk melakukan penanaman modal pada suatu negara sering melihat pada sisi tingkat *inflation*. Indikator *inflation* menjadi tolak ukur pada *macroeconomic* suatu negara. *Inflation* yang tinggi dapat mengurungkan niat investor untuk melakukan penanaman modal pada suatu negara dan tentunya akan berdampak langsung pada pergerakan level Indeks Harga Saham Gabungan. *Inflation* di Indonesia memiliki karakteristik tertentu, yaitu hanya disebabkan oleh kenaikan harga beberapa barang tertentu. “Ada beberapa, yaitu: harga beras, harga BBM, tarif listrik, kenaikan gaji pegawai negeri, dan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS” (Widoatmodjo, 2015: 235).

Jika tingkat inflasi naik dari 8% menjadi 10%, maka suku bunga bank harus dinaikkan juga. Sebab, seandainya pada mulanya ketika inflasi masih 8%, bank memberi suku bunga tabungan atau deposito 9%. Mengapa harus 9%? Ini untuk mempertahankan agar masyarakat masih bersedia menyimpan uangnya di bank (Widoatmodjo 2015: 234).

Hasil pemahaman yang diperoleh adalah jika tingkat *interest rate* yang rendah karena dipengaruhi gejala *inflation*. Hal tersebut dapat menjadi dasar pertimbangan investor untuk menanamkan uangnya di pasar modal untuk mendapat keuntungan yang lebih daripada menabung uangnya dengan *interest rate* yang kecil di bank. Pertimbangan hubungan *inflation* yang mempengaruhi *interest rate*, jelas bahwa investor akan mempertimbangkan kedua indikator ini dalam melakukan penanaman modal di suatu negara dengan hati-hati.

Kondisi dimana masyarakat yang beralih menanamkan atau menabung uangnya pada pasar modal, hal tersebut dapat menjadi sinyal positif pada kegiatan

di pasar modal terutama bagi investor asing yang ingin menanamkan modalnya di suatu negara tertentu dan menyebabkan pergerakan level Indeks Harga Saham Gabungan yang naik tentunya. Kedua indikator tersebut yakni *inflation* dan *interest rate* yang dimiliki suatu negara sangat mempengaruhi kegiatan pasar modal terutama pada level Indeks Harga Saham Gabungan suatu negara. Campur tangan pemerintah kembali dihubungkan dalam penetapan kebijakan pada sektor perekonomian yang tepat untuk suatu negara.

Indikator ketiga dalam *macroeconomic* yang mempengaruhi laju pergerakan level Indeks Harga Saham Gabungan di pasar modal Indonesia adalah *exchange rate*. *Exchange rate* yang dimaksud adalah pergerakan nilai tukar terhadap Dollar Amerika (USD). Kondisi saat nilai mata uang rupiah (IDR) menguat terhadap USD maka akan menarik investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, begitu juga sebaliknya jika nilai mata uang IDR melemah terhadap USD maka akan mngurungkan niat investor untuk melakukan kegiatan investasi di Indonesia. Konsep ini didasari dimana masyarakat akan lebih menyukai memiliki IDR jika menguat dan akan menyukai memiliki USD jika IDR melemah. “Untuk mencegah pelemahan rupiah lebih lanjut, biasanya Bank Indonesia menaikkan *interest rate*” (Widoatmodjo, 2015: 236).

Perubahan *exchange rate* mempengaruhi kondisi bisnis suatu negara. Menguat atau melemahnya *exchange rate* terhadap USD akan langsung berdampak pada kegiatan bisnis. Biasanya pada kegiatan bisnis, menguatnya *exchange rate* IDR terhadap USD akan menghasilkan keuntungan pada sektor bisnis terutama akan menaikkan nilai perusahaan itu sendiri, dalam konteks ini

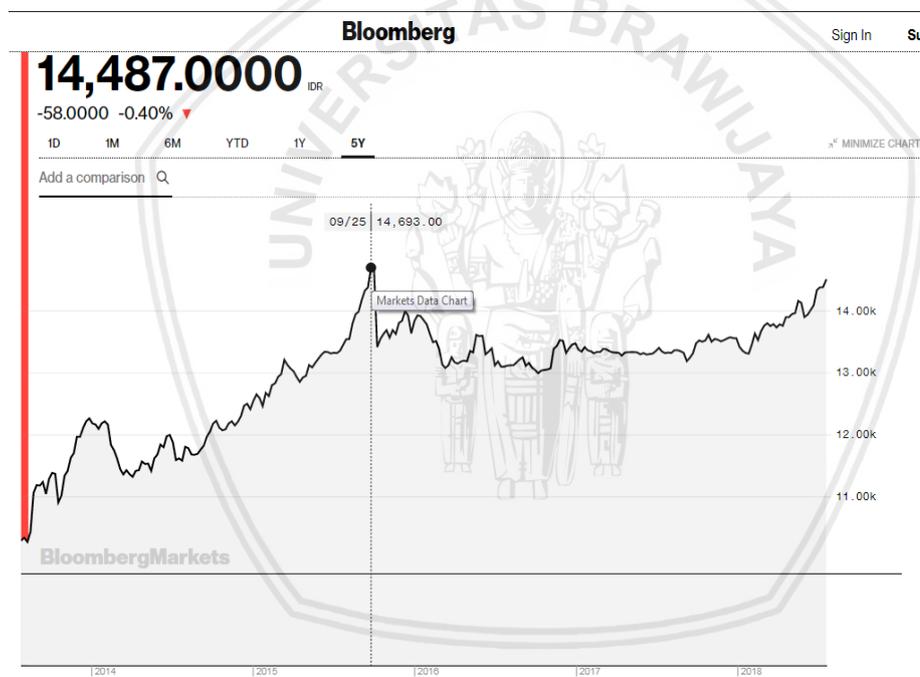
adalah harga saham perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek, begitu juga sebaliknya jika *exchange rate* IDR melemah terhadap USD akan menurunkan nilai perusahaan. Kedua kondisi pada sektor bisnis ini akan langsung mempengaruhi gejolak pergerakan level Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek. Pergerakan level Indeks Harga Saham Gabungan tersebut menjadi dasar pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi.

Pergerakan *exchange rate* yang berubah seiringan dengan perubahan yang terjadi pada perekonomian suatu negara. “*As economic conditions change, exchange rates can change substantially*” (Madura, 2008: 85). Peran pemerintah terhadap perubahan yang terjadi pada *exchange rate* dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya adalah intervensi *exchange rate*. “Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, maka pemerintah melakukan intervensi dengan menggunakan cadangan devisa di pasar valas” (Kaligis, *et al.*, 2017: 85).

Kebijakan pemerintah terhadap perubahan dan pergerakan *exchange rate* harus dikaji dan ditetapkan dengan baik agar sektor perekonomian dalam negeri tidak terganggu. Perubahan *exchange rate* yang dikaji pada penelitian ini yakni pada era pemerintahan Presiden Joko Widodo selama kinerja tiga tahun pada tahun 2015-2017. Gambar 4 tercatat perubahan *exchange rate* IDR melemah terhadap USD terjadi pada tanggal 25 September 2015 yakni sebesar IDR 14.693,00 (<https://www.bloomberg.com/quote/IDRUSD:CUR> diakses pada tanggal 14 September 2018).

Melemahnya IDR terhadap USD pada saat itu selanjutnya langsung mempengaruhi level Indeks Harga Saham Gabungan pada kegiatan pasar modal.

Dampak melemahnya IDR adalah pada tanggal 25 September 2015 pada posisi terdepresiasi menjadi 14.693 Rupiah dan mempengaruhi laju level Indeks Harga Saham Gabungan (<https://www.bloomberg.com/quote/IDRUSD:CUR> diakses pada tanggal 14 September 2018). Bulan September 2015, level Indeks Harga Saham Gabungan juga berada pada posisi yang cukup rendah. Penjelasan pada gambar 4 telah menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara perubahan yang terjadi pada *exchange rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.



Gambar 4. Perubahan *exchange rate* IDR terhadap USD pada era pemerintahan Presiden Joko Widodo (2015-2017)

Sumber: *Bloomberg*, 2018

Variabel endogen pada penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan bagian dari Indeks Harga Saham. Indeks Harga Saham Gabungan jelas berbeda dengan beberapa jenis Indeks Harga Saham lainnya. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan Indeks

Harga Saham yang menggabungkan seluruh Indeks Harga Saham yang ada di sektor pasar modal. “Indeks harga saham sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga menghasilkan *trend*” (Widoatmodjo 2015: 121).

Indeks Harga Saham Gabungan memiliki data perhitungan yang mencerminkan angka yang memuat kondisi pada pasar modal hari ini ataupun kemarin. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan memiliki data historis yang dimana dapat digunakan oleh investor sebagai acuan dalam menentukan keputusan untuk melakukan penanaman modal. Indeks Harga Saham Gabungan yang ada di Indonesia dimiliki dan tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI menerbitkan informasi Indeks Harga Saham Gabungan tiap harinya beserta data historis di gedung BEI dan dirilis pada *website* resmi BEI yang dapat diakses dan dilihat oleh seluruh masyarakat. Tujuannya adalah seluruh masyarakat terutama investor mengetahui perkembangan yang terjadi baik naik turunnya level Indeks Harga Saham Gabungan yang ada di Indonesia.

Perusahaan-perusahaan yang tercatat harga saham adalah perusahaan yang sudah termasuk dan terdaftar di BEI. Namun perusahaan-perusahaan tersebut dibagi menjadi dua yakni perusahaan *listing* dan *delisting*. Perusahaan *listing* adalah perusahaan yang sahamnya masih terdaftar dan dikeluarkan informasinya oleh BEI, sedangkan perusahaan *delisting* adalah perusahaan yang sahamnya tidak terdaftar dan dikeluarkan dari BEI. Tidak hanya Indeks Harga Saham Gabungan seluruh perusahaan yang diterbitkan oleh BEI, tetapi Indeks Harga Saham masing-masing perusahaan dan laporan keuangan perusahaan yang

terdaftar di BEI juga akan diterbitkan. Kondisi semacam ini yang terjadi di pasar modal secara umum.

Penelitian ini memfokuskan pada variabel *food commodity price index* yang memiliki 11 indikator yakni beras, daging ayam ras, daging sapi, susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, tepung terigu, cabai rawit, cabai merah, telur ayam ras, dan ikan kembung. *Inflation, interest rate, dan exchange rate* menjadi indikator pada variabel *macroeconomic*. Kedua variabel tersebut dirasa memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dan memiliki kaitannya dengan setiap kebijakan pemerintah pada sektor perekonomian.

Peneliti mengambil sampel tahun pada kinerja tiga tahun era kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Tidak menutup kemungkinan jika masih ada banyak variabel-variabel yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan yang masih belum dapat peneliti angkat pada penelitian ini. Berdasarkan pemaparan dan penjelasan permasalahan yang ada pada latar belakang ini, peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh *Food Commodity Price Index* dan *Macroeconomic* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” (Studi pada Badan Pusat Statistik dalam Kepemimpinan Presiden Joko Widodo Tahun 2015-2017).**

B. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *food commodity price index* berpengaruh terhadap *macroeconomic*?
2. Apakah *food commodity price index* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Apakah *macroeconomic* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *food commodity price index* terhadap *macroeconomic*.
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *food commodity price index* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *macroeconomic* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dan manfaat terhadap banyak pihak, diantaranya:

1. Kontribusi Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi saluran akademik bagi peneliti untuk mengimplementasikan hasil pengetahuan yang sudah di

dapat selama berkuliah di Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.

- b. Hasil penelitian mengenai kajian analisis pengaruh *food commodity price index* dan *macroeconomic* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, diharapkan dapat menjadi literasi, referensi, dan masukan bagi penelitian berikutnya.
- c. Bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ekonomi makro, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang memadai pada bidang pasar modal dan lingkup-lingkup apa saja yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan selain dari *food commodity price index* dan *macroeconomic* yang diteliti pada penelitian ini.

2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi para praktisi (investor, *stakeholders*, dan lembaga dan profesi penunjang pasar modal), penelitian mengenai pengaruh *food commodity price index* dan *macroeconomic* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, diharapkan menjadi sumber informasi untuk pengambilan keputusan untuk melakukan penanaman modal.
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan gambaran dalam pembuatan kebijakan di sektor perekonomian guna mendukung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang dapat memacu berkembangnya sektor pasar modal.

- c. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang dalam tanggungjawab dan wewenangnya sebagai pengawas dalam sektor pasar modal diharapkan mampu melakukan perluasan pengawasan sektor pasar modal terutama pada lembaga dan profesi penunjang pasar modal.
- d. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk semakin kritis dan peka terhadap isu-isu perkembangan lingkup ekonomi makro dan pasar modal.

E. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini dibuat secara terstruktur sesuai kaidah penulisan penelitian agar penulis dan pembaca dapat memahami hasil penelitian ini dengan mudah dan baik. Berikut sistematika pembahasan pada penelitian berikut ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas dan menjelaskan mengenai latar belakang yang ditulis dari sudut pandang penulis dengan alasan-alasan yang terurai mulai dari topik bahasan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kontribusi yang diharapkan pada penelitian ini, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas dan menjelaskan mengenai hasil dan kajian pada penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan *food commodity price index* dan *macroeconomic* terhadap

Indeks Harga Saham Gabungan, teori-teori yang mendukung penelitian ini, gambaran model konsep penelitian, model penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas dan menjelaskan mengenai metode penelitian yang diantaranya terdapat unsur-unsur: jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas dan menjelaskan hasil pada penelitian ini dimana terdapat analisis penelitian pada variabelnya, hasil penelitian menggunakan smartPLS, evaluasi model, dan hasil data

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas dan menjelaskan kesimpulan yang didapat setelah melakukan penelitian berupa data yang diperoleh. Peneliti juga memberikan saran terhadap pihak-pihak yang terkait penelitian ini dan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Referensi dibutuhkan pada penelitian ini. Penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis adalah sebagai berikut:

1. Khan dan Ahmed (2011)

Penelitian yang dilakukan Khan dan Ahmed dengan judul “*Macroeconomic Effects of Global Food and Oil Price Shocks to the Pakistan Economy: A Structural Vector Autoregressive (SVAR) Analysis*”. Penelitian ini menggunakan rentang periode tahun 1990M1-2011M7. Variabel yang digunakan adalah *the global food* dan *oil price*. Variabel makroekonomi yang indikatornya mengacu pada *inflation rate*, *output*, *money balances*, *interest rate*, dan *real effective exchange rate*. Wilayah pengamatan penelitian ini di Pakistan. Analisa data menggunakan analisis *Structural Vector Autoregressive (SVAR)*. Metode ini memiliki kelebihan melihat kecocokan empiris yang lebih baik dan memungkinkan mengidentifikasi guncangan struktural sehubungan dengan teori ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guncangan harga minyak dan pangan secara signifikan mempengaruhi *output*, suku bunga jangka pendek, tingkat inflasi dan nilai tukar efektif riil. Namun, di antara semua variabel makroekonomi, nilai tukar efektif riil yang dominan di Pakistan. Hal ini menyiratkan bahwa gangguan sisi persediaan dan sisi permintaan

yang berasal dari guncangan eksternal adalah sumber utama inflasi (stagflasi) di Pakistan.

2. Erhan (2014)

Penelitian yang dilakukan Erhan dengan judul "*The Relationship Between Commodity Prices and Stock Prices: Evidence From Turkey*". Penelitian ini menggunakan *commodity prices* dan *stock prices*. Rentang waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah pada tahun 2002-2014 dan dengan data bulanan yang difokuskan pada negara Turki. Penelitian ini menggunakan analisis VAR dan kointegrasi untuk menguji dampak dari harga komoditas pada BIST. Indikator-indikator pada variabel penelitian ini antara lain *all commodity price index, 2005 = 100*, *non-fuel price index, 2005 = 100*, *agricultural raw materials index, 2005 = 100*, *metals price index, 2005 = 100*, *industrial inputs price index, 2005 = 100*, dan BIST100.

Hasil penelitian ini memiliki tiga hasil yakni yang pertama, tidak ada hubungan antara harga komoditas dan pasar saham. Hasil dari seluruh sampel mengungkapkan bahwa harga komoditas apa pun tidak terkait dengan pasar modal Turki. Kedua, tidak ada bukti untuk efek harga komoditas di pasar saham tetapi harus diteliti efeknya harga komoditas di pasar saham semata. Ketiga, resesi ekonomi global meningkatkan atau menurunkan harga komoditas tetapi kenaikan ini atau penurunan tidak mempengaruhi pasar saham.

3. Šoškić (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Šoškić dengan judul “*Inflation Impact of Food Prices: Case Of Serbia*”. Penelitian ini menggunakan variabel *food prices*, *price volatility*, dan *inflation targeting* yang dilakukan pada studi kasus di negara Serbia. Indikator yang digunakan pada *inflation targeting* mengacu pada data *Consumer Price Index* (CPI). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda. Penelitian ini menekankan pada harga pangan yang berfluktuasi pada satu dekade terakhir. Dampak dari harga pangan yang berfluktuasi menyebabkan inflasi. Inflasi yang diakibatkan harga pangan mempengaruhi CPI.

Hasil penelitian ini adalah dampak tingginya harga pangan pada inflasi yang diukur dari CPI. Volatilitas harga pangan sangat menghambat melakukan penargetan inflasi dari bank sentral. Keadaan seperti itu sulit untuk membuat proyeksi inflasi yang kredibel dan ekspektasi inflasi dapat berakibat negatif.

4. Chittedi (2015)

Penelitian yang dilakukan Chittedi dengan judul “*Macroeconomic Variables impact on Stock Prices in a BRIC Stock Markets: An Empirical Analysis*”. Penelitian ini menggunakan variabel *macroeconomic* dan *stock prices* yang datanya diambil secara bulanan dari April 1994 – Juli 2010 dan difokuskan pada salah satu anggota negara BRIC yakni India. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan *Autoregressive distributed*

lag (ARDL) dan Toda dan Yamamoto Granger untuk mengeksplorasi hubungan jangka panjang dan hubungan jangka pendek. Pendekatan *cointegration* and *error-correction* digunakan untuk menguji hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel *macroeconomic* dan *stock prices*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara empiris ada korelasi hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel *macroeconomic* dan *stock prices*. Hasil ini tidak terjadi pada seluruh negara di BRIC. Identifikasi arah hubungan antara *macroeconomic* dan *stock prices* memfasilitasi investor dalam mengambil keputusan investasi yang efektif dengan memperkirakan *trend* yang diharapkan di variabel *macroeconomic* dan dapat mengalokasikan sumber daya mereka lebih banyak efisien.

5. Rizaldy (2017)

Penelitian yang dilakukan Rizaldy dengan judul “Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Malang tahun 2011-2016”. Penelitian ini mengambil sampel pada tahun 2011-2016 yang berpusat di kota Malang. Metode yang digunakan adalah *Partial Adjustment Model* (PAM) dan *Clasical Assumption Test*. Variabel yang digunakan adalah harga pangan komoditas yang datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik serta Siskaperbapo Jawa Timur (Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Harga Bahan Pokok) dan data inflasi di kota Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan pada penyesuaian jangka panjang bahwa apabila harga bawang merah naik 1%, maka inflasi akan naik sebesar 0,000032%, sedangkan pada penyesuaian jangka pendek dijelaskan bahwa apabila harga cabai rawit naik 1% maka inflasi akan naik sebesar 0,0000286% dan apabila harga bawang merah turun sebesar 1%, maka inflasi turun sebesar 0,000032%. Kondisi dimana harga cabai rawit turun 1%, maka inflasi juga akan turun sebesar 0,0000286%. Penjelasan tersebut menyatakan bahwa pada hasil uji persamaan jangka panjang PAM harga bawang merah berpengaruh signifikan dan harga cabai rawit berpengaruh signifikan terhadap besarnya inflasi. Hasil uji persamaan jangka pendek PAM pengaruh harga bawang merah dan cabai rawit berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Kota Malang.

6. Agustin, et al. (2018)

Penelitian yang dilakukan Agustin, *et al.* dengan judul “Pengaruh *Macroeconomic* dan *Economy Activity* ASEAN terhadap Kinerja IHSG Indonesia (Studi pada Negara Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Brunei Darussalam Tahun 2014—2016)”. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah *macroeconomic*, *economy activity*, dan kinerja IHSG Indonesia. Mengkaji pada beberapa negara di ASEAN. Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data adalah *Partial Least Square* (PLS) dengan uji *PLS algorithm* dan *PLS bootstrapping*. Evaluasi yang dilakukan adalah *outer model*, *inner model*, dan *goodness of fit*.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa *macroeconomic* berpengaruh terhadap *economic activity* pada negara Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam dan ASEAN. *Macroeconomic* Thailand dan ASEAN berpengaruh terhadap Kinerja IHSG Indonesia, dan *economic activity* seluruh negara sampel tidak berpengaruh terhadap Kinerja IHSG Indonesia.

7. Setyawan, et al. (2018)

Penelitian yang dilakukan Setyawan, et al. dengan judul “Pengaruh Utang Luar Negeri, Tingkat Inflasi, dan *Foreign Direct Investment* terhadap *Gross Domestic Product* dan Dampaknya pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia Periode Q1 2009 – Q1 2014)”. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah utang luar negeri, tingkat inflasi, dan *foreign direct investment*, *gross domestic product*, dan Indeks Harga Saham Gabungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode *path analysis* dengan aplikasi SPSS 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan utang luar negeri terhadap *gross domestic product* namun terdapat pengaruh signifikan utang luar negeri terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Tingkat inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan baik terhadap *gross domestic product* maupun Indeks Harga Saham Gabungan. *Foreign direct investment* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *gross domestic product* namun tidak menunjukkan pengaruh signifikan

terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian juga menunjukkan *gross domestic product* memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.



Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel | Hasil | Perbedaan |
|----|-----------------------|--|---|--|--|
| 1. | Khan dan Ahmed (2011) | <i>Macroeconomic Effects of Global Food and Oil Price Shocks to the Pakistan Economy: A Structural Vector Autoregressive (SVAR) Analysis</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan adalah <i>global food</i> dan <i>oil price</i>. Variabel makroekonomi dengan indikator <i>inflation rate, output, money balances, interest rate</i>, dan <i>real effective exchange rate</i> 2. Penelitian ini dilakukan di Pakistan. 3. Penelitian menggunakan <i>Structural Vector Autoregressive (SVAR)</i>. 4. Penelitian dilakukan pada tahun 1990M1-2011M7. | Hasil penelitian ini adalah <i>global food</i> dan <i>oil price</i> berpengaruh signifikan terhadap variabel makroekonomi. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan <i>food commodity price index</i>, dan <i>macroeconmic</i> dengan indikator <i>inflation, interest rate</i>, dan <i>exchange rate</i>. 2. Penelitian dilakukan di Indonesia. 3. Teknik perhitungan data menggunakan <i>Partial Least Square (PLS)</i>. 4. Penelitian dilakukan pada tahun 2015-2017. |

Lanjutan Tabel 1

| No | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel | Hasil | Perbedaan |
|----|------------------|---|--|--|---|
| 2. | Erhan (2014) | <i>The Relationship Between Commodity Prices and Stock Prices: Evidence From Turkey</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan adalah <i>all commodity price index, non-fuel price index, agricultural raw materials index, metals price index, industrial inputs price index</i>, dan BIST100. 2. Penelitian ini dilakukan di negara Turki. 3. Penelitian menggunakan metode analisis VAR dan kointegrasi. 4. Penelitian dilakukan pada tahun 2002-2014. | Hasil penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara komoditas dan pasar saham. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan <i>food commodity price index</i>, dan <i>macroeconomic</i> dengan indikator <i>inflation, interest rate</i>, dan <i>exchange rate</i>. 2. Penelitian dilakukan di Indonesia. 3. Teknik perhitungan data menggunakan PLS (<i>Partial Least Square</i>). 4. Penelitian dilakukan pada tahun 2015-2017. |

Lanjutan Tabel 1

| No | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel | Hasil | Perbedaan |
|----|------------------|--|---|--|---|
| 3. | Šoškić (2015) | <i>Inflation Impact of Food Prices: Case Of Serbia</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan adalah <i>food prices, price volatility</i>, dan <i>inflation targeting</i>. Indikator yang digunakan untuk mengukur <i>inflation</i> adalah <i>Consumer Price Index (CPI)</i> 2. Penelitian ini dilakukan di negara Serbia. 3. Penelitian menggunakan metode analisis analisis regresi berganda dengan metode <i>ordinary least square</i> melalui <i>software SPSS 1</i>. 4. Penelitian dilakukan pada tahun 2009-2014. | <p>Hasil penelitian ini adalah dampak tingginya harga pangan pada inflasi yang diukur dari CPI, disertai dengan volatilitas harga pangan sangat menghambat melakukan penargetan inflasi dari bank sentral.</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan <i>food commodity price index</i>, dan <i>macroeconomic</i> dengan indikator <i>inflation, interest rate</i>, dan <i>exchange rate</i>. 2. Penelitian dilakukan di Indonesia. 3. Teknik perhitungan data menggunakan <i>Partial Least Square (PLS)</i>. 4. Penelitian dilakukan pada tahun 2015-2017. |

Lanjutan Tabel 1

| No | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel | Hasil | Perbedaan |
|----|------------------|--|---|--|---|
| 4. | Chittedi (2015) | <i>Macroeconomic Variables impact on Stock Prices in a BRIC Stock Markets: An Empirical Analysis</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian adalah <i>macroeconomic</i> ydan <i>Bombay Stock Exchange</i>. 2. Penelitian ini dilakukan di India dan salah satu anggota BRIC. 3. Penelitian menggunakan jenis pendekatan <i>Autoregressive distributed lag</i> 4. Penelitian dilakukan pada tahun 1994-2010. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara empiris ada korelasi hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel <i>macroeconomic</i> dan <i>stock prices</i> . Namun hasil ini tidak terjadi pada seluruh negara di BRIC. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan <i>food commodity price index</i>, dan <i>macroeconmic</i> dengan indikator <i>inflation</i>, <i>interest rate</i>, dan <i>exchange rate</i>. 2. Penelitian dilakukan di Indonesia. 3. Teknik perhitungan data menggunakan <i>Partial Least Square (PLS)</i>. 4. Penelitian dilakukan pada tahun 2015-2017. |

Lanjutan Tabel 1

| No | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel | Hasil | Perbedaan |
|----|------------------|---|--|---|---|
| 5. | Rizaldy (2017) | Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Malang tahun 2011-2016 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan adalah harga pangan komoditas yang datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik serta Siskaperbapo Jawa Timur dan Indeks Harga Konsumen sebagai indikator variabel inflasi. 2. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan spesifik kota Malang. 3. Penelitian menggunakan <i>Partial Adjustment Model (PAM)</i> and <i>Clasical Assumption Test</i>. 4. Penelitian dilakukan pada tahun 2011-2016. | <p>Hasil penelitian ini adalah pada persamaan jangka panjang PAM harga bawang merah berpengaruh signifikan dan harga cabai rawit berpengaruh signifikan terhadap besarnya inflasi. Sementara pada hasil uji persamaan jangka pendek PAM pengaruh harga bawang merah dan cabai rawit berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Kota Malang.</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan <i>food commodity price index</i>, dan <i>macroeonomic</i> dengan indikator <i>inflation</i>, <i>interest rate</i>, dan <i>exchange rate</i>. 2. Penelitian dilakukan di Indonesia. 3. Teknik perhitungan data menggunakan <i>Partial Least Square (PLS)</i>. 4. Penelitian dilakukan pada tahun 2015-2017. |

Lanjutan Tabel 1

| No | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel | Hasil | Perbedaan |
|----|-------------------------------|---|---|---|--|
| 6. | Agustin, <i>et al.</i> (2018) | Pengaruh <i>Macroeconomic Activity</i> ASEAN terhadap Kinerja IHSG Indonesia (Studi pada Negara Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Brunei Darussalam Tahun 2014—2016) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan adalah <i>macroeconomic</i> dengan indikator <i>inflation, interest rate, dan exchange rate</i>. Variabel <i>economy activity</i> dengan indikator <i>export dan import</i>. 2. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan melibatkan negara Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Brunei Darussalam. 3. Penelitian menggunakan PLS (<i>Partial Least Square</i>). 4. Penelitian dilakukan pada tahun 2014-2016. | Hasil penelitian ini ditemukan bahwa <i>macroeconomic activity</i> pada negara Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam dan ASEAN. <i>Macroeconomic</i> Thailand dan ASEAN berpengaruh terhadap Kinerja IHSG Indonesia, dan <i>economic activity</i> seluruh negara sampel tidak berpengaruh terhadap Kinerja IHSG Indonesia. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan <i>food commodity price index</i>, dan <i>macroeconomic</i> dengan indikator <i>inflation, interest rate, dan exchange rate</i>. 2. Penelitian dilakukan di Indonesia. 3. Teknik perhitungan data menggunakan <i>Partial Least Square (PLS)</i>. 4. Penelitian dilakukan pada tahun 2015-2017. |

Lanjutan Tabel 1

| No | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel | Hasil | Perbedaan |
|----|--------------------------------|---|---|---|--|
| 7. | Setyawan, <i>et al.</i> (2018) | Pengaruh Utang Luar Negeri, Tingkat Inflasi, dan <i>Foreign Direct Investment</i> terhadap <i>Gross Domestic Product</i> dan Dampaknya pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia Periode Q1 2009 – Q1 2014) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan adalah indikator makroekonomi, <i>foreign direct investment</i>, <i>gross domestic product</i>, dan IHSG. 2. Penelitian dilakukan di Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia. 3. Penelitian menggunakan metode <i>path analysis</i> dengan aplikasi SPSS 22. 4. Penelitian dilakukan pada periode Q1 2009 – Q1 2014 | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan utang luar negeri terhadap <i>gross domestic product</i> namun terdapat pengaruh signifikan utang luar negeri terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Tingkat inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan baik terhadap <i>gross domestic product</i> maupun Indeks Harga Saham Gabungan. <i>Foreign direct investment</i> menunjukkan pengaruh signifikan terhadap <i>gross domestic product</i> namun tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian juga menunjukkan <i>gross domestic product</i> memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan <i>food commodity price index</i>, dan <i>macroeconomic</i> dengan indikator <i>inflation</i>, <i>interest rate</i>, dan <i>exchange rate</i>. 2. Penelitian dilakukan di Indonesia. 3. Teknik perhitungan data menggunakan <i>Partial Least Square (PLS)</i>. 4. Penelitian dilakukan pada tahun 2015-2017. |

B. Food Commodity Price Index

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan primer bagi manusia, karena pangan menopang kehidupan manusia. “Kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia adalah kebutuhan akan pangan, dan petanilah yang menghasilkan pangan” (Syarifuddin, 2016). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sumber pangan adalah hal mutlak yang harus dimiliki setiap manusia.

Pentingnya peran pemerintah dalam sektor pangan guna mendukung hasil pangan yang baik bagi suatu negara. Sumber pangan memiliki jenis dan harga yang bervariasi pada setiap negara. “*Price indices measure the cost of purchasing a bundle of commodities. however, different agents buy different bundles of commodities, and each bundle defines a different price index*” (Miles, et al., 2012: 287).

1. Indikator Food Commodity Price Index

Food commodity price index di suatu negara berbeda satu dengan negara lainnya. Begitu juga di Indonesia memiliki *food commodity price index* yang beragam. Beberapa jenis *food commodity price index* adalah sebagai berikut:

a. Beras (kg)

Hasil sumber pangan beras merupakan pangan paling utama bagi masyarakat Indonesia. Beras merupakan sumber pokok pangan untuk diolah menjadi nasi. Beras memiliki kualitas dan kriteria yang menentukan baik buruknya. Menurut Badan Pusat Statistik (2018: 5) kualitas beras antara lain:

- 1) Beras Kualitas Premium
Kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) maksimum 10 persen.
- 2) Beras Kualitas Medium
Kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) 10,1 – 20 persen.
- 3) Beras Kualitas Rendah
Kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) 20,1 – 25 persen.
- 4) Butir Beras Patah/Pecah (*broken*)
Butir beras baik sehat maupun cacat yang mempunyai ukuran lebih besar dari 0,25 bagian sampai dengan lebih kecil 0,75 bagian dari butir beras utuh.

b. Daging Ayam Ras (kg)

“Alasan mengonsumsi daging ayam broiler, yaitu karena rasa yang enak, harga yang relatif murah (ekonomis), atau kandungan gizi” (Winda, *et al.*, 2016: 5). Berdasarkan penjelasan tersebut sumber pangan masyarakat daging ayam ras merupakan sumber pangan yang bisa dikatakan harganya cukup terjangkau dibanding dengan daging ayam kampung yang dijual dipasaran dengan harga yang cukup mahal. Indikator ini masuk dalam statistik yang dilakukan BPS.

c. Daging Sapi (kg)

Harga daging sapi dapat menjadi tolak ukur kenaikan *food commodity price index* yang terjadi di pasar pada waktu tertentu. Daging sapi menjadi indikator *food commodity price index* karena masyarakat banyak yang mengonsumsi daging sapi.

Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang paling disukai oleh konsumen karena lezat rasanya. Secara umum, komposisi daging terdiri atas air, lemak, protein, mineral dan karbohidrat. Kandungan gizi yang lengkap dan keanekaragaman produk olahannya menjadikan daging sebagai bahan pangan yang hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, namun

demikian kualitas daging yang beredar di masyarakat seringkali tidak terjamin dengan baik (Prasetyo, *et al.*, 2013: 1).

d. Susu Kental Manis (385 gram)

“*Sweetened condensed milk* atau lebih dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai Susu Kental Manis (SKM) adalah produk hasil olahan susu yang sudah dikenal cukup lama setelah keju dan yoghurt” (Market Brief, 2015:7). Olahan pangan ini memiliki harga yang terjangkau bagi seluruh masyarakat ketimbang dengan susu bubuk yang dijual di pasaran. Harganya yang berkisar antara Rp9.000-Rp10.000 dapat menjadi tolak ukur *food commodity price index*.

e. Minyak Goreng (liter)

Minyak goreng adalah bahan pangan dengan komposisi utama trigliserida yang berasal dari bahan nabati dengan atau tanpa perubahan kimiawi termasuk hidrogenasi, pendinginan dan telah melalui proses rafinasi atau pemurnian yang digunakan untuk menggoreng (Standar Nasional Indonesia dalam Lempang, *et al.*, 2016: 156).

Berdasarkan teori tersebut bahan pangan minyak goreng banyak digunakan karena kegunaannya yang dominan dalam memasak. Minyak goreng menjadi kebutuhan primer adalah minyak goreng. “Penggunaan minyak goreng untuk mengolah makanan, umumnya dilakukan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan adanya anggapan masyarakat awam bahwa makanan yang digoreng akan terasa lebih gurih dan nikmat” (Noriko, *et al.*, 2012:147).

Minyak goreng memiliki karakteristik dan jenis. Karakteristik dan jenis minyak goreng dinilai untuk mengukur baik buruknya minyak goreng. Pengukuran karakteristik dan jenis minyak goreng dilihat dari berbagai cara yaitu: asap, warna, dan asam lemak.

Setiap jenis minyak goreng memiliki karakteristik yang berbeda, baik jika dilihat dari sifat fisik dan kimianya. Karakteristik minyak secara fisik antara lain, warna, odor dan *flavor*, kelarutan, titik asap, titik api dan lain-lain. Karakteristik minyak jika dilihat dari sifat kimianya yakni kandungan asam lemak jenuh dan tidak jenuhnya (Suciati, *et al.*, 2015).

f. Gula Pasir (kg)

“Gula pasir merupakan salah satu kebutuhan bahan pokok dan merupakan komoditas pangan yang strategis setelah beras” (Wiranata, 2013: 1). Kebutuhan akan gula pasir menjadi hal mutlak yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Kebutuhan akan gula pasir yang cukup banyak, maka kebutuhan pangan ini dirasa penting menjadi indikator *food commodity price index*.

g. Tepung Terigu (kg)

Tepung terigu merupakan hasil senyawa kimia yang dapat digunakan untuk bahan pangan. “Tepung terigu merupakan hasil ekstraksi dari proses penggilingan gandum (*T. sativum*) yang tersusun oleh 67-70 % karbohidrat, 10-14 % protein, dan 1-3 % lemak” (Riganakos dan Kontominas dalam Fitasari, 2009: 17). Kebutuhan pangan akan tepung terigu dinilai menjadi indikator *food commodity price index* karena banyaknya industri pangan yang menggunakan

bahan pangan ini. Bukan hanya industri pangan yang besar tetapi juga pada industri rumah tangga.

Industri-industri makanan terutama kue pasti menggunakan tepung terigu sebagai bahan pokok pembuatan. Kegunaan tepung terigu pada berbagai macam kue. Tepung terigu dapat digunakan untuk pembuatan kue salah satunya biskuit. “Biskuit adalah produk kue kering yang dibuat dengan cara memanggang adonan yang terbuat dari tepung terigu” (Mahirdini dan Afifah, 2016:43).

h. Cabai Rawit (kg)

Kebutuhan akan cabai rawit yang besar di Indonesia menjadi sumber pangan. Cabai rawit merupakan hasil olahan tanaman hortikultura. “Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari *famili Solanaceae* yang tidak saja memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga karena buahnya yang memiliki kombinasi warna, rasa, dan nilai nutrisi yang lengkap” (Koussasi dalam Sujitno dan Dianawati, 2015: 874).

Masyarakat Indonesia termasuk penggemar cabai terbesar di dunia. Oleh sebab itu cabai menjadi salah satu produk penting dalam pangan Indonesia. bahkan bisa berpengaruh terhadap laju inflasi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata konsumsi cabai per kapita adalah 500 gram/tahun (Palar, *et al.*, 2016: 106).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cabai rawit merupakan indikator *food commodity price index* yang banyak digunakan masyarakat. Cabai rawit yang sering digunakan menjadi faktor perhitungan BPS untuk dimasukkan ke kategori

inflation. Harga-harga cabai rawit yang fluktuatif dapat menyebabkan *inflation* terutama di sektor harga pangan.

i. Cabai Merah (kg)

Cabai merah merupakan tanaman yang pengolahannya dapat digunakan pada banyak pangan di Indonesia. Penggunaan cabai merah banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. “Cabai merah merupakan salah satu tanaman sayuran penting di Indonesia, karena mampu memenuhi kebutuhan khas masyarakat Indonesia akan rasa pedas dari suatu masakan” (Marliah, *et al.*, 2011: 84).

Cabai merah memiliki potensi untuk dikembangkan dalam perekonomian di Indonesia karena cabai merah banyak dibudidayakan pertanian Indonesia untuk banyak kegunaan lainnya selain bahan pangan. Hal tersebut merupakan salah satu faktor untuk perekonomian di Indonesia. Menurut Saptana, *et al.* (2010: 154) menyatakan bahwa alasan penting pengembangan komoditas cabai merah besar, antara lain adalah:

- 1) Tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi
- 2) Merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional
- 3) Menduduki posisi penting dalam hampir seluruh menu masakan di Indonesia
- 4) Memiliki prospek ekspor yang baik
- 5) Mempunyai daya adaptasi yang luas, dan
- 6) Bersifat intensif dalam menyerap tenaga kerja.

j. Telur Ayam Ras (kg)

Sumber pangan lainnya yang menjadi indikator *food commodity price index* adalah telur ayam ras. “Telur merupakan salah satu produk

hewani yang berasal dari ternak unggas dan telah dikenal sebagai bahan pangan sumber protein yang bermutu tinggi” (Djaelani, 2016: 123). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa telur ayam ras yang memiliki mutu yang baik dan dapat dimasukkan ke dalam indikator *food commodity price index*.

k. Ikan Kembung (kg)

Hasil laut yang menjadi sumber pangan dan tingginya kebutuhan pangan masyarakat. Konsumsi ikan di tingkat nasional pun semakin meningkat. Peningkatan konsumsi ikan terlihat dari persentase naik tiap tahun.

Konsumsi ikan nasional memiliki kecenderungan naik setiap tahunnya, tercatat pada tahun 2010 mencapai 30,48 kg/kapita/tahun, tahun 2011 sebesar 31,64 kg/kapita/tahun, sedangkan pada 2012 ditargetkan sebesar 33,14 kg/kapita/tahun, kemudian pada tahun 2013 sebesar 35,14 ka/kapita/tahun. Laju konsumsi ikan yang naik secara signifikan tersebut berdampak positif terhadap upaya peningkatan produksi sektor perikanan (Karim dalam Damayati, 2017: 19).

Hasil laut yang masuk dalam laporan statistik BPS adalah ikan kembung. “Ikan kembung merupakan salah satu ikan pelagis kecil yang sangat potensial dan ditemukan hampir di seluruh perairan Indonesia. Ikan kembung merupakan ikan yang memiliki nilai ekonomis penting. Hal ini disebabkan ikan tersebut paling banyak” (Prahadina, 2015: 170). Berdasarkan teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ikan kembung yang memiliki nilai ekonomis dapat menjadi indikator *food commodity price index*.

Berdasarkan pemaparan indikator *food commodity price index* versi BPS, bahwa yang termasuk indikator-indikator adalah sumber bahan pangan yang banyak digunakan masyarakat Indonesia. Sumber-sumber bahan pangan tersebut juga memiliki nilai ekonomis. Berkaitan dengan *macroeconomic* Indonesia indikator *food commodity price index* mempengaruhi *inflation*.

2. Ketahanan Pangan

Pemerintah Indonesia berupaya untuk menjaga ketahanan pangan agar menjaga kebutuhan seluruh masyarakat dan stabilitas harga pangan di dalam negeri sendiri. "Pada sisi lain, stabilisasi harga kebutuhan bahan pokok merupakan salah satu kebijakan prioritas pemerintah dalam mengantisipasi dampak negatif dari krisis ekonomi dunia" (Nuryati, *et al.* 2010). Ada beberapa komponen ketahanan pangan di Indonesia untuk menjaga stabilitas pangan. Menurut World Bank (2008) ada tiga komponen ketahanan pangan di Indonesia yaitu:

a. Ketersediaan Pangan

Indonesia secara umum tidak memiliki masalah terhadap ketersediaan pangan. Indonesia memproduksi sekitar 31 juta ton beras setiap tahunnya dan mengkonsumsi sedikit di atas tingkat produksi tersebut; dimana impor umumnya kurang dari 7% konsumsi. Lebih jauh jaringan distribusi swasta yang berjalan secara efisien turut memperkuat ketahanan pangan di seluruh Indonesia. Beberapa kebijakan kunci yang memiliki pengaruh terhadap ketersediaan pangan meliputi:

- 1) Larangan impor beras
- 2) Upaya Kementerian Pertanian untuk mendorong produksi pangan
- 3) Pengaturan BULOG mengenai ketersediaan stok beras

b. Keterjangkauan Pangan

Elemen terpenting dari kebijakan ketahanan pangan ialah adanya jaminan bagi kaum miskin untuk menjangkau sumber makanan

yang mencukupi. Cara terbaik yang harus diambil untuk mencapai tujuan ini ialah dengan memperluas strategi pertumbuhan ekonomi, khususnya pertumbuhan yang memberikan manfaat bagi kaum miskin. Kebijakan ini dapat didukung melalui program bantuan langsung kepada masyarakat miskin, yang diberikan secara seksama dengan target yang sesuai. Sejumlah kebijakan penting yang mempengaruhi keterjangkauan pangan meliputi:

- 1) Program Raskin yang selama ini telah memberikan subsidi beras bagi hampir 9 juta rumah tangga
- 2) Upaya BULOG untuk mempertahankan harga pagu beras
- 3) Hambatan perdagangan yang mengakibatkan harga pangan domestik lebih tinggi dibandingkan harga dunia.

c. Kualitas Makanan dan Nutrisi

Hal yang juga penting untuk diperhatikan, sebagai bagian dari kebijakan untuk menjamin ketersediaan pangan yang mencukupi bagi penduduk, ialah kualitas pangan itu sendiri. Artinya penduduk dapat mengkonsumsi nutrisi-nutrisi mikro (gizi dan vitamin) yang mencukupi untuk dapat hidup sehat. Konsumsi pangan pada setiap kelompok pengeluaran rumah tangga telah meningkat pada jenis-jenis pangan yang berkualitas lebih baik. Namun, seperti catatan di atas, keadaan nutrisi makanan belum menunjukkan tanda-tanda perbaikan sejak akhir krisis. Sejumlah kebijakan penting yang berpengaruh terhadap kualitas pangan dan nutrisi meliputi:

- 1) Upaya untuk melindungi sejumlah komoditas pangan penting
- 2) Memperkenalkan program pangan tambahan setelah krisis
- 3) Penyebarluasan dan pemasaran informasi mengenai nutrisi.

C. Macroeconomic

Macroeconomic merupakan cabang ilmu ekonomi yang dimana berkaitan juga dengan ruang lingkup mikroekonomi. “*Macroeconomics is about aggregate variables such as the overall levels of output, consumption, employment, and prices*” (Miles, *et al.*, 2012: 7). Permasalahan yang terjadi dalam sektor perekonomian dan menyangkut *macroeconomic* tidak hanya berdampak pada pelaku bisnis saja tapi juga pemerintahan suatu negara.

“Indikator ekonomi makro: angka pertumbuhan, tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar mata uang, dan sebagainya” (Murphy, 2011: 1). Berdasarkan

penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *macroeconomic* sangat luas pembahasannya dan memiliki banyak sekali indikator yang mendukung ilmu *macroeconomic*. Ada tiga indikator *macroeconomic* yang utama dalam mempengaruhi perekonomian suatu negara adalah *inflation*, *interest rate*, dan *exchange rate*.

1. *Inflation*

Indikator *macroeconomic* yang hampir seluruh negara mengalami gejala permasalahan perekonomian adalah *inflation*. “Inflasi dapat menimbulkan beberapa akibat buruk baik terhadap orang per orang, masyarakat, maupun kegiatan perekonomian secara keseluruhan” (Hasyim, 2016: 186). *Inflation* yang tinggi pada suatu negara akan menyebabkan dampak yang sangat buruk pada sektor perekonomian suatu negara dan mengganggu jalannya kegiatan pelaku bisnis.

a. *Definisi Inflation*

Menurut Hasyim (2016: 186) menyatakan bahwa “Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan”. *Inflation* memiliki pengukuran dimana hasil tersebut dapat menentukan tinggi rendahnya *inflation* di suatu negara. Pengukuran *inflation* sangat penting bagi suatu negara karena akan menentukan kebijakan pemerintah dalam menangani permasalahan *inflation* pada negara tersebut. Pengukuran tingkat *inflation* dapat diukur dari *Consumer Price Index* (CPI) suatu negara.

“The CPI is the most important inflation measure because central banks often use it as a policy target” (Miles, et al., 2012: 287).

Tinggi rendahnya *inflation* suatu negara akan menjadi pertimbangan investor dalam menentukan keputusannya untuk melakukan penanaman modal atau berinvestasi pada negara tersebut. *Inflation* memiliki sebuah perhitungan. Laju *inflation* yang terjadi pada suatu negara, persentasenya dapat dihitung dengan:

$$\text{Laju inflasi} = \frac{\text{harga (tahun } t) - \text{harga (tahun } t-1)}{\text{harga (tahun } t-1)} \times 100$$

Sumber: Hasyim, 2016

b. Penyebab terjadinya *Inflation*

Inflation yang terjadi pada suatu negara tentunya memiliki penyebab dari dampak-dampak yang ditimbulkan. Penyebab terjadinya *inflation* dibedakan menjadi dua bentuk. Menurut Hasyim (2016: 187) menyatakan penyebab terjadinya *inflation* antara lain:

- 1) Inflasi permintaan (*demand inflation*). Golongan inflasi ini populer disebut inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*)
- 2) Inflasi penawaran (*supply inflation*). Istilah lain dari inflasi ini adalah inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*)
- 3) Inflasi campuran (*mixed inflation*). Inflasi ini mempunyai unsur baik inflasi permintaan maupun inflasi penawaran.

Berdasarkan penjelasan teori tersebut, bahwa terjadinya *inflation* di suatu negara dilihat dari beberapa sisi yang berbeda dimana masing-masing memberikan kontribusi pada tingkat laju *inflation*.

2. *Exchange Rate*

Mata uang masing-masing negara memiliki nilai tersendiri. Nilai mata uang negara-negara tersebut yang menyebabkan adanya *exchange rate* antar negara di dunia. “*The flow of funds between countries determines the rate at which one country’s currency exchanges for another, or what economics call the exchange rate*” (Olney, 2011: 293). *Exchange rate* diperdagangkan pada pasar valuta asing. “*An exchange rate is the price at which one currency exchanges for another currency in the foreign exchange markets*” (Parkin, 2008: 232). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *exchange rate* antar negara mempengaruhi kondisi perdagangan mata uang di dunia.

a. Menentukan perubahan *exchange rate*.

Exchange rate selalu mengalami perubahan. Perubahan *exchange rate* hampir setiap hari terjadi di seluruh negara-negara yang ada di dunia. Perubahan *exchange rate* menurut Parkin (2008:232) dapat dibedakan menjadi dua dan dalam menentukan perubahan yang terjadi pada *exchange rate* adalah sebagai berikut:

1) *The Nominal Exchange Rate*

The nominal exchange rate merupakan ukuran berapa banyak uang yang ditukar dengan unit uang lainnya.

2) *The Real Exchange Rate*

The real exchange rate dapat mengukur ukuran kuantitas *Gross Domestic Product* (GDP) riil negara lain yang suatu negara dapatkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan yang terjadi pada *exchange rate* suatu negara dipengaruhi

oleh nilai mata uang negara tersebut sendiri dan kuantitas GDP suatu negara terhadap negara lain.

b. Kondisi *exchange rate*

Exchange rate suatu negara tentunya berubah-ubah setiap harinya. Fluktuasi *exchange rate* yang terjadi dapat dilihat dari kuat atau lemahnya *exchange rate* suatu negara terhadap *currency* pada negara lain yang dijadikan untuk patokan ukuran *exchange rate*. Kondisi perubahan yang terjadi pada *exchange rate* dibedakan menjadi dua yaitu *depreciation* dan *appreciation*.

When the nominal exchange rate, e_{nom} , falls so that, say, a dollar buys fewer units of foreign currency, we say that the dollar has undergone a nominal depreciation. This is the same as saying that the dollar has become “weaker”. If the dollar’s nominal exchange rate e_{nom} , rises, the dollar has had a nominal appreciation (Abel, et al., 2008: 480).

Penjelasan mengenai kondisi *exchange rate* dengan contoh USD dapat ditarik suatu pemahaman. *Depreciation* dan *appreciation exchange rate* sangat erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian suatu negara di pasar valuta asing. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kegiatan pasar modal suatu negara dimana investor akan mencermati lemah kuatnya *exchange rate* suatu negara.

3. Interest Rate

Bank sentral di suatu negara menggunakan *interest rate* untuk menangani permasalahan *inflation* yang terjadi. *Interest rate* memang berhubungan erat dengan *inflation* yang sedang terjadi. *Interest rate* yang

ditetapkan kebijakannya oleh bank sentral suatu negara, mempengaruhi peredaran uang yang dipegang oleh masyarakat. *Interest rate* yang tinggi membuat masyarakat lebih memilih untuk memegang uang serta hal ini menyebabkan permintaan akan uang meningkat (Abel, *et al.*, 2008: 259). “*The real interest rate determines the relative price of consumption in the future in terms of consumption in the present*” (Williamson, 2011: 263).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa nilai riil *interest rate* mampu merefleksikan perilaku masyarakat terhadap uang. Kaitannya dengan pasar modal jelas bahwa jika nilai *interest rate* tinggi maka masyarakat akan lebih menyukai menyimpan uangnya di bank ketimbang harus mengambil risiko menyimpan uangnya pada pasar modal. Nilai riil *interest rate* disesuaikan dengan tingkat *inflation* dengan tingkat nominal (Olney, 2011: 227). Kalkulasi dalam menghitung nilai riil *interest rate* adalah sebagai berikut:

$$\text{Real interest rate} = \text{nominal interest rate} - \text{inflation rate}$$

Sumber: Olney, 2011

Hubungan *interest rate* dan *inflation* mengharuskan bank sentral dengan baik dalam menetapkan kebijakan pada *interest rate*. Pengaruh *interest rate* menurut Blanchard (2009: 94) yang ditetapkan bank sentral terhadap perekonomian suatu negara adalah sebagai berikut:

- a. *The interest rate is determined by equality of the supply of money and the demand for money*
- b. *By changing the supply of money, the central bank can affect the interest rate*

- c. *The central bank changes the supply of money through open market operations which are purchases or sales of bonds for money*
- d. *Open market operations in which the central bank increases the money supply by buying bonds lead to an increase in the price of bonds and a decrease in the interest rate*
- e. *Open market operations in which the central bank decreases the money supply by selling bonds lead to a decrease in the price of bonds and an increase in the interest rate.*

Berdasarkan pemaparan mengenai indikator-indikator yang ada pada *macroeconomic* yaitu *inflation*, *exchange rate*, dan *interest rate* memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing indikator tersebut dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh bank sentral pada suatu negara.

Ketiga indikator *macroeconomic* tersebut juga memiliki pengaruh terhadap kegiatan pasar modal yang terjadi pada suatu negara. Kondisi dimana *inflation* dan *interest rate* naik pada suatu negara akan mempengaruhi investor untuk enggan melakukan investasi pada negara yang dituju, karena kondisi saat *interest rate* naik, masyarakat lebih menyukai menyimpan uangnya di bank. Situasi serupa dengan indikator *macroeconomic* yakni jika *exchange rate* suatu negara mengalami depresiasi, khususnya depresiasi terhadap USD, akan menjadi faktor pertimbangan investor dalam melakukan investasinya pada pasar modal di negara yang dituju akibat dari melemahnya nilai mata uang negara yang bersangkutan.

D. Pasar Modal

Kegiatan investasi di suatu negara dilakukan di pasar modal. “Pasar modal dapat dikatakan sebagai pasar *abstract*, karena yang diperjual belikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterkaitannya dalam investasi lebih dari satu tahun” (Lubis, 2008: 7). Kegiatan yang dilakukan di dalam pasar modal memiliki berbagai macam jenis kegiatan yang mendukung terjadinya kegiatan investasi.

1. Jenis-Jenis Penanaman Modal

Menurut Lusiana (2012: 39-41) dua jenis dan bentuk penanaman modal diantaranya adalah:

a. Investasi Langsung (*Direct Investment*) atau Penanaman Modal Jangka Panjang

Dalam menanamkan modal yang melibatkan investor secara langsung dapat dilakukan melalui beberapa cara penanaman modal, seperti investasi-investasi dalam bentuk:

- 1) Modal sendiri (*equity*)
- 2) Modal dari dana pinjaman (*loan*)
- 3) Modal bersifat nyata (*tangible*) dan tidak nyata (*intangible*)
- 4) Modal dari keuntungan usaha (*reinvestment*)
- 5) Modal patungan (*joint venture, joint enterprise*)
- 6) Partisipasi modal melalui berbagai bentuk kerja sama dalam hubungan-hubungan kontraktual.

b. Investasi Tidak Langsung (*Indirect Investment*) atau Portofolio Investment

Penanaman modal ini disebut penanaman modal jangka pendek karena pada umumnya mereka melakukan jual beli saham dan/atau mata uang dalam jangka waktu yang relatif singkat, tergantung fluktuasi nilai saham dan/atau mata uang yang hendak mereka perjualbelikan.

2. Profesi Penunjang Pasar Modal

Kegiatan pasar modal melibatkan banyak orang. Proses dalam menjalankan kegiatan pasar modal disuatu negara melibatkan beberapa

profesi-profesi yang dapat menunjang kegiatan tersebut. Menurut Lubis (2008: 38-39) profesi-profesi yang dapat menunjang kegiatan di pasar modal di Indonesia adalah:

a. Akuntan Publik

Dalam hal ini termasuk akuntan negara (BPKP), peran akuntan publik adalah memeriksa laporan keuangan dan memberikan pendapat atas laporan keuangan tersebut. Pendapat tersebut dapat dibagi atas 4 jenis pendapat yaitu:

- 1) *Unqualified Opinion* (Wajar tanpa syarat)
- 2) *Qualified Opinion* (Pendapat Kualifikasi)
- 3) *Adverse Opinion* (Pendapat tidak setuju)
- 4) *Disclaimer Opinion* (Menolak memberikan pendapat)

Dalam menjalankan proses pemeriksaan akuntan publik melakukan pertemuan rutin dengan manajemen dan komite audit. Hal ini dilakukan agar dapat dikeluarkan suatu hasil audit yang mendalam dan sesuai dengan GCG.

b. Notaris

Jasa notaris diperlukan dalam hal:

- 1) Membuat berita acara dan menyusun keputusan-keputusan RUPS
- 2) Meneliti keabsahan hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan RUPS antara lain: keabsahan persiapan RUPS, penyelenggaraan RUPS harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam anggaran dasar perusahaan. Apakah pemanggilan RUPS bagi pemegang saham telah dilakukan dengan benar, dari segi cara maupun waktu yang diperlukan
- 3) Keabsahan dari para pemegang saham atau kuasanya dalam menghadiri RUPS
- 4) Menjaga dipenuhinya ketentuan quorum yang dipersyaratkan dalam anggaran dasar
- 5) Meneliti perubahan anggaran dasar.

c. Konsultasi Hukum

Merupakan pihak yang independen yang dipercayai karena keahlian dan integritasnya. Hal-hal yang perlu mendapat penelitian dan pernyataan konsultasi hukum antara lain:

- 1) Akta pendiri/anggaran dasar
- 2) Penyetoran modal bagi pemegang saham
- 3) Pemilikan izin usaha
- 4) Status kepemilikan atas aktiva perusahaan
- 5) Perjanjian-perjanjian yang dibuat perusahaan dengan pihak ketiga
- 6) Gugatan atau tuntutan, dan lain-lain.

d. Penilai (*Appraiser*)

Memberikan jasa dalam menentukan nilai wajar aktiva perusahaan. Dalam proses *Go-public* maupun proses akuisisi, Emiten memerlukan jasa penilai tersebut. Keragaman dalam metode penilai merupakan salah satu hal yang terpenting pada penilaian atas mutu jasa profesi penilai. Oleh karena itu profesi penilai perlu menyusun standar kerja profesinya.

e. Konsultan Efek (*Investment Advisor*)

Jasa konsultan ini dapat diminta pada perorangan maupun pada perusahaan. Contohnya di Indonesia adalah: PT. Icom, PT. Finca Reksa, PT. Centra Dinamika Artha. Perusahaan konsultasi ini didukung oleh para ahli dan tenaga-tenaga profesional di bidang efek. Sesuai dengan keahliannya, mereka akan memberikan jasa mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penetapan harga sebuah efek, jual beli efek, dan pengelolaan *portfolio*. Jasa konsultan efek ini dapat dinikmati oleh seorang investor maupun perusahaan investasi meliputi jasa mengenai potensi keuntungan yang dapat diharapkan dan tingkat resiko yang besar. Bila resiko dapat dihindari, paling tidak dikurangi maka tingkat keuntungan dapat menjadi lebih besar. Atas jasa yang diberikannya, konsultan efek mendapat imbalan jasa dari nasabahnya.

E. Saham**1. Definisi Saham**

Kegiatan yang dilakukan di pasar modal adalah memperdagangkan dana-dana. Dana yang diperdagangkan tersebut ada berupa dalam bentuk saham (*share*). Saham merupakan jenis bagian dari efek. “Saham adalah efek yang bersifat ekuitas” (Widjaja dan D. Risnamanitis, 2009: 7).

“Saham didefinisikan sebagai suatu bukti kepemilikan terhadap suatu perusahaan. Bukti kepemilikan ini terdapat dalam dua bentuk, yaitu saham yang dikeluarkan atas nama pemiliknya dan saham yang tidak mencantumkan nama pemiliknya” (Rokhmatussa’dyah dan Suratman, 2009: 192). Berdasarkan teori definisi mengenai saham tersebut, dapat

diambil kesimpulan bahwa saham merupakan bentuk aliran dana dimana dana tersebut bisa menjadi sebuah kepemilikan ekuitas terhadap suatu perusahaan tertentu.

2. Jenis-jenis Saham

Menurut Warsini (2009: 32) jenis-jenis saham antara lain:

a. Saham biasa (*common stocks*)

Saham biasa merupakan jenis efek yang paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan jenis emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan jenis yang paling populer di pasar modal. Karakteristik saham biasa adalah:

- 1) Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikwidasi
- 2) Hak suara proporsional yaitu *one share one vote* pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
- 3) Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di dalam RUPS
- 4) Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat.

b. Saham preferen (*preferred stocks*)

Pemegang saham preferen tidak mempunyai hak suara di dalam RUPS, tetapi mempunyai hak untuk didahulukan dalam hal pembagian dividen maupun klaim terhadap aktiva perusahaan, karakteristik saham preferen sebagai berikut:

- 1) Mempunyai hak klaim terlebih dahulu dibanding saham biasa jika perusahaan dilikuidasi
- 2) Mempunyai hak utama atas dividen
- 3) Mempunyai penghasilan tetap
- 4) Mempunyai jangka waktu terbatas, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya pembelian kembali oleh perusahaan
- 5) Tidak mempunyai hak suara dalam RUPS
- 6) Dapat dikonversi menjadi saham biasa.

3. Tipe Analisa Saham

Kegiatan pasar modal yang melibatkan transaksi-transaksi saham.

Investor yang melakukan penanaman modal harus memiliki analisis saham

dalam upaya memperoleh atau meningkatkan keuntungan. Menurut Kodrat dan Indonanjaya (2010: 1-2) ada dua jenis tipe analisa saham yaitu:

a. Analisis Fundamental

Menyatakan bahwa setiap instrument investasi mempunyai landasan yang kuat yaitu nilai intrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap kondisi pada saat sekarang dan prospeknya di masa yang akan datang.

b. Analisis Teknikal

Merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harganya di waktu yang lalu, *volume* perdagangan dan indeks harga saham gabungan.

4. Harga Saham

“Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham dan umumnya harga saham itu diperoleh untuk menghitung nilai saham” (Kodrat dan Indonanjaya, 2010: 1). Harga saham dibedakan menjadi dua yaitu harga nominal saham dan harga pasar saham. “Harga saham hasil pembagian antara modal dan jumlah saham disebut harga nominal, bergantung pada permintaan pasar ini yang disebut harga pasar saham” (Dominic, 2008: 20-21).

F. Indeks Harga Saham

“Indeks Harga Saham merupakan indikator harga dari saham-saham yang tercatat di bursa efek, yang merupakan cerminan pergerakan harga saham, sehingga dapat menggambarkan tren pasar yang terjadi di suatu bursa saham” (Harsono, 2013: 21). “Indeks harga saham sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga

menghasilkan *trend*” (Widoatmodjo, 2015: 121). Berdasarkan kedua pemahaman tersebut, dapat dimengerti bahwa indeks harga saham merupakan serangkaian angka-angka yang telah diperhitungkan dan digunakan untuk menilai kondisi tren di bursa saham.

1. Perhitungan Angka Indeks Harga Saham

Menentukan angka indeks harga saham diperlukan perhitungan yang tepat dan akurat. Perhitungan angka indeks harga saham memerlukan sumber data yang akurat untuk menghasilkan indeks harga saham yang tepat. Perhitungan angka indeks harga saham digunakan rumus sebagai berikut:

$$IHS = \frac{H_t}{H_o} \times 100$$

Sumber : Widoatmodjo, 2015

Keterangan: HIS = Indeks Harga Saham
 Ht = Harga pada waktu yang berlaku
 Ho = Harga pada waktu dasar

2. Jenis-Jenis Indeks Harga Saham

Jenis-jenis indeks harga saham antara lain:

Tabel 2. Jenis-Jenis Indeks Harga Saham

| No | Indeks Harga Saham | Penjelasan |
|----|------------------------------------|--|
| 1. | Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) | Perhitungan indeks dengan melibatkan seluruh perusahaan yang tercatat untuk komponen perhitungan, BEI berhak mengeluarkan atau tidak memasukkan perusahaan dalam perhitungan IHSG. |

Lanjutan Tabel 2.

| | | |
|----|-------------------------------|--|
| 2. | Indeks Sektoral | Perhitungan yang digunakan melibatkan seluruh perusahaan tercatat di masing-masing sektor yang ada seperti: sektor pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, barang konsumsi, properti, keuangan, perdagangan, dan lain-lain. |
| 3. | Indeks LQ45 | Melibatkan 45 saham perusahaan yang terpilih dengan pertimbangan dasar variabel likuiditas dan kapitalisasi pasar. Evaluasi serta pergantian saham dilakukan 6 bulan sekali. |
| 4. | Jakarta Islamic Index (JII) | Melibatkan 30 saham terpilih dari saham-saham yang masuk kriteria syariah berdasarkan kapitalisasi pasar dan likuiditas. |
| 5. | Indeks Kompas 100 | Melibatkan 100 saham perusahaan yang terpilih dengan pertimbangan dasar variabel likuiditas dan kapitalisasi pasar. Evaluasi serta pergantian saham dilakukan 6 bulan sekali. |
| 6. | Indeks Papan Utama | Melibatkan saham-saham perusahaan yang tercatat dan masuk dalam papan utama. |
| 7. | Indeks Papan Pengembangan | Melibatkan saham-saham perusahaan yang tercatat dan masuk dalam papan pengembangan. |
| 8. | Indeks Harga Saham Individual | Perhitungan ini menggambarkan pergerakan harga dari masing-masing saham yang tercatat di BEJ. |
| 9. | Dan lain-lain | Indeks-indeks yang terkait perhitungan adalah indeks BISNIS-27, indeks PEFINDO25, dan indeks SRI-KEHATI. |

Sumber: Indeks Harga Saham dalam Harsono, 2013: 21-22

3. Fungsi Indeks Harga Saham

Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Pasar modal memiliki sebuah indeks diharapkan memiliki 5 fungsi yaitu. Menurut Lubis (2008: 157) fungsi Indeks Harga Saham sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator *trend* pasar
- b. Sebagai indikator tingkat keuntungan
- c. Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu *portfolio*
- d. Memfasilitasi pembentukan *portfolio* dengan strategi pasif
- e. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

4. Indeks Harga Saham Gabungan

Kondisi pasar modal harus dipahami secara umum, terutama mengenai Indeks Harga Saham Gabungan. “Perhitungan IHSG tidak berbeda dengan perhitungan indeks harga saham individu. Hanya saja, dalam perhitungan IHSG kita harus menjumlahkan seluruh harga saham yang ada (*listing*)” (Widoatmodjo, 2015: 125). Menentukan *listing* atau tidak terdaftar (*delisting*) suatu perusahaan dalam harga sahamnya BEI memiliki kewenangan dalam memberikan status *listing* dan *delisting*. Kesimpulan definisi mengenai Indeks Harga Saham Gabungan adalah keseluruhan penjumlahan dari indeks harga-harga saham perusahaan yang terdaftar harga sahamnya di BEI.

G. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh *Food Commodity Price Index* Terhadap *Macroeconomic*

Sumber pangan yang merupakan kebutuhan mendasar seluruh masyarakat suatu negara yang menjadi perhatian bagi pemerintah, karena sumber pangan menopang kehidupan masyarakat pada suatu negara. Sumber pangan tersebut diolah sedemikian rupa oleh beberapa pekerja seperti petani dan nelayan. Sektor pertanian dan kelautan menjadi fondasi dalam menghasilkan sumber-sumber pangan bagi masyarakat. Hasil tani dan laut berupa sumber pangan yang dibudidayakan atau diolah oleh petani dan nelayan, kemudian diperdagangkan di pasar untuk kemudian dibeli dan dimiliki oleh masyarakat.

Kegiatan jual-beli sumber pangan di pasar tersebut akan membentuk harga untuk sumber pangan tersebut. *Food commodity price index* menentukan sumber-sumber pangan utama apa saja yang masuk dalam indeks harga. Indonesia memiliki jenis-jenis sumber pangan utama yang masih belum konsisten dalam penetapannya. Beberapa instansi ataupun kementerian yang melakukan *survey* terhadap *food commodity price index* memiliki indikator-indikator yang berbeda tergantung dari sampel dan *survey* yang dilakukan.

Food commodity price index yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik memuat bahwa *food commodity price index* mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi tersebut memiliki dampak. Dampak yang

terjadi pada naiknya *food commodity price index* adalah kenaikan harga-harga.

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kenaikan *food commodity price index* mempengaruhi sektor *macroeconomic* suatu negara. Penelitian Khan dan Ahmed (2011) juga menggunakan *global food price* dan dampaknya terhadap *macroeconomic* di Pakistan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *global food price* berpengaruh signifikan terhadap *macroeconomic*.

2. Pengaruh *Food Commodity Price Index* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Kondisi harga-harga di pasar yang sering berubah-ubah juga mempengaruhi kondisi yang terjadi pada sektor pangan. *Food commodity price index* juga mengalami fluktuasi yang menyebabkan beberapa dampak. Kenaikan harga atau *inflation* yang terjadi pada *food commodity price index* akan mempengaruhi sektor perekonomian suatu negara. Dampak negatif yang diakibatkan akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian dan hal ini akan langsung berpengaruh pada kehidupan masyarakat negara tersebut.

Gejolak harga yang disebabkan *food commodity price index* tidak hanya berpengaruh pada sisi indikator *macroeconomic* seperti *inflation*, *exchange rate*, dan *interest rate*, namun gejolak harga *food commodity price index* tersebut dapat mempengaruhi aktivitas sektor pasar modal. Kaitannya dengan aktivitas pasar modal adalah pergerakan yang terjadi

pada level Indeks Harga Saham Gabungan. Level Indeks Harga Saham Gabungan juga mengalami fluktuasi pada setiap waktu. Indeks Harga Saham Gabungan yang berfluktuasi memiliki sisi lemah dan kuat. Melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah laju *inflation*. “Laju inflasi dapat disebabkan oleh kenaikan harga bahan pangan pokok seperti beras dan bawang putih” (Karman, <http://scdc.binus.ac.id/financeclub/2018/03/apa-saja-yang-mempengaruhi-pelemahan-ihsg/> diakses pada tanggal 10 Oktober 2018)

Level Indeks Harga Saham Gabungan menjadi salah satu aspek penting bagi investor dalam melakukan penanaman modal. Dampak yang diakibatkan dari gejolak kenaikan harga *food commodity price index* terhadap level Indeks Harga Saham Gabungan akan menjadi salah satu aspek penting dalam pengambilan keputusan bagi investor untuk melakukan penanaman modal. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa konsekuensi gejolak kenaikan *food commodity price index* akan mempengaruhi level Indeks Harga Saham Gabungan.

3. Pengaruh *Macroeconomic* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Macroeconomic menjadi pengaruh penting terhadap sektor perekonomian suatu negara. Indikator-indikator yang terkandung dalam *macroeconomic* erat kaitannya dengan aktivitas yang terjadi di pasar modal. Perubahan yang terjadi pada indikator-indikator *macroeconomic* akan berdampak pada pergerakan harga saham. Harga-harga saham yang dimiliki perusahaan-perusahaan akan membentuk Indeks Harga Saham

Gabungan. Variabel *macroeconomic* akan mempengaruhi juga fluktuasi yang terjadi pada level Indeks Harga Saham Gabungan.

Fokus penelitian ini adalah pada variabel *macroeconomic* yang diukur melalui tiga indikator yang dirasa menjadi indikator utama. *Inflation*, *exchange rate*, dan *interest rate* digunakan sebagai indikator *macroeconomic* pada penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Agustin, *et al.*, (2018) dengan menggunakan variabel *macroeconomic* dan indikator yang sama pada penelitian ini dengan meneliti beberapa negara di ASEAN terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia menjelaskan bahwa *macroeconomic* Thailand dan ASEAN berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

Indikator *macroeconomic* yang pertama yaitu *inflation* memiliki pengaruh terhadap level Indeks Harga Saham Gabungan. *Inflation* menjadi salah satu permasalahan yang paling utama dalam sektor perekonomian suatu negara, karena *inflation* mengganggu aktivitas yang terjadi pada perekonomian dan juga aktivitas yang terjadi pada pasar modal. Dampak buruk *inflation* adalah dimana para pemilik modal lebih cenderung mengalihkan uangnya untuk berspekulasi. "Pemilik modal akan mengalihkan uang yang ia miliki untuk tujuan spekulasi, misalnya membeli tanah, rumah, atau lainnya" (Hasyim, 2016: 186). Pemahaman ini menjelaskan bahwa investor enggan melakukan investasi pada bursa saham jika tingginya *inflation* dan akan menyebabkan melemahnya level Indeks Harga Saham Gabungan.

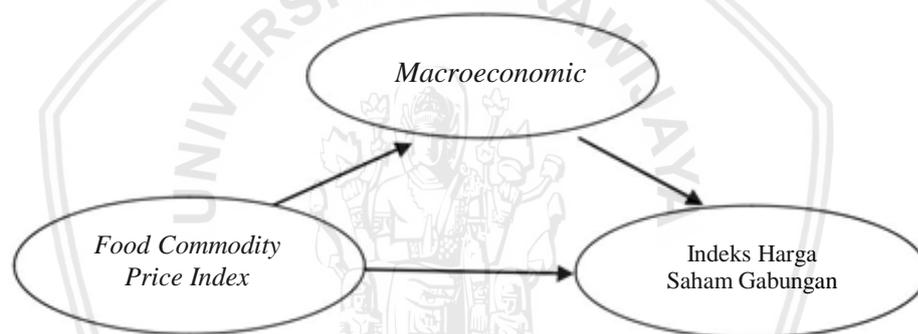
Exchange rate yang merupakan indikator *macroeconomic* kedua pada penelitian ini juga menjadi indikator yang mempengaruhi pergerakan level Indeks Harga Saham Gabungan. Investor cenderung melakukan kegiatan penanaman modal jika *exchange rate* di suatu negara menguat, karena investor bersepekulasi dengan melakukan investasi pada negara dengan nilai mata uang yang kuat dibanding nilai mata uang negara lain akan menguntungkan. Kondisi dimana jika *exchange rate* suatu negara melemah, investor akan menarik uangnya untuk berinvestasi pada negara tersebut karena dirasa tidak akan menghasilkan keuntungan.

Pergerakan level Indeks Harga Saham Gabungan juga dipengaruhi oleh *interest rate* yang merupakan indikator dari *macroeconomic*. Faktor yang paling menentukan dalam investasi adalah *interest rate*. “Makin tinggi bunganya maka biaya investasi akan makin mahal. Akibatnya minat akan investasi akan menurun” (Gunawan, 2016: 75). Pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan jika *interest rate* yang tinggi akan membuat minat investasi semakin turun karena masyarakat akan condong menabung uangnya di bank ketimbang di pasar modal berupa saham yang memiliki risiko. Situasi tersebut akan mempengaruhi aktivitas pasar modal dimana harga saham akan melemah terutama pada Indeks Harga Saham Gabungan.

H. Model Konsep dan Hipotesis Penelitian

1. Model Konsep

Berdasarkan penjabaran teori yang sudah dijelaskan dan untuk mempermudah pemahaman penelitian ini, maka dibentuk model konsep untuk variabel *Food Commodity Price Index*, variabel *Macroeconomic*, dan variabel Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini menggunakan kurun waktu dalam kepemimpinan Presiden Joko Widodo tahun 2015-2017. Model konsepnya sebagai berikut:

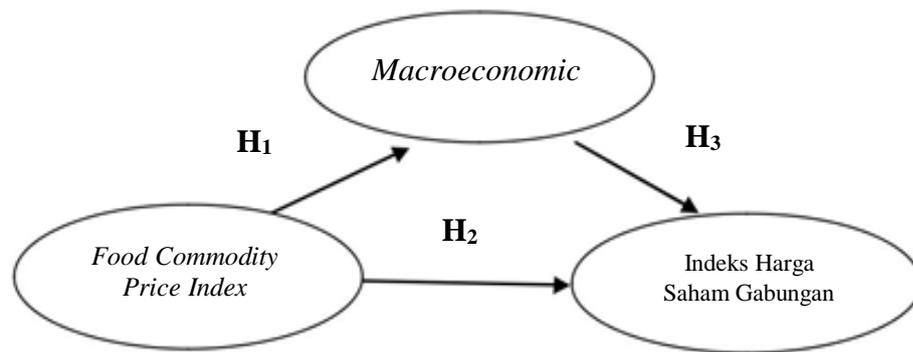


Gambar 5. Model Konsep

Sumber: Data diolah, 2018

2. Model Hipotesis

Berdasarkan model konsep di atas, maka diperlukan adanya model hipotesis untuk mendukung penelitian ini. Hipotesis dibuat untuk menjabarkan dugaan apa saja yang terkait antara variabel satu dengan variabel lainnya. Model hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Model Hipotesis

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan model hipotesis di atas, maka dibuat rumusan model hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = *Food Commodity Price Index* berpengaruh terhadap *Macroeconomic*.

H₂ = *Food Commodity Price Index* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₃ = *Macroeconomic* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. “*Explanatory research* adalah penelitian yang bertujuan menelaah kausalitas antar variabel yang menjelaskan suatu fenomena tertentu” (Zulganef, 2008: 11). Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin menjelaskan dan mengetahui keterkaitan hubungan antar variabel-variabel yang menjadi objek penelitian ini. Variabel-variabel yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh antara *food commodity price index* dan *macroeconomic* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Variabel-variabel yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh antara *food commodity price index* dan *macroeconomic* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Peneliti memilih metode kuantitatif karena data yang digunakan pada penelitian ini berupa angka-angka statistik yang dapat diolah dan diuji pada beberapa hipotesisi untuk penelitian ini. Data yang diolah dengan alat statistik, hasilnya akan dijelaskan secara statistik deskriptif untuk menguji beberapa pengaruh yang ada di hasil hipotesis pada variabel-variabel yang menjadi objek penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan PT. Bursa Efek Indonesia. Indonesia merupakan wilayah pengamatan penelitian ini. Ketiga lokasi tersebut menyediakan akses secara umum untuk mengetahui data yang ingin digunakan pada penelitian ini.

Badan Pusat Statistik merupakan lembaga yang menyediakan keseluruhan data sosial dan ekonomi yang dapat diakses melalui *website* resmi <http://bps.go.id/>. Bank Indonesia merupakan bank sentral Indonesia memiliki *website* resmi yang datanya dapat diakses dan diunduh secara umum melalui <http://bi.go.id/id/statistik/seki/bulanan/Default.aspx/> *website* tersebut menyediakan data statistik dan ekonomi Indonesia yang dikategorikan berdasarkan bulanan, triwulan, semester, dan tahunan. *Website* resmi yang dimiliki PT. Bursa Efek Indonesia adalah <http://idx.co.id/>. *Website* ini juga memuat data mengenai laporan keuangan perusahaan, harga saham, dan indeks harga saham. Peneliti mengambil data yang diunduh dari *website Yahoo Finance!*

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan aspek penting dalam penelitian. “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2014: 62). Berdasarkan penjelasan mengenai populasi, dapat ditarik kesimpulan

bahwa populasi adalah keseluruhan objek/subjek yang memiliki karakteristik untuk dapat dilakukan penelitian tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah wilayah pengamatan di Indonesia. *Time series* populasi selama tiga tahun dengan 36 bulan waktu pengamatan. Pengambilan populasi di Indonesia dirasa mencakup seluruh variabel-variabel dan indikator-indikator yang terkait pada penelitian ini.

2. Sampel

Sampel merupakan suatu bagian (*subset*) dari populasi. Hal ini mencakup sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dengan demikian, sebagian elemen dari populasi merupakan sampel. Dengan mengambil sampel peneliti ingin menarik kesimpulan yang akan digeneralisasi terhadap populasi (Hermawan, 2009: 147).

Berdasarkan penjelasan definisi mengenai sampel dapat diambil kesimpulan bahwa sampel adalah sebagian dari keseluruhan populasi. Sampel menjadi hal penting dalam penelitian. Peneliti mengambil sampel tersebut karena dirasa mewakili keseluruhan populasi.

Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*. Menurut Nurhayati (2008: 19) menyatakan bahwa “*non probability sampling* ini adalah setiap anggota populasi tidak mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel, sifatnya subyektif, bias tidak dapat diperkirakan besarnya, tidak dapat digunakan untuk estimasi parameter”. Sampel penelitian ini menggunakan sampel jenuh karena menggunakan populasi sebagai sampel penelitian. “*Sampling* jenuh adalah teknik penentuan

sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel” (Sugiyono, 2018: 85).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sampel jenuh cocok digunakan pada penelitian ini. Sampel penelitian ini adalah 36 *time series*. Wilayah penelitian adalah Republik Indonesia. Waktu penelitian yang digunakan adalah pada kinerja kepemimpinan Presiden Joko Widodo tahun 2015-2017.

D. Variabel dan Pengukurannya

Variabel dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu, variabel dependen (Y) dan variabel independen (X).

Misalkan variabel yang berfungsi mempengaruhi variabel lain dalam suatu penelitian dinamakan variabel bebas (*independent*) karena dalam penelitian tersebut posisi variabel bebas adalah mempengaruhi variabel lain dalam penelitian tersebut, sedangkan variabel terikat (*dependent*) karena nilai-nilai tergantungnya terikat pada nilai-nilai variabel lain (variabel bebas) (Zulganef, 2008: 64-65).

Variabel independen pada penelitian ini adalah *Food Commodity Price Index* (X), variabel dependen dan independennya yaitu *Macroeconomic* (Y₁) dan variabel dependennya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (Y₂). Masing-masing variabel tersebut memiliki beberapa indikator yang dapat mendukung penelitian ini. Rincian indikator dari variabel-variabel tersebut dijabarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Operasional Variabel, Indikator, dan Sumber Data

| No | Variabel | Indikator | Satuan | Sumber |
|----|---------------------------------------|--|----------------|-----------------------|
| 1. | <i>Food Commodity Price Index (X)</i> | Beras/kg ($X_{1,1}$) | Rupiah | BPS |
| | | Daging Ayam Ras/kg ($X_{1,2}$) | Rupiah | BPS |
| | | Daging Sapi/kg ($X_{1,3}$) | Rupiah | BPS |
| | | Susu Kental Manis/385 gram ($X_{1,4}$) | Rupiah | BPS |
| | | Minyak Goreng/liter ($X_{1,5}$) | Rupiah | BPS |
| | | Gula Pasir/kg ($X_{1,6}$) | Rupiah | BPS |
| | | Tepung Terigu/kg ($X_{1,7}$) | Rupiah | BPS |
| | | Cabai Rawit/kg ($X_{1,8}$) | Rupiah | BPS |
| | | Cabai Merah/kg ($X_{1,9}$) | Rupiah | BPS |
| | | Telur Ayam Ras/kg ($X_{1,10}$) | Rupiah | BPS |
| | | Ikan Kembung/kg ($X_{1,11}$) | Rupiah | BPS |
| 2. | <i>Macroeconomic (Y₁)</i> | <i>Inflation Rate</i> ($Y_{1,1}$) | % | Bank Indonesia |
| | | <i>Exchange Rate</i> ($Y_{1,2}$) | Rupiah per USD | Bank Indonesia |
| | | <i>Interest Rate</i> ($Y_{1,3}$) | % | Bank Indonesia |
| 3. | Indeks Harga Saham Gabungan (Y_2) | Level IHSG ($Y_{2,1}$) | <i>Index</i> | <i>Yahoo Finance!</i> |

Sumber: Data diolah, 2018

E. Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan pada Tabel 3 yang memuat identifikasi variabel dan identifikasi, maka definisi operasional pada masing-masing indikator dalam variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Food Commodity Price Index*

Food commodity price index merupakan indeks harga yang memuat beberapa sumber pangan utama kebutuhan masyarakat. “Data harga yang diperoleh dari hasil pencacahan Survei Harga Konsumen (SHK) bulanan di 82 kota (33 ibukota provinsi dan 49 kota) sebagai pusat perekonomian di Indonesia” (Badan Pusat Statistik, 2017). Perhitungan rumus pencacahan adalah sebagai berikut:

$$\left[\frac{P_n}{P_{(n-1)}} - 1 \right] \times 100 \text{ atau } \left[\frac{P_n}{P_{(n-1)}} \times 100 \right] - 100$$

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013

Keterangan: P_n = Harga pada saat pencacahan
 $P_{(n-1)}$ = Harga pada periode sebelumnya

Indonesia masih belum menentukan secara konsisten sumber-sumber pangan apa saja yang dijadikan indikator dalam *food commodity price index*. Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi yang diolah dan dirilis oleh Badan Pusat Statistik menyebutkan terdapat 11 indikator *food commodity price index*. Data tersebut yang menjadi indikator variabel *food commodity price index* dalam penelitian ini. Penjelasan indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Beras (kg)

Beras merupakan kebutuhan pangan paling utama bagi masyarakat Indonesia, karena beras merupakan sumber pangan yang dapat diolah menjadi nasi. Indeks harga beras menjadi indikator teratas dalam *food commodity price index* karena penggunaan sumber pangan beras yang banyak dipakai oleh masyarakat. Data yang digunakan merupakan data bulanan berupa indeks harga dalam bentuk Rupiah yang bersumber dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi, Badan Pusat Statistik

b. Daging Ayam Ras (kg)

Indikator *food commodity price index* ini juga merupakan sumber bahan pangan yang banyak digunakan masyarakat Indonesia, karena harga daging ayam ras yang terjangkau bagi seluruh kalangan maka Badan Pusat Statistik memasukkan daging ayam ras sebagai salah satu indikator *food commodity price index*. Penelitian ini menggunakan data bulanan berupa indeks harga dalam bentuk Rupiah yang bersumber dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi, Badan Pusat Statistik.

c. Daging Sapi (kg)

Daging sapi merupakan sumber pangan pokok yang memiliki banyak khasiat kesehatan bagi tubuh manusia. Sumber pangan ini menjadi indikator *food commodity price index* karena setiap pergerakan harga daging sapi mempengaruhi kebutuhan pangan masyarakat. Data yang digunakan merupakan data bulanan berupa

indeks harga dalam bentuk satuan mata uang Rupiah yang diambil datanya dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi, Badan Pusat Statistik.

d. Susu Kental Manis (385 gram)

Sumber pangan susu kental manis menjadi indikator *food commodity price index* karena dirasa memiliki harga yang terjangkau untuk produk susu dan banyak masyarakat yang menggunakan sumber pangan ini. Data yang digunakan merupakan data bulanan/*monthly* berupa indeks harga dalam bentuk Rupiah yang bersumber Badan Pusat Statistik.

e. Minyak Goreng (liter)

Sumber pangan minyak goreng juga merupakan kebutuhan primer dalam setiap rumah tangga Indonesia, karena penggunaannya yang inten, maka minyak goreng menjadi salah satu indikator *food commodity price index*. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data bulanan berupa indeks harga dalam bentuk Rupiah dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi, Badan Pusat Statistik.

f. Gula Pasir (kg)

Gula pasir merupakan indikator *food commodity price index* yang hasil olahan dari pertanian tebu. Kegunaan gula pasir juga banyak dipakai dalam rumah tangga. Pergerakan harga gula pasir dapat menjadi inflasi harga pangan di Indonesia. Peneliti menggunakan data

bulanan berupa indeks harga dalam bentuk Rupiah yang datanya diambil langsung dari *website* resmi Badan Pusat Statistik.

g. Tepung Terigu (kg)

Sumber pangan tepung terigu merupakan hasil olahan yang dapat digunakan pada pembuatan macam-macam pangan. Pergerakan harga tepung terigu menjadi indikator *food commodity price index* karena dirasa dapat mempengaruhi inflasi harga pangan di Indonesia. Penelitian ini, pada indeks harga tepung terigu menggunakan data bulanan dalam bentuk Rupiah yang bersumber dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi, Badan Pusat Statistik.

h. Cabai Rawit (kg)

Cabai rawit merupakan sumber pangan hasil olahan tani yang banyak digunakan masyarakat untuk diolah kembali menjadi macam-macam pangan. Harga cabai rawit menjadi indikator *food commodity price index* karena intensitas penggunaannya yang tinggi. Data yang digunakan merupakan data bulanan yang bersumber pada Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi, Badan Pusat Statistik.

i. Cabai Merah (kg)

Cabai merah merupakan sumber pangan yang banyak digunakan masyarakat Indonesia dan hampir diseluruh rumah tangga. Karena pemakaian cabai merah yang tinggi, gejolak harga sumber pangan inipun dinilai menjadi salah satu penyebab terjadinya inflasi harga pangan. Harga cabai merah menggunakan data bulanan dalam bentuk

Rupiah yang bersumber dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi, Badan Pusat Statistik.

j. Telur Ayam Ras (kg)

Hasil ternak ayam ras lainnya yakni telur ayam ras dapat mempengaruhi gejolak pergerakan harga sumber pangan di Indonesia. Indeks harga telur ayam ras pada penelitian ini didapat dari *website* resmi Badan Pusat Statistik data bulanan berupa indeks harga dalam bentuk Rupiah.

k. Ikan Kembang (kg)

Ikan kembang merupakan sumber pangan hasil laut yang dapat diolah lagi menjadi beberapa macam pangan lainnya. Hasil sumber pangan ini banyak digunakan masyarakat Indonesia karena memiliki harga yang terjangkau bagi seluruh kalangan. Penelitian ini, indeks harga ikan kembang menggunakan data yang diunduh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik dengan menggunakan data bulanan dalam bentuk Rupiah.

2. *Macroeconomic*

Macroeconomic merupakan ilmu ekonomi yang dapat menjelaskan berbagai macam fenomena-fenomena ekonomi yang dapat mempengaruhi stabilitas, pertumbuhan, dan pembangunan ekonomi secara luas. Indikator-indikator *macroeconomic* pada penelitian ini adalah *inflation*, *exchange rate*, dan *interest rate*.

a. *Inflation*

Inflation merupakan fenomena ekonomi ditandai dengan melonjaknya harga barang secara terus menerus pada suatu negara. *Inflation* menyebabkan ketidakstabilan perekonomian di suatu negara. Gejala *inflation* di suatu negara ditangani oleh pemerintah lewat peran bank sentral. Tingkat *inflation* pada penelitian ini menggunakan *inflation rate* (%) dengan data bulanan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diunduh dari laporan statistik ekonomi Indonesia, Bank Indonesia. Perhitungan *inflation* bulanan Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

$$\text{IHK Bulanan (m - t - m)} = \left[\frac{I_n}{I_{(n-1)}} - 1 \right] \times 100$$

Sumber: Bank Indonesia, 2016

Keterangan: I_n = IHK bulan ke-n
 $I_{(n-1)}$ = IHK bulan ke-(n-1)

b. *Exchange Rate*

Exchange rate merupakan nilai dari suatu mata uang negara tertentu dengan membandingkan dengan nilai mata uang pada negara lain. *Exchange rate* suatu negara yang melemah terhadap nilai mata uang negara lain disebut terdepresiasi, sedangkan jika *exchange rate* suatu negara menguat terhadap nilai mata uang negara lain maka mata uang tersebut terapresiasi. *Exchange rate* yang dipakai pada penelitian ini adalah Rupiah per USD. Perhitungan data *exchange rate* menurut

Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/Contents/Default.aspx> diakses pada 14 Januari 2019) “Metode perhitungan rata-rata tertimbang (*Weighted Average*) berdasar volume transaksi”. Data yang dipakai adalah data bulanan yang didapat dari *website* resmi Bank Indonesia.

c. Interest Rate

Interest rate merupakan penetapan tingkat suku bunga suatu negara. *Interest rate* ditetapkan oleh Bank Sentral untuk mengurangi dampak yang terjadi atau menstabilkan keadaan perekonomian karena adanya *inflation*. Kebijakan bank sentral dalam menangani masalah *inflation* adalah menaikkan *interest rate* supaya masyarakat berminat menabung uangnya di Bank. *Interest rate* yang digunakan pada penelitian ini adalah data rata-rata bulanan berupa persentase (%) di Indonesia yang diunduh pada *website* resmi Bank Indonesia pada laporan statistik ekonomi dan keuangan Indonesia. Perhitungan *interest rate* adalah sebagai berikut:

$$\text{Suku Bunga} = \frac{(\text{vol1} \times \text{rate1}) + (\text{vol2} \times \text{rate2}) + (\text{vol3} \times \text{rate3}) + (\text{voln} \times \text{raten})}{\text{Total Volume}}$$

Sumber: Bank Indonesia, 2016

3. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan keseluruhan indeks harga saham yang terdaftar/*listing* pada PT. Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan yang ada pada bursa efek juga dapat mencerminkan

situasi dan kondisi yang terjadi pada pasar modal. Perhitungan data menggunakan *market value weighted average index*. “Indeks Harga Saham Gabungan di BEI dihitung dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang harga pasar (*market value weighted average index*), dimana harga pasar adalah harga saham terakhir yang terjadi di bursa” (Halim, 2011: 188). Indeks Harga Saham Gabungan pada penelitian ini menggunakan indeks harga rata-rata bulanan yang datanya diteliti pada era kepemimpinan Presiden Republik Indonesia yaitu Joko Widodo tahun 2015-2017.

F. Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggunakan jenis dan sumber data sekunder pada penelitian ini. Data sekunder digunakan karena dinilai dapat mendukung penelitian ini serta mengkaji dari sumber data yang didapat untuk masing-masing variabel yang peneliti angkat. “Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen” (Sugiyono, 2014: 137). Berdasarkan pemaparan teori mengenai jenis dan sumber data sekunder tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data sekunder adalah data berupa dokumen yang diteliti dan dilakukan oleh seseorang dan hasil datanya dapat digunakan orang lain secara tidak langsung.

Data sekunder untuk data variabel *food commodity price index* diunduh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik melalui Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi. Data variabel *macroeconomic* diunduh dari *website* resmi Bank

Indonesia melalui laporan statistik ekonomi dan keuangan Indonesia. Variabel Indeks Harga Saham Gabungan, peneliti mengambil data historis bulanan dari *website Yahoo Finance!* Penelitian ini menggunakan masing-masing variabel dengan mengacu pada era kepemimpinan Presiden Joko Widodo tahun 2015-2017.

G. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian diharuskan menggunakan teknik pengumpulan data guna mendukung proses penelitian, karena pengumpulan data dinilai penting untuk membuat hasil penelitian menjadi sebuah data yang *valid*. Peneliti harus mengerti dan mampu memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian. “Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya” (Darmawan, 2013: 159).

Mengacu pada teori mengenai jenis dan sumber data sekunder, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan seseorang yang hasilnya dapat digunakan oleh orang lain untuk beberapa keperluan yang memuat data tersebut. Penelitian ini menggunakan data sekunder, maka peneliti mengambil data yang diperoleh dari masing-masing situs resmi Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan khusus variabel Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh dari PT. Bursa Efek Indonesia melalui situs *Yahoo Finance!* Data

sekunder dapat diperoleh dengan mengunduh dari situs resmi, *website*, pencarian dokumen, dan lain-lain.

H. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dan diolah, selanjutnya peneliti akan menganalisis hasil data tersebut. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) melalui aplikasi *software* statistik smartPLS 3. “PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji model kausalitas atau teori, sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*” (Irwan dan Adam, 2015: 54-55).

Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian *explanatory research*. Sampel yang digunakan relatif kecil serta untuk menguji korelasi antara hubungan variabel satu dengan variabel lainnya. Penggunaan metode PLS merupakan cara yang tepat untuk melakukan penelitian ini.

PLS menggunakan metode *bootstrapping* atau penggandaan secara acak. Oleh karenanya asumsi normalitas tidak akan menjadi masalah bagi PLS. Selain terkait dengan normalitas data, dengan dilakukannya *bootstrapping* maka PLS tidak mensyaratkan jumlah minimum sampel. Penelitian yang memiliki sampel kecil dapat tetap menggunakan PLS (Hussein, 2015).

1. Variabel dalam PLS

Variabel yang digunakan dalam PLS masih berhubungan dengan SEM.

Variabel-variabel tersebut adalah variabel laten dan variabel manifes.

Variabel laten merupakan *unobserved variabel*, yaitu variabel konstruk

yang tidak dapat diukur secara langsung, kecuali diukur dengan satu atau lebih variabel *manifest*. Sedangkan variabel *manifest* yaitu variabel yang digunakan untuk menjelaskan dan mengukur sebuah variabel laten. “Variabel ini juga dapat disebut dengan *observed variable*, *measured variable*, dan *indicator*” (Ginting, 2009: 123).

Variabel laten dalam penelitian ini adalah *food commodity price index*, *macroeconomic*, dan Indeks Harga Saham Gabungan. Variabel indikator untuk *food commodity price index* adalah beras, daging ayam ras, daging sapi, susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, tepung terigu, cabai rawit, cabai merah, telur ayam ras, dan ikan kembung. Variabel indikator untuk *macroeconomic* adalah *inflation*, *exchange rate*, dan *interest rate*. Variabel indikator untuk Indeks Harga Saham Gabungan adalah level IHSG.

2. Persamaan Linier

Persamaan linier yang dimiliki PLS *Path Modelling* terdiri dari model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). “*Inner model* menunjukkan spesifikasi hubungan kausal antar variabel laten (model struktural). *Outer model* merupakan model menunjukkan spesifikasi hubungan antara indikator atau parameter yang diestimasi dengan variabel latennya (model pengukuran)” (Abdillah dan Hartono, 2015: 187).

A PLS path model consists of two elements. First, there is a structural model (also called the inner model in the context of PLS-SEM) that represent the constructs (circles or ovals). The structural model also

displays the relationship (paths) between the constructs. Second, there are the measurement models (also referred to as the outer models in PLS SEM) (Hair et al., 2017).

Langkah pertama dalam menganalisis PLS *Path Model* adalah menggambarkan *inner model*. *Inner Model* berhubungan dengan variabel laten eksogen dan endogen. Variabel-variabel tersebut berhubungan dengan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

PLS path models are formally defined by two sets of linear equations: the measurement model (also called outer model) and the structural model (also called inner model). The measurement model specifies the relations between a construct and its observed indicators (also called manifest variables), whereas the structural model specifies the relationships between the constructs (Henseler, et al., 2015: 4).

Inner model dalam penelitian ini adalah variabel *food commodity price index* sebagai variabel laten eksogen, sedangkan *macroeconomic* dan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel laten endogennya.

Langkah berikutnya dalam menganalisis PLS *Path Model* adalah menggambarkan *outer model*. “Hubungan indikator terhadap variabel latennya dapat berupa indikator *manifest* (reflektif) atau indikator pembentuk (formatif)” (Abdillah dan Hartono, 2015: 199). Ada dua jenis *outer model* yaitu model pengukuran reflektif dan formatif untuk sebuah penelitian. Model pengukuran tersebut dipilih menyesuaikan dengan variabel dan indikator pada penelitian terkait.

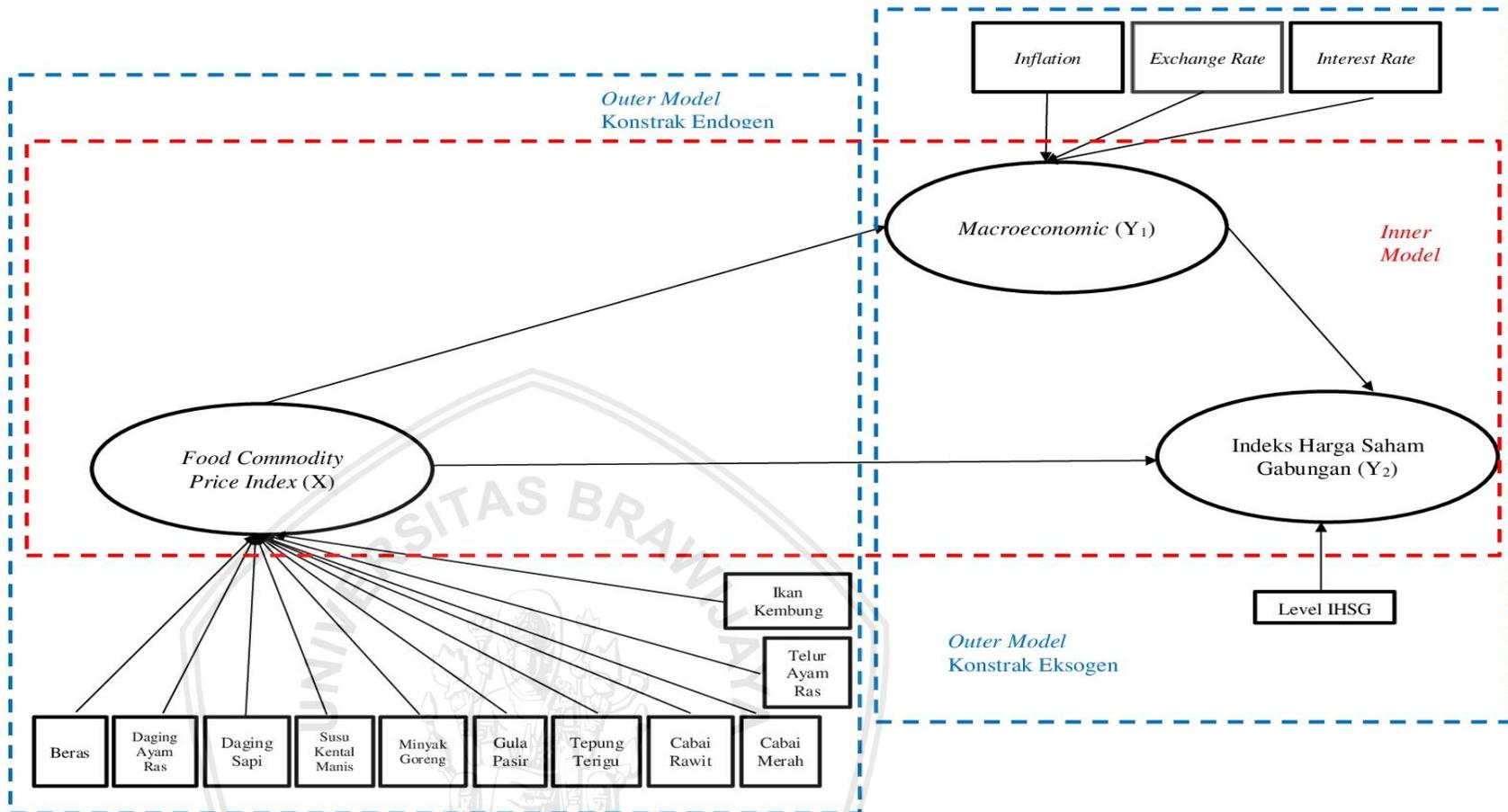
Model reflektif, indikator adalah seperangkat item yang mewakili yang mencerminkan variabel laten yang diukurnya. Model reflektif menganggap

faktor adalah (realitas) dan variabel yang diukur adalah sampel dari semua indikator yang mungkin dari realitas itu (Garson, 2016: 18). Model pengukuran formatif menunjukkan bahwa indikator-indikator membentuk variabel laten.

“In formative models, each indicator represents a dimension of meaning of the latent variable” (Garson, 2016: 19). Ada beberapa penjelasan mengenai indikator formatif lainnya. “Pengukuran indikator memengaruhi konstruk dan konstruk sepenuhnya diturunkan oleh pengukuran-pengukurannya” (Yamin dan Kurniawan, 2011: 11)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pada penelitian ini menggunakan model pengukuran formatif pada variabel *food commodity price index, macroeconomic*, dan Indeks Harga Saham Gabungan karena indikator-indikator yang ada membentuk variabel-variabel tersebut. Untuk mendukung bentuk model pengukuran pada penelitian ini akan dijelaskan pada gambar 7.

3. PLS Path Model



Gambar 7. PLS Path Model

Sumber: Data diolah, 2018

4. Evaluasi Model

PLS *Path Model* juga bertujuan untuk menganalisis evaluasi *outer model*.

PLS sebagai model prediksi tidak mengasumsikan distribusi tertentu untuk mengestimasi parameter dan memprediksi hubungan kausalitas. Karena itu, teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan dan model evaluasi untuk prediksi bersifat non-parametrik. Evaluasi model PLS dilakukan dengan melakukan evaluasi *outer model* dan *inner model* (Abdillah dan Hartono, 2015: 193).

Evaluasi model dilakukan untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan pengaruh antara variabel laten yang disebut dengan *inner model*. Evaluasi *outer model* untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana hubungan pengaruh antara variabel laten dengan indikator-indikator.

a. Evaluasi *Outer Model*

Evaluasi yang pertama ada *outer model*. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi keseluruhan indikator-indikator variabel yang digunakan pada penelitian ini. Penilaian *outer model* dilakukan dengan melibatkan indikator realibilitas untuk setiap konstruk gabungan, serta ukuran konvergen dan diskriminan validitas (Hair *et al.*, 2011).

Evaluasi pada *outer model* PLS diukur dengan indikator yang masuk pada variabel penelitian adalah menggunakan *outer weight*. Penggunaan *outer weight* karena pada variabel penelitian ini menggunakan model formatif. Nilai signifikan *outer weight* adalah $< 0,05$. “*The p values in the formative measurement models displayed*

*must be lower than 0.05 to establish significant outer weights at a significance level of 5% (i.e., $\alpha = 0.05$). Finally, you can also let SmartPLS display *t/p* values in conjunction with the path coefficients” (Hair *et al.*, 2017).*

b. Evaluasi *Inner Model*

Evaluasi *inner model* dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini. “*Goodness of fit inner model* diukur menggunakan *R-square* variabel laten dependen” (Rozandy, *et al.*, 2012: 154). Penelitian ini menggunakan model pengukuran formatif. Uji pada model pengukuran formatif berbeda dengan reflektif. Tahapan-tahapan dalam evaluasi *inner model* antara lain:

1) Uji *t*

Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa besar masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini. “Pada smartPLS nilai *t*-tabel merupakan angka konstan 1,96 jika alpha dengan nilai 5%” (Aprella dan Suhadak, 2017: 90). Pada uji ini, dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a) H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, atau $p \text{ - value} \geq 0,05$
- b) H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, atau $p \text{ - value} \leq 0,05$

“Skor koefisien path atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai *t*-stastic, harus diatas 1,96 untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*)

untuk pengujian hipotesis pada *alpha* 5% dan *power* 80% “
(Abillah dan Hartono, 2015: 197)

2) Koefisien Determinasi atau R^2

“ R^2 values would be the point of departure. They indicate the percentage of variability accounted for by the precursor constructs in the model” (Henseler, et al., 2015: 11). “Koefisien determinasi atau R^2 juga dapat mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen” (Sabattini dan Suhadak, 2018: 202). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa koefisien determinasi atau R^2 adalah salah satu cara untuk mengukur kekuatan model prediktif dengan melihat gabungan antara variabel laten eksogen pada variabel laten endogen. “ R^2 values of 0.75, 0.50, or 0.25 for endogenous latent variables can, as a rule of thumb, be respectively described as substantial, moderate, or weak” (Hair et al., 2011; Henseler et al., 2009 dalam Hair et al., 2017).

3) Predictive Relevance atau Q^2

Langkah berikutnya melakukan pengujian variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan R^2 , dilakukan *predictive relevance* atau Q^2 . “This measure is an indicator of the model’s out-of-sample predictive power or predictive relevance. When a PLS path model exhibits predictive relevance, it accurately

predicts data not used in the model estimation". (Hair *et al.*, 2017).

Untuk melakukan pengujian Q^2 dapat menggunakan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_{12}^2)(1 - R_{22}^2) \dots (1 - R_{p2}^2)$$

Sumber : Hussein, 2015



BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

A. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yaitu *food commodity price index*, *macroeconomic*, dan Indeks Harga Saham Gabungan, masing-masing variabel tersebut memiliki indikator-indikator. Pengukuran atas indikator-indikator tersebut diambil dari data sekunder yang diperoleh dari: Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan *Yahoo Finance!* Data sekunder yang diperoleh pada penelitian ini terdapat pada lampiran 1. Berikut ini akan diberikan deskripsi mengenai nilai minimum, maksimum, dan rata-rata dari setiap indikator yang terdapat pada penelitian ini.

1. *Food Commodity Price Index*

Variabel *food commodity price index* memiliki 11 indikator yaitu: beras, daging ayam, daging sapi, susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, tepung terigu, cabai rawit, cabai merah, telur ayam, dan ikan kembung. Indikator-indikator tersebut berupa indeks harga. Berikut ini disajikan hasil analisis deskriptif dari kesebelas indikator tersebut:

a. Beras (kg)

Harga rata-rata, maksimum, dan minimum dari indikator beras/kg di negara Indonesia selama era kepemimpinan Presiden Joko Widodo pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel 4. Hasil perolehan

perhitungan data bersumber dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik.

Tabel 4. Rata-rata Harga Beras Tahun 2015-2017

| No | Bulan | Tahun | Beras/kg (Rupiah) |
|----|-----------|-------|-------------------|
| 1 | Januari | 2015 | 12.444 |
| 2 | Februari | | 12.802 |
| 3 | Maret | | 13.089 |
| 4 | April | | 12.458 |
| 5 | Mei | | 12.348 |
| 6 | Juni | | 12.425 |
| 7 | Juli | | 12.509 |
| 8 | Agustus | | 12.709 |
| 9 | September | | 12.968 |
| 10 | Oktober | | 13.067 |
| 11 | November | | 13.139 |
| 12 | Desember | | 13.217 |
| 13 | Januari | 2016 | 13.319 |
| 14 | Februari | | 13.376 |
| 15 | Maret | | 13.301 |
| 16 | April | | 13.105 |
| 17 | Mei | | 13.039 |
| 18 | Juni | | 13.115 |
| 19 | Juli | | 13.181 |
| 20 | Agustus | | 13.157 |
| 21 | September | | 13.140 |
| 22 | Oktober | | 13.153 |
| 23 | November | | 13.185 |
| 24 | Desember | | 13.201 |
| 25 | Januari | 2017 | 13.222 |
| 26 | Februari | | 13.202 |
| 27 | Maret | | 13.125 |
| 28 | April | | 13.074 |
| 29 | Mei | | 13.096 |
| 30 | Juni | | 13.125 |
| 31 | Juli | | 13.090 |
| 32 | Agustus | | 13.095 |
| 33 | September | | 13.215 |
| 34 | Oktober | | 13.346 |
| 35 | November | | 13.429 |
| 36 | Desember | | 13.676 |

Lanjutan Tabel 4.

| No | Bulan | Tahun | Beras/kg (Rupiah) |
|--------|-------|-----------|-------------------|
| Jumlah | | Maksimum | 13.676 |
| | | Minimum | 12.348 |
| | | Rata-rata | 13.060 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 1 dan 2)

Tabel 4 menjabarkan harga-harga beras/kg dalam Rupiah di Indonesia pada tahun 2015-2017. Berdasarkan pada tabel 4 terlihat bahwa harga maksimum yaitu 13.676/kg Rupiah yang berarti harga paling tinggi. Harga minimum untuk beras/kg adalah sebesar 12.348/kg Rupiah dan merupakan harga paling rendah. Harga rata-rata untuk beras/kg di Indonesia yaitu 13.060/kg Rupiah.

b. Daging Ayam Ras (kg)

Harga rata-rata, maksimum, dan minimum dari indikator daging ayam ras/kg di negara Indonesia selama era kepemimpinan presiden Joko Widodo pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel 5. Hasil perolehan perhitungan data bersumber dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik.

Tabel 5. Rata-rata Harga Daging Ayam Ras Tahun 2015-2017

| No | Bulan | Tahun | Daging Ayam Ras /kg (Rupiah) |
|----|-----------|-------|------------------------------|
| 1 | Januari | 2015 | 36.515 |
| 2 | Februari | | 35.682 |
| 3 | Maret | | 32.231 |
| 4 | April | | 33.570 |
| 5 | Mei | | 35.279 |
| 6 | Juni | | 36.944 |
| 7 | Juli | | 39.231 |
| 8 | Agustus | | 41.616 |
| 9 | September | | 37.742 |
| 10 | Oktober | | 35.693 |

Lanjutan Tabel 5.

| No | Bulan | Tahun | Daging Ayam Ras/kg (Rupiah) |
|--------|-----------|-----------|--------------------------------|
| 11 | November | 2016 | 36.296 |
| 12 | Desember | | 38.550 |
| 13 | Januari | | 41.372 |
| 14 | Februari | | 39.862 |
| 15 | Maret | | 36.203 |
| 16 | April | | 35.102 |
| 17 | Mei | | 37.619 |
| 18 | Juni | | 39.635 |
| 19 | Juli | | 41.034 |
| 20 | Agustus | | 39.606 |
| 21 | September | | 38.830 |
| 22 | Oktober | | 38.015 |
| 23 | November | 2017 | 37.547 |
| 24 | Desember | | 38.538 |
| 25 | Januari | | 39.906 |
| 26 | Februari | | 37.480 |
| 27 | Maret | | 37.285 |
| 28 | April | | 37.777 |
| 29 | Mei | | 39.133 |
| 30 | Juni | | 40.123 |
| 31 | Juli | | 39.477 |
| 32 | Agustus | | 39.868 |
| 33 | September | | 39.031 |
| 34 | Oktober | | 37.856 |
| 35 | November | 38.132 | |
| 36 | Desember | 40.454 | |
| Jumlah | | Maksimum | 41.616 |
| | | Minimum | 32.231 |
| | | Rata-rata | 38.034 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 1 dan 2)

Tabel 5 menjabarkan harga-harga daging ayam/kg dalam Rupiah di Indonesia Berdasarkan pada tabel 5 dapat dijelaskan bahwa harga maksimum atau paling tinggi daging ayam ras/kg yaitu 41.616/kg Rupiah. Harga minimum daging ayam ras/kg yaitu 32.231/kg Rupiah dan merupakan harga paling rendah tahun 2015-2017. Harga rata-rata

daging ayam ras/kg pada tahun 2015-2017 di Indonesia adalah sebesar 38.034/kg Rupiah.

c. Daging Sapi (kg)

Harga rata-rata, maksimum, dan minimum dari indikator daging sapi/kg di negara Indonesia selama era kepemimpinan presiden Joko Widodo pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel 6. Hasil perolehan perhitungan data bersumber dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Ekonomi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik.

Tabel 6. Rata-rata Harga Daging Sapi Tahun 2015-2017

| No | Bulan | Tahun | Daging Sapi/kg (Rupiah) |
|----|-----------|-------|-------------------------|
| 1 | Januari | 2015 | 94.758 |
| 2 | Februari | | 94.777 |
| 3 | Maret | | 95.033 |
| 4 | April | | 95.299 |
| 5 | Mei | | 95.137 |
| 6 | Juni | | 96.279 |
| 7 | Juli | | 100.862 |
| 8 | Agustus | | 102.143 |
| 9 | September | | 101.959 |
| 10 | Oktober | | 101.826 |
| 11 | November | | 101.409 |
| 12 | Desember | | 102.038 |
| 13 | Januari | 2016 | 104.120 |
| 14 | Februari | | 105.224 |
| 15 | Maret | | 105.676 |
| 16 | April | | 105.444 |
| 17 | Mei | | 105.623 |
| 18 | Juni | | 106.986 |
| 19 | Juli | | 108.256 |
| 20 | Agustus | | 107.393 |
| 21 | September | | 107.576 |
| 22 | Oktober | | 107.425 |
| 23 | November | | 107.361 |
| 24 | Desember | | 107.694 |
| 25 | Januari | 2017 | 107.199 |
| 26 | Februari | | 106.877 |

Lanjutan Tabel 6.

| No | Bulan | Tahun | Daging Sapi/kg (Rupiah) |
|--------|-----------|-----------|-------------------------|
| 27 | Maret | | 107.251 |
| 28 | April | | 106.329 |
| 29 | Mei | | 107.647 |
| 30 | Juni | | 108.734 |
| 31 | Juli | | 108.256 |
| 32 | Agustus | | 108.072 |
| 33 | September | | 107.715 |
| 34 | Oktober | | 106.713 |
| 35 | November | | 106.201 |
| 36 | Desember | | 106.732 |
| Jumlah | | Maksimum | 108.734 |
| | | Minimum | 94.758 |
| | | Rata-rata | 104.112 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 1 dan 2)

Tabel 6 menunjukkan harga-harga daging sapi/kg dalam Rupiah. Harga maksimum atau paling tinggi daging sapi/kg di Indonesia pada tahun 2015-2017 yaitu 108.734/kg Rupiah. Harga minimum atau paling rendah daging sapi/kg yaitu 94.758/kg Rupiah. Harga rata-rata daging sapi/kg di Indonesia pada tahun 2015-2017 yaitu 104.112/kg Rupiah.

d. Susu Kental Manis (385 gram)

Harga rata-rata, maksimum, dan minimum dari indikator susu kental manis/385 gram di negara Indonesia selama era kepemimpinan presiden Joko Widodo pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel 7. Hasil perolehan perhitungan data bersumber dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Ekonomi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik.

Tabel 7. Rata-rata Harga Susu Kental Manis Tahun 2015-2017

| No | Bulan | Tahun | Susu Kental Manis/385 gram (Rupiah) |
|--------|-----------|-----------|-------------------------------------|
| 1 | Januari | 2015 | 9.689 |
| 2 | Februari | | 9.694 |
| 3 | Maret | | 9.728 |
| 4 | April | | 9.752 |
| 5 | Mei | | 9.770 |
| 6 | Juni | | 9.809 |
| 7 | Juli | | 9.831 |
| 8 | Agustus | | 9.896 |
| 9 | September | | 9.865 |
| 10 | Oktober | | 9.870 |
| 11 | November | | 9.893 |
| 12 | Desember | | 9.882 |
| 13 | Januari | 2016 | 9.889 |
| 14 | Februari | | 9.895 |
| 15 | Maret | | 9.888 |
| 16 | April | | 9.871 |
| 17 | Mei | | 9.889 |
| 18 | Juni | | 9.898 |
| 19 | Juli | | 9.925 |
| 20 | Agustus | | 9.946 |
| 21 | September | | 9.962 |
| 22 | Oktober | | 9.969 |
| 23 | November | | 9.956 |
| 24 | Desember | | 9.966 |
| 25 | Januari | 2017 | 9.971 |
| 26 | Februari | | 9.941 |
| 27 | Maret | | 9.968 |
| 28 | April | | 9.965 |
| 29 | Mei | | 9.939 |
| 30 | Juni | | 9.952 |
| 31 | Juli | | 9.955 |
| 32 | Agustus | | 10.047 |
| 33 | September | | 10.048 |
| 34 | Oktober | | 10.094 |
| 35 | November | | 10.081 |
| 36 | Desember | | 10.077 |
| Jumlah | | Maksimum | 10.094 |
| | | Minimum | 9.689 |
| | | Rata-rata | 9.910 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 1 dan 2)

Berdasarkan pada tabel 7 terlihat bahwa harga maksimum susu kental manis/385 gram yaitu 10.094/385 gram Rupiah yang berarti harga paling tinggi. Harga minimum susu kental manis/385 gram yaitu 9.689/385 gram Rupiah dan merupakan harga paling rendah. Terakhir harga rata-rata susu kental manis/385 gram di Indonesia yaitu 9.910/385 gram Rupiah pada tahun 2015-2017.

e. Minyak Goreng (liter)

Harga rata-rata, maksimum, dan minimum dari indikator minyak goreng/liter di negara Indonesia selama era kepemimpinan presiden Joko Widodo pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel 8. Hasil perolehan perhitungan data bersumber dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Ekonomi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik.

Tabel 8. Rata-rata Harga Minyak Goreng Tahun 2015-2017

| No | Bulan | Tahun | Minyak Goreng/liter (Rupiah) |
|----|-----------|-------|------------------------------|
| 1 | Januari | 2015 | 13.919 |
| 2 | Februari | | 13.895 |
| 3 | Maret | | 13.910 |
| 4 | April | | 13.820 |
| 5 | Mei | | 13.743 |
| 6 | Juni | | 13.824 |
| 7 | Juli | | 13.838 |
| 8 | Agustus | | 13.790 |
| 9 | September | | 13.521 |
| 10 | Oktober | | 13.436 |
| 11 | November | | 13.302 |
| 12 | Desember | | 13.310 |
| 13 | Januari | 2016 | 13.277 |
| 14 | Februari | | 13.313 |
| 15 | Maret | | 13.466 |
| 16 | April | | 13.649 |
| 17 | Mei | | 13.885 |
| 18 | Juni | | 13.941 |

Lanjutan Tabel 8.

| No | Bulan | Tahun | Minyak Goreng/liter (Rupiah) |
|--------|-----------|-----------|---------------------------------|
| 19 | Juli | | 13.919 |
| 20 | Agustus | | 14.041 |
| 21 | September | | 14.222 |
| 22 | Oktober | | 14.198 |
| 23 | November | | 14.164 |
| 24 | Desember | | 14.232 |
| 25 | Januari | 2017 | 14.349 |
| 26 | Februari | | 14.567 |
| 27 | Maret | | 14.730 |
| 28 | April | | 14.546 |
| 29 | Mei | | 14.610 |
| 30 | Juni | | 14.629 |
| 31 | Juli | | 14.670 |
| 32 | Agustus | | 14.575 |
| 33 | September | | 14.588 |
| 34 | Oktober | | 14.595 |
| 35 | November | | 14.542 |
| 36 | Desember | | 14.522 |
| Jumlah | | Maksimum | 14.730 |
| | | Minimum | 13.277 |
| | | Rata-rata | 14.043 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 1 dan 2)

Tabel 8 menunjukkan keseluruhan harga-harga minyak goreng/liter di Indonesia. Harga maksimum minyak goreng/liter yaitu 14.730/liter Rupiah dan merupakan harga paling tinggi. Harga minimum minyak goreng/liter yaitu 13.277/liter Rupiah yang berarti harga minyak goreng/liter tersebut paling rendah. Terakhir untuk harga rata-rata minyak goreng/liter yaitu 14.043/liter Rupiah pada tahun 2015-2017.

f. Gula Pasir (kg)

Harga rata-rata, maksimum, dan minimum dari indikator gula pasir/kg di negara Indonesia selama era kepemimpinan presiden Joko Widodo

pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel 9. Hasil perolehan perhitungan data bersumber dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Ekonomi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik.

Tabel 9. Rata-rata Harga Gula Pasir Tahun 2015-2017

| No | Bulan | Tahun | Gula Pasir/kg (Rupiah) |
|----|-----------|-------|------------------------|
| 1 | Januari | 2015 | 11.632 |
| 2 | Februari | | 11.722 |
| 3 | Maret | | 11.831 |
| 4 | April | | 12.188 |
| 5 | Mei | | 12.509 |
| 6 | Juni | | 12.941 |
| 7 | Juli | | 13.065 |
| 8 | Agustus | | 13.013 |
| 9 | September | | 12.906 |
| 10 | Oktober | | 12.918 |
| 11 | November | | 13.308 |
| 12 | Desember | | 13.116 |
| 13 | Januari | 2016 | 13.208 |
| 14 | Februari | | 13.310 |
| 15 | Maret | | 13.415 |
| 16 | April | | 13.463 |
| 17 | Mei | | 14.459 |
| 18 | Juni | | 15.327 |
| 19 | Juli | | 15.745 |
| 20 | Agustus | | 15.490 |
| 21 | September | | 15.211 |
| 22 | Oktober | | 15.039 |
| 23 | November | | 14.822 |
| 24 | Desember | | 14.709 |
| 25 | Januari | 2017 | 14.628 |
| 26 | Februari | | 14.546 |
| 27 | Maret | | 14.441 |
| 28 | April | | 13.791 |
| 29 | Mei | | 13.402 |
| 30 | Juni | | 13.306 |
| 31 | Juli | | 13.277 |
| 32 | Agustus | | 13.160 |
| 33 | September | | 13.034 |
| 34 | Oktober | | 12.910 |
| 35 | November | | 12.814 |
| 36 | Desember | | 12.729 |

Lanjutan Tabel 9.

| No | Bulan | Tahun | Gula Pasir/kg (Rupiah) |
|--------|-------|-----------|------------------------|
| Jumlah | | Maksimum | 15.745 |
| | | Minimum | 11.632 |
| | | Rata-rata | 13.538 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 1 dan 2)

Berdasarkan pada tabel 9 dapat dijelaskan beberapa harga-harga gula pasir/kg dalam satuan mata uang Rupiah. Pertama terlihat bahwa harga maksimum gula pasir/kg yaitu 15.745/kg Rupiah merupakan harga paling tinggi. Harga minimum gula pasir/kg yaitu 11.632/kg Rupiah yang berarti harga gula pasir/kg tersebut paling rendah. Terakhir untuk harga rata-rata gula pasir/kg di Indonesia pada tahun 2015-2017 adalah sebesar 13.538/kg Rupiah.

g. Tepung Terigu (kg)

Harga rata-rata, maksimum, dan minimum dari indikator tepung terigu/kg di negara Indonesia selama era kepemimpinan presiden Joko Widodo pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel 10. Hasil perolehan perhitungan data bersumber dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Ekonomi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik.

Tabel 10. Rata-rata Harga Tepung Terigu Tahun 2015-2017

| No | Bulan | Tahun | Tepung Terigu/kg (Rupiah) |
|----|----------|-------|---------------------------|
| 1 | Januari | 2015 | 7.850 |
| 2 | Februari | | 7.850 |
| 3 | Maret | | 7.852 |
| 4 | April | | 7.854 |
| 5 | Mei | | 7.826 |
| 6 | Juni | | 7.834 |
| 7 | Juli | | 7.927 |
| 8 | Agustus | | 7.953 |

Lanjutan Tabel 10.

| No | Bulan | Tahun | Tepung Terigu/kg (Rupiah) |
|--------|-----------|-----------|------------------------------|
| 9 | September | 2016 | 7.951 |
| 10 | Oktober | | 7.955 |
| 11 | November | | 7.938 |
| 12 | Desember | | 7.961 |
| 13 | Januari | | 7.986 |
| 14 | Februari | | 7.980 |
| 15 | Maret | | 7.985 |
| 16 | April | | 8.007 |
| 17 | Mei | | 7.990 |
| 18 | Juni | | 8.019 |
| 19 | Juli | | 8.042 |
| 20 | Agustus | | 8.064 |
| 21 | September | 2017 | 8.054 |
| 22 | Oktober | | 8.048 |
| 23 | November | | 8.006 |
| 24 | Desember | | 8.014 |
| 25 | Januari | | 8.030 |
| 26 | Februari | | 8.020 |
| 27 | Maret | | 7.998 |
| 28 | April | | 7.922 |
| 29 | Mei | | 7.895 |
| 30 | Juni | | 7.929 |
| 31 | Juli | | 7.945 |
| 32 | Agustus | | 8.005 |
| 33 | September | | 8.159 |
| 34 | Oktober | | 8.244 |
| 35 | November | | 8.258 |
| 36 | Desember | 8.296 | |
| Jumlah | | Maksimum | 8.296 |
| | | Minimum | 7.826 |
| | | Rata-rata | 7.990 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 1 dan 2)

Berdasarkan tabel 10 harga maksimum atau harga paling tinggi tepung terigu/kg yaitu 8.296/kg Rupiah. Harga minimum atau harga paling rendah tepung terigu/kg yaitu 7.826/kg Rupiah. Terakhir untuk

harga rata-rata tepung terigu/kg di Indonesia yaitu 7.990/kg Rupiah pada tahun 2015-2017.

h. Cabai Rawit (kg)

Harga rata-rata, maksimum, dan minimum dari indikator cabai rawit/kg di negara Indonesia selama era kepemimpinan presiden Joko Widodo pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel 11. Hasil perolehan perhitungan data bersumber dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Ekonomi dirilis oleh Badan Pusat Statistik.

Tabel 11. Rata-rata Harga Cabai Rawit Tahun 2015-2017

| No | Bulan | Tahun | Cabai Rawit/kg (Rupiah) |
|----|-----------|-------|-------------------------|
| 1 | Januari | 2015 | 52.134 |
| 2 | Februari | | 34.539 |
| 3 | Maret | | 30.947 |
| 4 | April | | 28.202 |
| 5 | Mei | | 29.432 |
| 6 | Juni | | 30.698 |
| 7 | Juli | | 39.957 |
| 8 | Agustus | | 49.551 |
| 9 | September | | 43.471 |
| 10 | Oktober | | 29.282 |
| 11 | November | | 28.465 |
| 12 | Desember | | 35.157 |
| 13 | Januari | 2016 | 35.881 |
| 14 | Februari | | 31.557 |
| 15 | Maret | | 41.504 |
| 16 | April | | 34.498 |
| 17 | Mei | | 30.158 |
| 18 | Juni | | 30.339 |
| 19 | Juli | | 34.004 |
| 20 | Agustus | | 38.805 |
| 21 | September | | 35.790 |
| 22 | Oktober | | 35.704 |
| 23 | November | | 46.083 |
| 24 | Desember | | 57.479 |
| 25 | Januari | 2017 | 78.947 |
| 26 | Februari | | 89.763 |

Lanjutan Tabel 11.

| No | Bulan | Tahun | Cabai Rawit/kg (Rupiah) |
|--------|-----------|-----------|-------------------------|
| 27 | Maret | | 79.117 |
| 28 | April | | 60.335 |
| 29 | Mei | | 52.636 |
| 30 | Juni | | 44.893 |
| 31 | Juli | | 42.114 |
| 32 | Agustus | | 37.208 |
| 33 | September | | 33.472 |
| 34 | Oktober | | 31.340 |
| 35 | November | | 30.870 |
| 36 | Desember | | 36.559 |
| Jumlah | | Maksimum | 89.763 |
| | | Minimum | 28.202 |
| | | Rata-rata | 41.691 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 11 dapat dijelaskan beberapa harga-harga cabai rawit/kg dalam satuan mata uang Rupiah Indonesia. Harga cabai rawit/kg yang pertama adalah harga maksimum atau harga paling tinggi yaitu 89.763/kg Rupiah. Harga minimum cabai rawit/kg yaitu 28.202/kg Rupiah yang merupakan harga paling rendah. Terakhir untuk harga rata-rata cabai rawit/kg di Indonesia pada tahun 2015-2017 yaitu 41.691/kg Rupiah.

i. Cabai Merah (kg)

Harga rata-rata, maksimum, dan minimum dari indikator cabai merah/kg di negara Indonesia selama era kepemimpinan presiden Joko Widodo pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel 12. Hasil perolehan perhitungan data bersumber dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Ekonomi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik.

Tabel 12. Rata-rata Harga Cabai Merah Tahun 2015-2017

| No | Bulan | Tahun | Cabai Merah/kg (Rupiah) |
|--------|-----------|-----------|-------------------------|
| 1 | Januari | 2015 | 46.573 |
| 2 | Februari | | 28.102 |
| 3 | Maret | | 23.738 |
| 4 | April | | 22.850 |
| 5 | Mei | | 27.927 |
| 6 | Juni | | 30.884 |
| 7 | Juli | | 35.319 |
| 8 | Agustus | | 36.333 |
| 9 | September | | 32.344 |
| 10 | Oktober | | 23.740 |
| 11 | November | | 23.028 |
| 12 | Desember | | 32.831 |
| 13 | Januari | 2016 | 35.412 |
| 14 | Februari | | 37.845 |
| 15 | Maret | | 45.554 |
| 16 | April | | 33.979 |
| 17 | Mei | | 30.445 |
| 18 | Juni | | 30.031 |
| 19 | Juli | | 31.160 |
| 20 | Agustus | | 32.955 |
| 21 | September | | 39.151 |
| 22 | Oktober | | 47.095 |
| 23 | November | | 57.079 |
| 24 | Desember | | 51.291 |
| 25 | Januari | 2017 | 47.172 |
| 26 | Februari | | 44.464 |
| 27 | Maret | | 39.551 |
| 28 | April | | 34.429 |
| 29 | Mei | | 34.973 |
| 30 | Juni | | 31.731 |
| 31 | Juli | | 30.725 |
| 32 | Agustus | | 31.008 |
| 33 | September | | 31.433 |
| 34 | Oktober | | 33.190 |
| 35 | November | | 36.144 |
| 36 | Desember | | 40.199 |
| Jumlah | | Maksimum | 57.079 |
| | | Minimum | 22.850 |
| | | Rata-rata | 35.297 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 1 dan 2)

Berdasarkan tabel 12 terlihat bahwa harga maksimum cabai merah/kg di Indonesia yaitu 57.079/kg Rupiah yang berarti bahwa harga cabai merah/kg tersebut paling tinggi. Harga minimum cabai merah/kg yaitu 22.850/kg Rupiah yang berarti bahwa harga cabai merah/kg tersebut paling rendah di Indonesia. Terakhir untuk harga rata-rata cabai merah/kg pada tahun 2015-2017 di Indonesia yaitu 35.297/kg Rupiah.

j. Telur Ayam Ras (kg)

Harga rata-rata, maksimum, dan minimum dari indikator telur ayam ras/kg di negara Indonesia selama era kepemimpinan presiden Joko Widodo pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel 13. Hasil perolehan perhitungan data bersumber dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Ekonomi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik.

Tabel 13. Rata-rata Harga Telur Ayam Ras Tahun 2015-2017

| No | Bulan | Tahun | Telur Ayam Ras/kg (Rupiah) |
|----|-----------|-------|-------------------------------|
| 1 | Januari | 2015 | 20.496 |
| 2 | Februari | | 20.016 |
| 3 | Maret | | 18.225 |
| 4 | April | | 17.964 |
| 5 | Mei | | 19.065 |
| 6 | Juni | | 20.350 |
| 7 | Juli | | 19.512 |
| 8 | Agustus | | 20.345 |
| 9 | September | | 20.194 |
| 10 | Oktober | | 19.079 |
| 11 | November | | 19.379 |
| 12 | Desember | | 21.156 |
| 13 | Januari | 2016 | 22.760 |
| 14 | Februari | | 22.007 |
| 15 | Maret | | 20.009 |
| 16 | April | | 19.361 |

Lanjutan Tabel 13.

| No | Bulan | Tahun | Telur Ayam Ras/kg (Rupiah) | |
|--------|-----------|-------|-------------------------------|--------|
| 17 | Mei | 2017 | 19.965 | |
| 18 | Juni | | 21.135 | |
| 19 | Juli | | 20.786 | |
| 20 | Agustus | | 20.815 | |
| 21 | September | | 19.897 | |
| 22 | Oktober | | 19.374 | |
| 23 | November | | 18.909 | |
| 24 | Desember | | 20.654 | |
| 25 | Januari | | 20.590 | |
| 26 | Februari | | 19.703 | |
| 27 | Maret | | 19.181 | |
| 28 | April | | 19.008 | |
| 29 | Mei | | 20.515 | |
| 30 | Juni | | 20.439 | |
| 31 | Juli | | 21.034 | |
| 32 | Agustus | | 21.375 | |
| 33 | September | | 20.811 | |
| 34 | Oktober | | 20.395 | |
| 35 | November | | 20.772 | |
| 36 | Desember | | 23.138 | |
| Jumlah | | | Maksimum | 23.138 |
| | | | Minimum | 17.964 |
| | | | Rata-rata | 20.234 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 1 dan 2)

Tabel 13 menunjukkan harga-harga ikan kembung/kg dalam satuan mata uang Rupiah. Berdasarkan tabel 13 terlihat bahwa harga maksimum atau harga paling tinggi telur ayam ras/kg yaitu 23.138/kg Rupiah. Harga minimum telur ayam ras/kg yaitu 17.964/kg Rupiah dan merupakan harga paling rendah di Indonesia. Terakhir untuk harga rata-rata telur ayam ras/kg pada tahun 2015-2017 yaitu 20.234/kg Rupiah.

k. Ikan Kembang (kg)

Harga rata-rata, maksimum, dan minimum dari indikator ikan kembang/kg di negara Indonesia selama era kepemimpinan presiden Joko Widodo pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel 14. Hasil perolehan perhitungan data bersumber dari Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Ekonomi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik.

Tabel 14. Rata-rata Harga Ikan Kembang Tahun 2015-2017

| No | Bulan | Tahun | Ikan Kembang/kg (Rupiah) |
|----|-----------|-------|-----------------------------|
| 1 | Januari | 2015 | 29.650 |
| 2 | Februari | | 29.760 |
| 3 | Maret | | 29.510 |
| 4 | April | | 29.312 |
| 5 | Mei | | 29.687 |
| 6 | Juni | | 29.708 |
| 7 | Juli | | 30.671 |
| 8 | Agustus | | 30.610 |
| 9 | September | | 31.195 |
| 10 | Oktober | | 30.805 |
| 11 | November | | 30.642 |
| 12 | Desember | | 30.884 |
| 13 | Januari | 2016 | 30.927 |
| 14 | Februari | | 31.348 |
| 15 | Maret | | 30.931 |
| 16 | April | | 30.390 |
| 17 | Mei | | 29.989 |
| 18 | Juni | | 30.727 |
| 19 | Juli | | 31.105 |
| 20 | Agustus | | 31.136 |
| 21 | September | | 31.133 |
| 22 | Oktober | | 30.918 |
| 23 | November | | 30.925 |
| 24 | Desember | | 31.534 |
| 25 | Januari | 2017 | 31.730 |
| 26 | Februari | | 32.168 |
| 27 | Maret | | 31.476 |
| 28 | April | | 31.079 |
| 29 | Mei | | 31.474 |

Lanjutan Tabel 14.

| No | Bulan | Tahun | Ikan Kembang/kg (Rupiah) |
|--------|-----------|-----------|-----------------------------|
| 30 | Juni | | 31.971 |
| 31 | Juli | | 32.582 |
| 32 | Agustus | | 32.295 |
| 33 | September | | 32.414 |
| 34 | Oktober | | 32.466 |
| 35 | November | | 32.583 |
| 36 | Desember | | 33.776 |
| Jumlah | | Maksimum | 33.776 |
| | | Minimum | 29.312 |
| | | Rata-rata | 31.098 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 1 dan 2)

Tabel 14 menunjukkan harga-harga ikan kembang/kg dalam satuan mata uang Rupiah di Indonesia pada tahun 2015-2017. Berdasarkan tabel 14 terlihat bahwa harga maksimum atau harga paling tinggi ikan kembang/kg yaitu 33.776/kg Rupiah. Harga minimum ikan kembang/kg yaitu 29.312/kg Rupiah dan merupakan harga paling rendah. terakhir harga rata-rata ikan kembang/kg yaitu 31.098/kg Rupiah.

2. *Macroeconomic*

Variabel *macroeconomic* ditunjukkan dengan tiga indikator yaitu: *inflation*, *exchange rate*, dan *inflation*. Berikut ini disajikan hasil analisis deskriptif dari masing-masing ketiga indikator tersebut:

a. *Inflation*

Tingkat rata-rata, maksimum, dan minimum dari indikator *inflation* di negara Indonesia selama era kepemimpinan presiden Joko Widodo pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel 15. Hasil perolehan

perhitungan data sekunder bersumber dari Statistik Ekonomi dan Keuangan yang dirilis Bank Indonesia. Tingkat *inflation* di Indonesia yang digunakan pada penelitian ini berupa persentase indeks harga konsumen (IHK).

Tabel 15. Rata-rata *Inflation* Tahun 2015-2017

| No | Bulan | Tahun | <i>Inflation</i> (%) |
|----|-----------|-------|----------------------|
| 1 | Januari | 2015 | 6,96 |
| 2 | Februari | | 6,29 |
| 3 | Maret | | 6,38 |
| 4 | April | | 6,79 |
| 5 | Mei | | 7,15 |
| 6 | Juni | | 7,26 |
| 7 | Juli | | 7,26 |
| 8 | Agustus | | 7,18 |
| 9 | September | | 6,83 |
| 10 | Oktober | | 6,25 |
| 11 | November | | 4,89 |
| 12 | Desember | | 3,35 |
| 13 | Januari | 2016 | 4,14 |
| 14 | Februari | | 4,42 |
| 15 | Maret | | 4,45 |
| 16 | April | | 3,6 |
| 17 | Mei | | 3,33 |
| 18 | Juni | | 3,45 |
| 19 | Juli | | 3,21 |
| 20 | Agustus | | 2,79 |
| 21 | September | | 3,07 |
| 22 | Oktober | | 3,31 |
| 23 | November | | 3,58 |
| 24 | Desember | | 3,02 |
| 25 | Januari | 2017 | 3,49 |
| 26 | Februari | | 3,83 |
| 27 | Maret | | 3,61 |
| 28 | April | | 4,17 |
| 29 | Mei | | 4,33 |
| 30 | Juni | | 4,37 |
| 31 | Juli | | 3,88 |
| 32 | Agustus | | 3,82 |
| 33 | September | | 3,72 |
| 34 | Oktober | | 3,58 |

Lanjutan Tabel 15.

| No | Bulan | Tahun | <i>Inflation (%)</i> |
|--------|----------|-----------|----------------------|
| 35 | November | | 3,3 |
| 36 | Desember | | 3,61 |
| Jumlah | | Maksimum | 7,26 |
| | | Minimum | 2,79 |
| | | Rata-rata | 4,57 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 1 dan 2)

Tabel 15 menunjukkan tingkat *inflation* di Indonesia pada tahun 2015-2017. Berdasarkan tabel 15 terlihat bahwa tingkat *inflation* maksimum yaitu 7,26% yang berarti bahwa tingkat *inflation* tersebut adalah paling tinggi di Indonesia. Tingkat *inflation* minimum yaitu 2,79% dan merupakan paling rendah di Indonesia. Tingkat rata-rata *inflation* di Indonesia pada tahun 2015-2017 yaitu 4,47%

b. Exchange Rate

Tingkat rata-rata, maksimum, dan minimum dari indikator *exchange rate* di negara Indonesia selama era kepemimpinan presiden Joko Widodo pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel 16. Hasil perolehan perhitungan data sekunder bersumber dari Statistik Ekonomi dan Keuangan yang dirilis Bank Indonesia. Data yang digunakan adalah rata-rata bulanan selama tahun 2015-2017 dengan satuan mata uang Rupiah terhadap USD.

Tabel 16. Rata-rata Exchange Rate Tahun 2015-2017

| No | Bulan | Tahun | <i>Exchange Rate (Rupiah per USD)</i> |
|----|----------|-------|---------------------------------------|
| 1 | Januari | 2015 | 12.672 |
| 2 | Februari | | 12.932 |
| 3 | Maret | | 13.074 |
| 4 | April | | 12.963 |

Lanjutan Tabel 16.

| No | Bulan | Tahun | Exchange Rate (Rupiah per USD) |
|--------|-----------|-----------|--------------------------------|
| 5 | Mei | 2016 | 13.211 |
| 6 | Juni | | 13.339 |
| 7 | Juli | | 13.539 |
| 8 | Agustus | | 14.067 |
| 9 | September | | 14.653 |
| 10 | Oktober | | 13.684 |
| 11 | November | | 13.847 |
| 12 | Desember | | 13.788 |
| 13 | Januari | | 13.778 |
| 14 | Februari | | 13.375 |
| 15 | Maret | | 13.239 |
| 16 | April | | 13.180 |
| 17 | Mei | 13.648 | |
| 18 | Juni | 13.210 | |
| 19 | Juli | 13.112 | |
| 20 | Agustus | 13.270 | |
| 21 | September | 13.042 | |
| 22 | Oktober | 13.048 | |
| 23 | November | 13.555 | |
| 24 | Desember | 13.473 | |
| 25 | Januari | 2017 | 13.369 |
| 26 | Februari | | 13.338 |
| 27 | Maret | | 13.322 |
| 28 | April | | 13.329 |
| 29 | Mei | | 13.323 |
| 30 | Juni | | 13.348 |
| 31 | Juli | | 13.325 |
| 32 | Agustus | | 13.342 |
| 33 | September | | 13.472 |
| 34 | Oktober | | 13.563 |
| 35 | November | | 13.526 |
| 36 | Desember | | 13.555 |
| Jumlah | | Maksimum | 14.653 |
| | | Minimum | 12.672 |
| | | Rata-rata | 13.403,08 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 1 dan 2)

Tabel 16 menunjukkan tingkat *exchange rate* di Indonesia dalam satuan mata uang Rupiah terhadap USD. Berdasarkan tabel 16 dapat

dijelaskan bahwa tingkat maksimum *exchange rate* yaitu 14.653 Rupiah/USD yang berarti paling tinggi di Indonesia. Tingkat minimum *exchange rate* yaitu 12.672 Rupiah/USD dan merupakan tingkat paling rendah *exchange rate*. Tingkat rata-rata *exchange rate* di Indonesia yaitu 13.403,08 Rupiah/USD pada tahun 2015-2017.

c. Interest Rate

Tingkat rata-rata, maksimum, dan minimum dari indikator *interest rate* di negara Indonesia selama era kepemimpinan presiden Joko Widodo pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel 17. Hasil perolehan perhitungan data sekunder bersumber dari Statistik Ekonomi dan Keuangan yang dirilis Bank Indonesia. Tingkat *interest rate* di Indonesia yang digunakan pada penelitian ini berupa persentase bulanan selama tahun 2015-2017.

Tabel 17. Rata-rata Interest Rate Tahun 2015-2017

| No | Bulan | Tahun | Interest Rate (%) |
|----|-----------|-------|-------------------|
| 1 | Januari | 2015 | 7,75 |
| 2 | Februari | | 7,5 |
| 3 | Maret | | 7,5 |
| 4 | April | | 7,5 |
| 5 | Mei | | 7,5 |
| 6 | Juni | | 7,5 |
| 7 | Juli | | 7,5 |
| 8 | Agustus | | 7,5 |
| 9 | September | | 7,5 |
| 10 | Oktober | | 7,5 |
| 11 | November | | 7,5 |
| 12 | Desember | | 7,5 |
| 13 | Januari | 2016 | 7,25 |
| 14 | Februari | | 7 |
| 15 | Maret | | 6,75 |
| 16 | April | | 6,75 |
| 17 | Mei | | 6,75 |

Lanjutan Tabel 17.

| No | Bulan | Tahun | <i>Interest Rate (%)</i> |
|--------|-----------|-----------|--------------------------|
| 18 | Juni | | 6,5 |
| 19 | Juli | | 6,5 |
| 20 | Agustus | | 5,25 |
| 21 | September | | 5 |
| 22 | Oktober | | 4,75 |
| 23 | November | | 4,75 |
| 24 | Desember | | 4,75 |
| 25 | Januari | 2017 | 4,75 |
| 26 | Februari | | 4,75 |
| 27 | Maret | | 4,75 |
| 28 | April | | 4,75 |
| 29 | Mei | | 4,75 |
| 30 | Juni | | 4,75 |
| 31 | Juli | | 4,75 |
| 32 | Agustus | | 4,5 |
| 33 | September | | 4,25 |
| 34 | Oktober | | 4,25 |
| 35 | November | | 4,25 |
| 36 | Desember | | 4,25 |
| Jumlah | | Maksimum | 7,75 |
| | | Minimum | 4,25 |
| | | Rata-rata | 6,03 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 1 dan 2)

Berdasarkan tabel 17 terlihat bahwa tingkat maksimum *interest rate* yaitu 7,75% yang berarti tingkat *interest rate* tersebut paling tinggi di Indonesia. Tingkat minimum *interest rate* di Indonesia yaitu 4,25% dan merupakan yang paling rendah. Tingkat rata-rata *interest rate* yaitu 6,03% pada tahun 2015-2017.

3. Indeks Harga Saham Gabungan

Variabel Indeks Harga Saham Gabungan diindikasikan dan dibentuk oleh satu indikator yaitu level IHSG. Berikut ini disajikan hasil analisis deskriptif untuk level IHSG:

a. Level IHSG

Nilai rata-rata, maksimum, dan minimum dari indikator level IHSG di negara Indonesia selama era kepemimpinan presiden Joko Widodo pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel 18. Hasil perolehan perhitungan data sekunder bersumber dari Bursa Efek Indonesia yang data level IHSG per Rupiah diunduh dari *Yahoo Finance!* berupa level IHSG bulanan.

Tabel 18. Rata-rata Level IHSG Tahun 2015-2017

| No | Bulan | Tahun | Level IHSG (<i>Index</i>) |
|----|-----------|-------|-----------------------------|
| 1 | Januari | 2015 | 5.289,40 |
| 2 | Februari | | 5.450,29 |
| 3 | Maret | | 5.518,67 |
| 4 | April | | 5.086,42 |
| 5 | Mei | | 5.216,38 |
| 6 | Juni | | 4.910,66 |
| 7 | Juli | | 4.802,53 |
| 8 | Agustus | | 4.509,61 |
| 9 | September | | 4.223,91 |
| 10 | Oktober | | 4.455,18 |
| 11 | November | | 4.446,46 |
| 12 | Desember | | 4.593,01 |
| 13 | Januari | 2016 | 4.615,16 |
| 14 | Februari | | 4.770,96 |
| 15 | Maret | | 4.845,37 |
| 16 | April | | 4.838,58 |
| 17 | Mei | | 4.796,87 |
| 18 | Juni | | 5.016,65 |
| 19 | Juli | | 5.215,99 |
| 20 | Agustus | | 5.386,08 |
| 21 | September | | 5.364,80 |
| 22 | Oktober | | 5.422,54 |
| 23 | November | | 5.148,91 |
| 24 | Desember | | 5.296,71 |
| 25 | Januari | 2017 | 5.294,10 |
| 26 | Februari | | 5.386,69 |
| 27 | Maret | | 5.568,11 |
| 28 | April | | 5.685,30 |

Lanjutan Tabel 18.

| No | Bulan | Tahun | Level IHSG |
|--------|-----------|-----------|------------|
| 29 | Mei | | 5.738,15 |
| 30 | Juni | | 5.829,71 |
| 31 | Juli | | 5.840,94 |
| 32 | Agustus | | 5.864,06 |
| 33 | September | | 5.900,85 |
| 34 | Oktober | | 6.005,78 |
| 35 | November | | 5.952,14 |
| 36 | Desember | | 6.355,65 |
| Jumlah | | Maksimum | 6.355,65 |
| | | Minimum | 4.223,91 |
| | | Rata-rata | 5.240,07 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 1 dan 2)

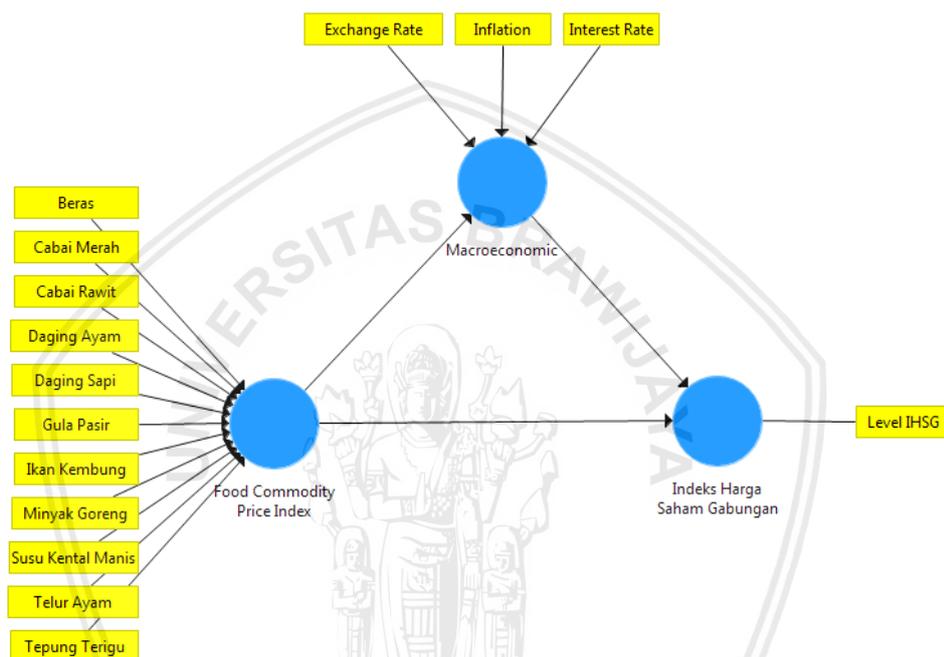
Tabel 18 menunjukkan tingkat level IHSG di Indonesia pada tahun 2015-2017. Berdasarkan tabel 18 terlihat bahwa nilai maksimum level IHSG yaitu 6.355,65 dan merupakan nilai paling tinggi level IHSG pada tahun 2015-2017. Nilai minimum level IHSG yaitu 4.233,91 yang berarti nilai tersebut paling tinggi di Indonesia. Terakhir nilai rata-rata level IHSG di Indonesia yaitu 5.204,07.

B. Hasil Analisis

1. Hasil Analisis Penelitian Indonesia

Hasil analisis dalam penelitian ini akan disajikan berdasarkan sampel bulanan dalam tahun 2015-2017 pada era kepemimpinan presiden Joko Widodo dengan lokasi penelitian negara Indonesia. Gambar 8 menjelaskan *path model* untuk penelitian ini. *Path model* tersebut merupakan hasil olahan aplikasi smartPLS 3. Berdasarkan hasil olahan smartPLS 3 dapat dijelaskan bahwa variabel independen dan dependen pada penelitian ini

(*inner model*) dilambangkan dengan bentuk elips atau bulat berwarna biru. Indikator-indikator pada variabel penelitian ini (*outer model*) dilambangkan dengan bentuk kotak berwarna kuning. *Path Model* untuk negara Indonesia dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 8. Path Model Penelitian Indonesia

Sumber: Hasil Olahan SmartPLS 3, 2018

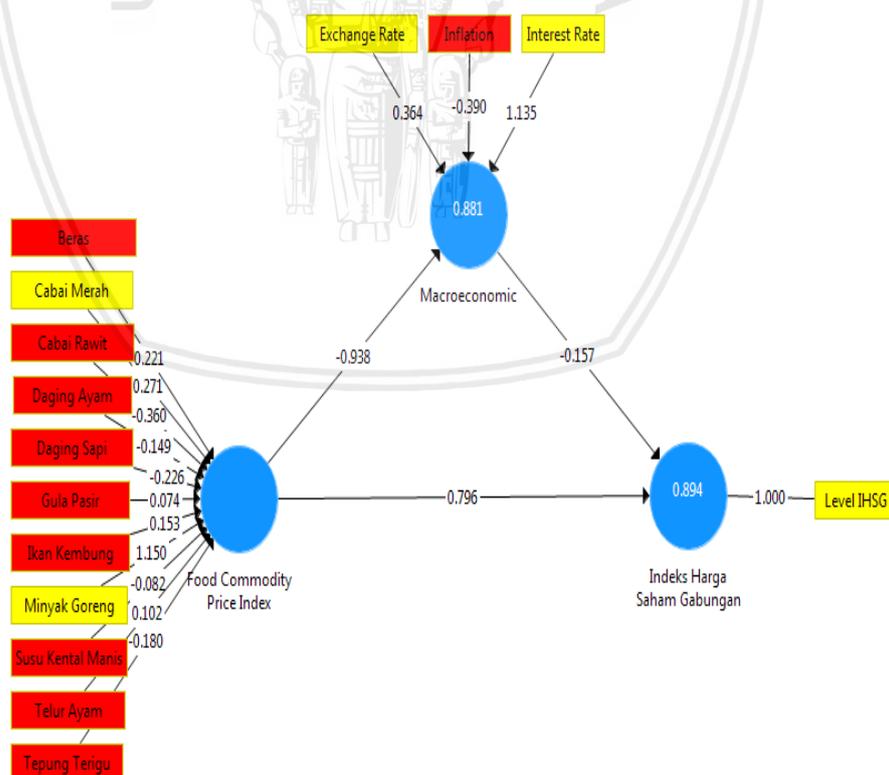
a. Hasil Analisis Outer Model PLS

Path model yang sudah dibentuk dengan smartPLS 3 selanjutnya *dibootstrapping* dan PLS Algorithm untuk melihat indikator-indikator apa saja pada variabel penelitian ini yang nilai signifikan *t-statistic* > 1,96 atau *p-value* < 0,05 serta menghilangkan indikator yang bernilai *original sample* negatif. Nilai *outer weight* dan R^2 pada *path model* penelitian ini selanjutnya diolah dengan smartPLS 3 dan hasilnya dijelaskan pada tabel 19 dan gambar 9.

Tabel 19. Hasil Pengujian Outer Weight Penelitian Indonesia

| No | Indikator | Outer Weight | T-Statistic | P-Values |
|----|-------------------|--------------|-------------|----------|
| 1 | Beras | 0,221 | 1,194 | 0,233 |
| 2 | Cabai Merah | 0,271 | 2,344 | 0,019 |
| 3 | Cabai Rawit | -0,360 | 2,613 | 0,009 |
| 4 | Daging Ayam | -0,149 | 0,659 | 0,510 |
| 5 | Daging Sapi | -0,226 | 0,633 | 0,527 |
| 6 | Gula Pasir | 0,074 | 0,415 | 0,679 |
| 7 | Ikan Kembung | 0,153 | 0,470 | 0,639 |
| 8 | Minyak Goreng | 1,150 | 8,639 | 0,000 |
| 9 | Susu Kental Manis | -0,082 | 0,335 | 0,737 |
| 10 | Telur Ayam Ras | 0,102 | 0,511 | 0,610 |
| 11 | Tepung Terigu | -0,180 | 0,927 | 0,354 |
| 12 | Exchange Rate | 0,364 | 2,975 | 0,003 |
| 13 | Inflation | -0,390 | 3,083 | 0,002 |
| 14 | Interest Rate | 1,135 | 8,582 | 0,000 |
| 16 | Level IHSG | 1,000 | | |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

**Gambar 9. Path Model beserta nilai outer weight dan R²**

Sumber: Hasil Olahan SmartPLS 3, 2018

Berdasarkan tabel 19 dan gambar 9 dapat dijelaskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Indikator beras memiliki nilai *outer weight* sebesar 0,221 dengan nilai *t-statistic* sebesar 1,194 dan *p-value* sebesar 0,233. Hasil indikator beras dapat disimpulkan tidak signifikan mengukur variabel *food commodity price index* karena nilai *t-statistic* $< 1,96$ dan *p-value* $> 0,05$, maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.
- 2) Indikator cabai merah memiliki nilai *outer weight* sebesar 0,271 dengan nilai *t-statistic* sebesar 2,344 dan *p-value* sebesar 0,019. Hasil indikator cabai merah dapat disimpulkan signifikan mengukur variabel *food commodity price index* karena nilai *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$, maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan kedalam perhitungan.
- 3) Indikator cabai rawit memiliki nilai *outer weight* sebesar -0,360 dengan nilai *t-statistic* sebesar 2,613 dan *p-value* sebesar 0,009. Hasil indikator cabai rawit dapat disimpulkan tidak signifikan mengukur variabel *food commodity price index* karena nilai *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$ tetapi nilai *outer weight* bernilai negatif, maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.
- 4) Indikator daging ayam memiliki nilai *outer weight* sebesar -0,149 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,659 dan *p-value* sebesar 0,510.

Hasil indikator daging ayam dapat disimpulkan tidak signifikan mengukur variabel *food commodity price index* karena nilai *t-statistic* $< 1,96$, *p-value* $> 0,05$, dan nilai *outer weight* bernilai negatif, maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.

- 5) Indikator daging sapi memiliki nilai *outer weight* sebesar $-0,226$ dengan nilai *t-statistic* sebesar $0,633$ dan *p-value* sebesar $0,527$.

Hasil indikator daging sapi dapat disimpulkan tidak signifikan mengukur variabel *food commodity price index* karena nilai *t-statistic* $< 1,96$, *p-value* $> 0,05$, dan nilai *outer weight* bernilai negatif, maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.

- 6) Indikator gula pasir memiliki nilai *outer weight* sebesar $0,074$ dengan nilai *t-statistic* sebesar $0,415$ dan *p-value* sebesar $0,679$.

Hasil indikator gula pasir dapat disimpulkan tidak signifikan mengukur variabel *food commodity price index* karena nilai *t-statistic* $< 1,96$ dan *p-value* $> 0,05$, maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.

- 7) Indikator ikan kembung memiliki nilai *outer weight* sebesar $0,153$ dengan nilai *t-statistic* sebesar $0,470$ dan *p-value* sebesar $0,639$.

Hasil indikator ikan kembung dapat disimpulkan tidak signifikan mengukur variabel *food commodity price index* karena nilai *t-*

$statistic < 1,96$ dan $p-value > 0,05$ maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.

- 8) Indikator minyak goreng memiliki nilai *outer weight* sebesar 1,150 dengan nilai *t-statistic* sebesar 8,639 dan *p-value* sebesar 0,000. Hasil indikator minyak goreng dapat disimpulkan signifikan mengukur variabel *food commodity price index* karena nilai *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$, maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan kedalam perhitungan.
- 9) Indikator susu kental manis memiliki nilai *outer weight* sebesar -0,082 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,335 dan *p-value* sebesar 0,737. Hasil indikator susu kental manis dapat disimpulkan tidak signifikan mengukur variabel *food commodity price index* karena nilai *t-statistic* $< 1,96$, *p-value* $> 0,05$, dan nilai *outer weight* bernilai negatif, maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.
- 10) Indikator telur ayam ras memiliki nilai *outer weight* sebesar 0,102 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,511 dan *p-value* sebesar 0,610. Hasil indikator telur ayam ras dapat disimpulkan tidak signifikan mengukur variabel *food commodity price index* karena nilai *t-statistic* $< 1,96$ dan *p-value* $> 0,05$, maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.
- 11) Indikator tepung terigu memiliki nilai *outer weight* sebesar -0,180 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,927 dan *p-value* sebesar 0,354.

Hasil indikator tepung terigu dapat disimpulkan tidak signifikan mengukur variabel *food commodity price index* karena nilai *t-statistic* $< 1,96$, *p-value* $> 0,05$, dan nilai *outer weight* bernilai negatif, maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.

12) Indikator *exchange rate* memiliki nilai *outer weight* sebesar 0,364 dengan nilai *t-statistic* sebesar 2,975 dan *p-value* sebesar 0,003.

Hasil indikator *exchange rate* dapat disimpulkan signifikan mengukur variabel *macroeconomic* karena nilai *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$, maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan kedalam perhitungan.

13) Indikator *inflation* memiliki nilai *outer weight* sebesar -0,390 dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,083 dan *p-value* sebesar 0,002.

Hasil indikator *inflation* dapat disimpulkan tidak signifikan mengukur variabel *macroeconomic* karena nilai *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$ tetapi nilai *outer weight* bernilai negatif, maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.

14) Indikator *interest rate* memiliki nilai *outer weight* sebesar 1,135 dengan nilai *t-statistic* sebesar 8,582 dan *p-value* sebesar 0,000.

Hasil indikator *interest rate* dapat disimpulkan signifikan mengukur variabel *macroeconomic* karena nilai *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$, maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan kedalam perhitungan.

15) Indikator Level IHSG memiliki nilai *outer weight* sebesar 1,000.

Hasil indikator Level IHSG dapat disimpulkan signifikan mengukur variabel Indeks Harga Saham Gabungan, maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan kedalam perhitungan,

b. Pengujian *Goodness of Fit*

Pengujian *goodness of fit* pada penelitian ini menggunakan nilai *predictive relevance* (Q^2). Pengujian *predictive relevance* (Q^2) digunakan untuk melihat keragaman data yang ada pada data penelitian ini. *Predictive relevance* (Q^2) menggunakan nilai dari R^2 pada variabel endogen. Nilai R^2 pada masing-masing variabel endogen adalah sebagai berikut:

Tabel 20. R^2 Penelitian Indonesia

| No | Variabel Endogen | R^2 |
|----|-----------------------------|-------|
| 1 | <i>Macroeconomic</i> | 0,881 |
| 2 | Indeks Harga Saham Gabungan | 0,894 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Nilai *predictive relevance* (Q^2) diperoleh dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,881) (1 - 0,894)$$

$$Q^2 = 1 - (0,119) (0,106)$$

$$Q^2 = 1 - 0,012614$$

$$Q^2 = 0,9874$$

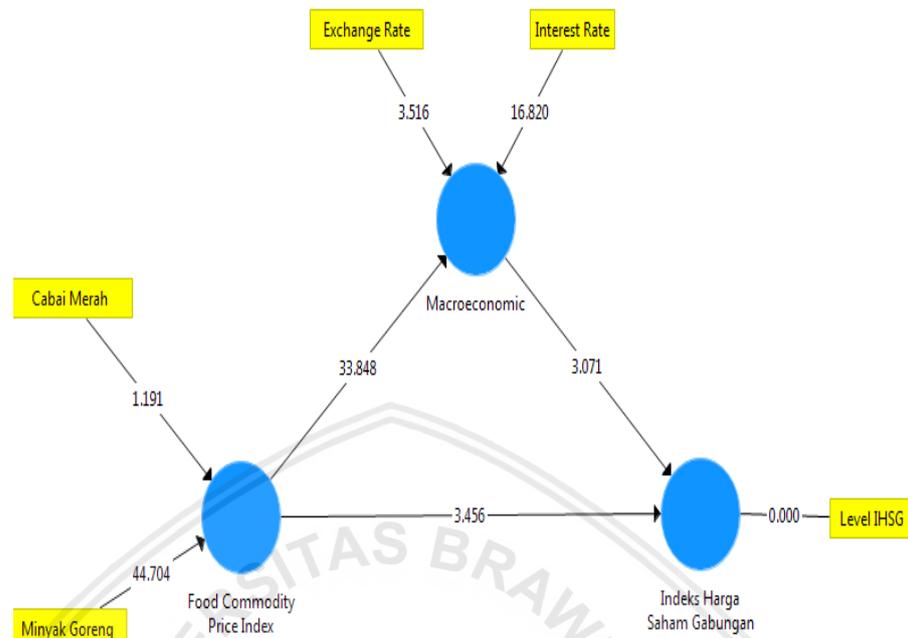
Hasil perhitungan menunjukkan nilai *predictive relevance* (Q^2) sebesar 0,9874 atau 98,74% dengan penjelasan model penelitian ini

layak dan memiliki nilai prediktif yang relevan. Nilai *predictive relevance* (Q^2) menjelaskan bahwa keragaman data yang diperoleh dijelaskan oleh model tersebut sebesar 98,74% atau dengan kata lain informasi-informasi yang terkandung dalam data sebesar 98,74%. Sisanya sebesar 1,26% dijelaskan oleh variabel lain yang belum terkandung dalam model penelitian ini dan *error*.

c. *Inner Model Hasil Analisis PLS*

Pengujian menggunakan smartPLS 3 adalah pengujian *outer model* dan *inner model*. Pengujian *outer model* untuk melihat indikator-indikator apa saja yang berpengaruh signifikan mengukur variabel maka dimasukkan dalam perhitungan untuk pengujian *inner model*. Indikator-indikator yang tidak masuk dalam perhitungan adalah tidak signifikan mengukur variabel dan tidak masuk dalam pengujian *inner model*.

Pengujian *inner model* bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (*t-statistic*) dan *p-value* pada masing-masing jalur secara parsial. Hasil *inner model* analisis PLS secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 3. Berikut disajikan hasil pengujian hipotesis pengaruh masing-masing variabel untuk penelitian ini pada gambar 10 dan tabel 21.



Gambar 10. Path Model bootstrapping dan *t*-statistic

Sumber: Hasil Olahan SmartPLS 3, 2018

Tabel 21. Hasil Pengujian Hipotesis *Inner Model* Penelitian

| No | Hubungan | <i>Inner Model</i> | <i>T</i> -statistic | <i>P</i> -values |
|----|---|--------------------|---------------------|------------------|
| 1 | <i>Food Commodity Price Index -> Macroeconomic</i> | -0,890 | 33,848 | 0,000 |
| 2 | <i>Food Commodity Price Index -> Indeks Harga Saham Gabungan</i> | 0,463 | 3,456 | 0,001 |
| 3 | <i>Macroeconomic -> Indeks Harga Saham Gabungan</i> | -0,457 | 3,071 | 0,002 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Hasil pengujian *inner model* berdasarkan gambar 10 dan tabel 21 dapat disimpulkan dan dijelaskan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengujian pengaruh antara *food commodity price index* terhadap *macroeconomic* diperoleh nilai *inner model* sebesar -0,890 dengan

t-statistic 33,848 dan *p-value* 0,000. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara *food commodity price index* terhadap *macroeconomic* di Indonesia pada era kepemimpinan presiden Joko Widodo tahun 2015-2017. Nilai koefisien *inner model* bertanda negatif (-) mengindikasikan bahwa semakin meningkat *food commodity price index* maka semakin menurun *macroeconomic* di Indonesia.

- 2) Pengujian pengaruh antara *food commodity price index* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh nilai *inner model* sebesar 0,463 dengan *t-statistic* 3,456 dan *p-value* 0,001. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara *food commodity price index* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia selama era kepemimpinan presiden Joko Widodo tahun 2015-2017. Nilai koefisien *inner model* bertanda positif (+) mengindikasikan bahwa semakin meningkat *food commodity price index* maka semakin meningkat Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.
- 3) Pengujian pengaruh antara *macroeconomic* terhadap Indeks Harga Saham diperoleh nilai *inner model* sebesar -0,457 dengan *t-statistic* 3,071 dan *p-value* 0,002. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara *macroeconomic* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di

Indonesia pada era kepemimpinan presiden Joko Widodo tahun 2015-2017. Nilai koefisien *inner model* bertanda negatif (-) mengindikasikan bahwa semakin meningkat *macroeconomic* maka semakin menurun Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

d. Pembahasan Pengaruh antar Variabel

1) Pengaruh *Food Commodity Price Index* terhadap *Macroeconomic*

Hasil model penelitian Indonesia adalah *food commodity price index* berpengaruh signifikan terhadap *macroeconomic* pada era kepemimpinan presiden Joko Widodo tahun 2015-2017. Hasil koefisien *inner model* penelitian Indonesia adalah negatif. Artinya adalah tinggi rendahnya *food commodity price index* akan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *macroeconomic* di Indonesia.

Indikator *food commodity price index* yang masuk pada model penelitian ini adalah cabai merah dan minyak goreng. Indikator *macroeconomic* pada model penelitian ini adalah *exchange rate* dan *interest rate*. Meningkatnya *food commodity price index* merupakan salah satu faktor meningkatnya harga-harga di Indonesia. Meninjau dari statistik deskriptif harga cabai merah merupakan indikator yang masuk dalam model penelitian memiliki harga yang cukup fluktuatif. Indikator minyak goreng juga dipengaruhi indikator *macroeconomic* yaitu *exchange rate* dalam model penelitian ini. “Variabel yang berpengaruh nyata pada

instabilitas harga minyak goreng adalah: instabilitas harga BBM, krisis pangan, instabilitas harga CPO di pasar internasional, dan nilai tukar” (Wirastuti dan Surachman, 2009: 130).

Ketika meningkatnya atau berfluktuatifnya indikator-indikator dalam variabel *food commodity price index*, maka variabel *macroeconomic* cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat dari nilai *exchange rate* yang terdepresiasi dan berfluktuatif pada bulan Agustus 2016 sampai bulan Desember 2017 saat harga minyak goreng yang naik dari 13.919 Rupiah/liter pada bulan Juli 2016 ke harga 14.041 Rupiah/liter. Fluktuasi harga cabai merah yang cukup tidak stabil bahkan memiliki dampak negatif terhadap *interest rate* dan *exchange rate*. Hasil penelitian ini di dukung oleh Khan dan Ahmed (2011) yang menyatakan bahwa guncangan harga pangan dan minyak mempengaruhi *interest rate* dan *exchange rate*.

2) Pengaruh *Food Commodity Price Index* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Variabel *food commodity price index* memiliki 11 indikator. Indikator variabel *food commodity price index* yang masuk kedalam model penelitian adalah cabai merah dan minyak goreng, dengan indikator dominan adalah minyak goreng. Variabel Indeks Harga Saham Gabungan hanya memiliki satu indikator yaitu level IHSG

Food commodity price index berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada model penelitian Indonesia. Koefisien nilai *inner model* adalah positif (+). Artinya semakin meningkat *food commodity price index*, maka semakin meningkat Indeks Harga Saham Gabungan. Dilihat dari harga maksimum minyak goreng yang naik yaitu sebesar 14.730/liter Rupiah namun cenderung stabil pada bulan Maret 2017 berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan yang naik juga pada level 5.568,11 bahkan cenderung naik pada bulan-bulan berikutnya. Hal tersebut dapat terjadi karena pada bulan Februari 2017 sebelumnya, harga minyak goreng 14.567/liter Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan pada level 5.386,69.

Harga-harga komoditas yang stabil membuat kepercayaan investor untuk melakukan investasi di Indonesia. Terlihat dari indikator minyak goreng memiliki harga yang naik namun stabil selama era kepemimpinan Presiden Joko Widodo Tahun 2015-2017. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Erhan (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara harga komoditas dan pasar saham. Penelitian ini di dukung oleh pernyataan Ketua Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) Syarkawi Rauf (2017) yang menyatakan bahwa “pengawasan tim Satgas Pangan Polri, Kemendag dan Kementan membuat pasokan pangan stabil dan berdampak pada harga yang

stabil bahkan cenderung turun. Hal ini mendorong ekspektasi positif para investor, mampu menguatkan IHSG” <http://mediaindonesia.com/read/detail/111557-stabilnya-harga-pangan-dorong-ekspektasi-investor> diakses pada 27 Oktober 2018).

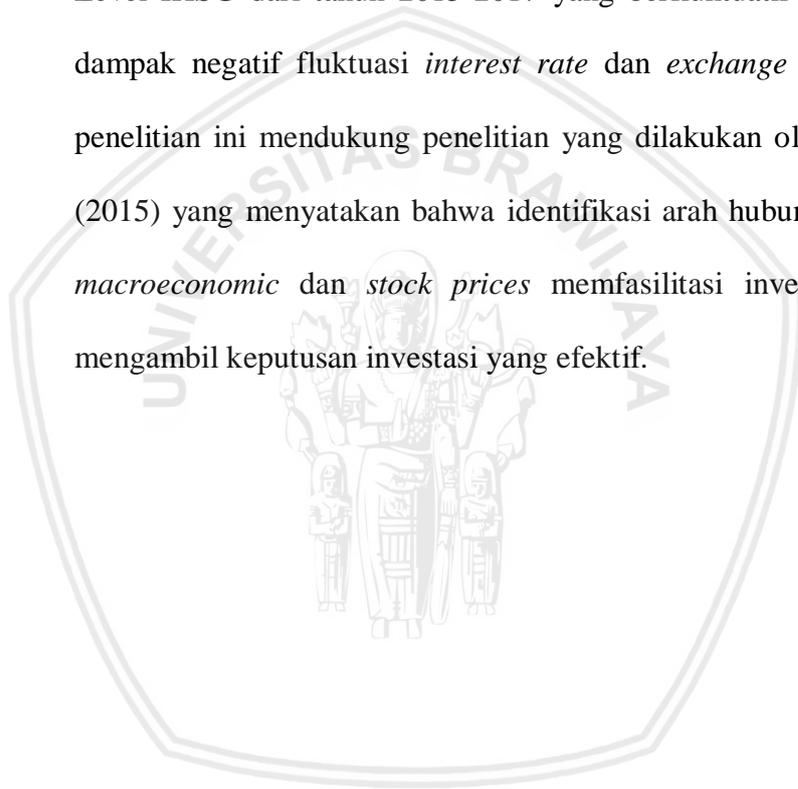
3) Pengaruh *Macroeconomic* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Macroeconomic memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Indikator variabel *macroeconomic* yang masuk model penelitian adalah *exchange rate* dan *interest rate* dengan indikator dominan yaitu *interest rate*. Nilai koefisien *inner model* penelitian Indonesia adalah bernilai negatif (-). Artinya jika variabel *macroeconomic* semakin meningkat, maka semakin akan berdampak negatif pada variabel Indeks Harga Saham Gabungan.

Perubahan tingkat *interest rate* diberlakukan bank sentral oleh pemerintah untuk menekan meningkatnya kenaikan harga-harga. Dampak negatif tingkat *interest rate* membuat masyarakat lebih memilih menabung uangnya di bank daripada menanamkan modal di pasar modal yang memiliki risiko lebih tinggi daripada menabung di bank. Hal tersebut membuat laju Indeks Harga Saham Gabungan menurun. Penjelasan tersebut di dukung oleh teori yang menyatakan bahwa ”makin tinggi bunganya maka biaya investasi

akan makin mahal. Akibatnya minat akan investasi akan menurun” (Gunawan, 2016: 75).

Dampak negatif dari fluktuatifnya *interest rate* dan *exchange rate* akan menjadi bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini terlihat dari pergerakan Level IHSG dari tahun 2015-2017 yang berfluktuatif akibat dari dampak negatif fluktuasi *interest rate* dan *exchange rate*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chittedi (2015) yang menyatakan bahwa identifikasi arah hubungan antara *macroeconomic* dan *stock prices* memfasilitasi investor dalam mengambil keputusan investasi yang efektif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh negatif antara *food commodity price index* dan *macroeconomic*. Artinya semakin meningkat *food commodity price index*, maka *macroeconomic* semakin menurun. Hal ini terlihat saat kondisi meningkatnya *food commodity price index*, *macroeconomic* dalam situasi menurun. Hal ini tercermin dari fluktuasi harga cabai merah yang tinggi berdampak terhadap *interest rate* dan *exchange rate*.
2. Terdapat pengaruh positif antara *food commodity price index* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Artinya semakin meningkat *food commodity price index*, maka Indeks Harga Saham Gabungan semakin meningkat. Hal ini terlihat dari naiknya harga minyak goreng namun cenderung stabil pada bulan Maret 2017 dan Indeks Harga Saham Gabungan meningkat pada bulan tersebut.
3. Terdapat pengaruh negatif antara *macroeconomic* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Artinya semakin meningkat *macroeconomic*, maka Indeks Harga Saham Gabungan semakin menurun. Hal ini terlihat dari indikator dominan *interest rate* pada variabel

macroeconomic. Kondisi *interest rate* dan *exchange rate* yang fluktuatif berdampak negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Saran bagi pengembang akademik:
 - a. Penelitian ini belum melakukan dampak *food commodity price index* dan *macroeconomic* terhadap Indeks Harga Saham di negara-negara ASEAN, dikarenakan keterbatasan sumber data mengenai *food commodity price index* apa saja yang sama dengan beberapa negara-negara ASEAN. Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan memasukkan beberapa negara ASEAN.
 - b. Peneliti mengharapkan adanya penelitian yang mengkaji kembali kinerja era pemerintahan beberapa Presiden yang menjabat di Indonesia khususnya pada sektor perekonomian Indonesia.
 - c. Peneliti mengharapkan adanya penelitian mengenai bursa-bursa komoditas dunia terhadap *macroeconomic* dan Indeks Harga Saham pada beberapa negara-negara maju di benua Asia, Eropa, dan Amerika.

2. Saran bagi investor:

- a. Hasil penelitian ini memberikan statistik deskriptif yang dapat membantu investor untuk menggunakannya sebagai analisis pengambilan keputusan investasi sesuai kebutuhannya.
- b. Sebelum melakukan investasi, sebaiknya investor melihat risiko-risiko dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi investasi untuk memaksimalkan keuntungan.

3. Saran bagi pemerintah:

Pemerintah sebaiknya tetap fokus memperhatikan dan menjaga kestabilan *food commodity price index* karena dapat mempengaruhi gejala kenaikan harga-harga suatu negara. Hal ini dibutuhkan juga untuk menjaga perekonomian negara khususnya pada *macroeconomic* dan kegiatan pasar modal yang mengacu pada Indeks Harga Saham Gabungan.

4. Saran bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK):

OJK diharapkan terus mampu mengatur, mengawasi, dan melindungi sektor jasa keuangan sesuai dengan fungsinya terutama di lingkup pasar modal dan profesi penunjang pasar modal dengan memperhatikan banyak faktor yang mempengaruhi didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdillah, Willy dan Prof. Dr. Jogiyanto Hartono, MBA. 2015. *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (Sem) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Abel, Andrew B., Ben S. Bernanke, Dean Croushe. 2008. *Macroeconomics Sixth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Blanchard, Olivier. 2009. *Macroeconomics Fifth Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Darmawan, Deni. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Fahmi, Irham. 2013. *Rahasia Saham dan Obligasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Cakti Indra. 2016. *Ekonomi Makro*. Purwokerto: CV. IRDH (Research & Publishing) Anggota IKAPI.
- H, T. Dominic. 2008. *Berinvestasi di Bursa Saham – Mengapa Orang Awampun Bisa Melakukannya?*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Harsono, Budi. 2013. *Efektif Bermain Saham dengan Mengenal 10 Penyebab Utama Kekalahan dan Mengonversikannya Menjadi Keuntungan Yang Menggiurkan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2016. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenda Media Kencana.
- Hermawan, Asef. 2009. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Imansyah, Muhammad Handry. 2008. *Krisis Keuangan di Indoensia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Kodrat, David Sukardi dan Kurniawan Indonanjaya. 2010. *Manajemen Investasi Pendekatan Teknikal dan Fundamental Untuk Analisis Saham*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lubis, Ade Fatma. 2008. *Pasar Modal*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Lusiana. 2012. *Usaha Penanaman Modal di Indonesia Edisi Bahasa Indonesia*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miles, David, Francis J. Breedon, Andrew Scott. 2012. *Macroeconomics Understanding The Global Economy*. United Kingdom: John Wiley & Sons, Ltd.
- Murphy, Antoin E. 2011. *The Benefits of Macroeconomics*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Olney, Martha L. 2012. *Macroeconomics as A Second Language*. United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Parkin, Michael. 2008. *Macroeconomics Eight Edition*. England: Pearson Education Limited.
- Rokhmatussa'dyah, Ana, dan Suratman. 2009. *Hukum Investasi dan Pasar Modal*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Simatupang, Mangasa. 2010. *Pengetahuan Praktis Investasi Saham dan Reksadana*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2014. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Warsini, Sabar. 2009. *Manajemen Investasi*. Jakarta: Penerbit Media Semesta.
- Widjaja, Gunawan dan Wulandari Risnamanitis D. 2009. *Seri Pengetahuan Pasar Modal – Go Public dan Go Private di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2015. *Pengetahuan Pasar Modal dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Williamson, Stephen D. 2011. *Macroeconomics Fourth Editon*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Yamin, Sofyan dan Heri Kurniawan. 2011. *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Path Modelling: Aplikasi dengan Software XLSTAT, SmartPLS, dan VisualPLS*. Jakarta: Penerbit Salemba Infotek.

Zulganef. 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

E-Book

Garson, G. David. 2016. *Partial Least Square: Regression & Structural Equation Models*. North Carolina State University: School of Public & International Affairs.

Hair, Joseph F, G. Thomas M. Hult, Christian M. Ringle, dan Marko Sarstedt. 2017. *A Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS-PEM)*. Los Angeles: Sage.

Hussein, Ananda Sabil. 2015. *Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan menggunakan smartPLS 3.0*. Universitas Brawijaya: Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Madura, Jeff. 2008. *International Financial Management*. United States of America: South Westren Colloge Publishing.

Publikasi Ilmiah

Agustin, Harisatul, Suhadak, dan Ari Darmawan. 2018. Pengaruh Macroeconomic dan Economic Activity ASEAN terhadap Kinerja IHSG Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Universitas Brawijaya*, Vol 55, No. 3, pp24-32.

Aprella, Revi dan Suhadak. 2017. Analisis Country Risk Terhadap Keputusan Melakukan Investment (Studi pada negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam tahun 2004-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Universitas Brawijaya*, Vol 43, No. 1, pp86-95.

Chittedi, Khrisna Reddy. 2015. Macroeconomic Variables Impact on Stock Prices in a BRIC Stock Markets: An Empirical Analysis. *J Stock Forex Trad*, Vol 4, No. 2, pp1-7.

Damayati, Dwi Santy, Muh. Saleh Jastam, dan Nuarah Alfiyah Faried. 2017. Analisis Kandungan Otak-Otak Ikan Kembung (*Rastrelliger brachyoma*) Substitusi Buah Lamun (*Enhalus acoroides*) Sebagai Alternatif Perbaikan Gizi di Masyarakat. *Al-Sihah : Public Health Science Journal FKUIN Allaudin Makassar*, Vol 9, No. 1, pp19-30.

Djaelani, Muhammad Anwar. 2016. Kualitas Telur Ayam Ras (*Gallus L*) Setelah Penyimpanan yang Dilakukan Pencelupan pada Air Mendidih dan Air Kapur Sebelum Penyimpanan. *Buletin Anatomi dan Fisiologi Universitas Diponegoro*, Vol 24, No. 1, pp122-127.

- Erhan. 2014. The Relationship Between Commodity Prices And Stock Prices: Evidence From Turkey. *Research Fund of the Cukurova University Faculty of Economics and Administrative Sciences*, pp1-11.
- Fitasari, Eka. 2009. Pengaruh Tingkat Penambahan Tepung Terigu Terhadap Kadar Air Lemak, Kadar Protein, Mikrostruktur, dan Mutu Organoleptik. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak Universitas Tribhuwana Tunggadewi*, Vol 4, No. 2, pp17-29.
- Ginting, Dahlia Br. 2009. Structural Equation Model (SEM). *Media Informatika Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer LIKMI*, Vol 8, No. 3, pp121-134.
- Halim, Johan. 2011. Analisis Pengaruh Pergerakan Bursa Internasional Terhadap Bursa Indonesia. *Journal of Applied Finance and Accounting*, Vol 3, No. 2, pp181-203.
- Hair, Joe F, Marko Sarstedt, Christian M. Ringle, dan Jeannette A. Mena. 2011. Structural Equation Model (SEM). *Journal of the Academy of Marketing Science*.
- Henseler, Jörg, Geoffrey Hubona dan Pauline Ash Ray. 2015. Using PLS Path Modeling in New Technology Research: Updated Guidelines. *Thomas University: Industrial Management & Data Systems*, Vol. 116 No. 1, pp. 2 – 20.
- Irwan dan Khaeryna Adam. 2015. Metode Partial Least Square (PLS) dan Terapannya (Studi Kasus: Analisis Kepuasan Pelanggan terhadap Layanan PDAM Unit Camming Kab. Bone). *Jurnal Teknosains Universitas Islam Negeri (UIN) ALauddin*, Vol 9, No. 1, pp53-68.
- Kaligis, Pingkan, Tri Oldy Rotinsulu, dan Audie Nodie. 2017. Analisis Kausalitas Nilai Tukar dan Ruoiah Cadangan Devisa di Indonesia periode 2009.1-2016.12. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Universitas Sam Ratulangi*, Vol 17, No. 2, pp84-93.
- Khan, Muhammad Arsad dan Ayaz Ahmed. 2011. Macroeconomic Effects of Global Food and Oil Price Shocks to the Pakistan Economy: A Structural Vector Autoregressive (SVAR) Analysis. *The Pakistan Development Review*, Vol 50, No. 4, pp491-5.
- Lempang, Ika Risti, Fatimawali, dan Nancy C. Pelealu. 2016. Uji Kualitas Minyak Goreng Curah dan Minyak Goreng Kemasan di Manado. *Jurnal Ilmiah Farmasi Universitas Sam Ratulangi*, Vol 5, No. 4, pp151-161.

- Mahirdini, Silmi dan Diana Nur Afifah. 2016. Pengaruh Substitusi Tepung Terigu dengan Tepung Porang (*amorphophallus oncophyllus*) Terhadap Kadar Protein, Serat Pangan, Lemak, dan Tingkat Penerimaan Biskuit. *Jurnal Gizi Indonesia Universitas Diponegoro*, Vol 5, No. 1, pp42-49.
- Mantau, Zulkifli dan Bahtiar. 2009. Kajian Kebijakan Harga Pangan Nonberas dalam Konteks Ketahanan Pangan. *Jurnal Litbang Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian*, Vol 29, No. 2, pp58-65.
- Marliah, Ainun, Mariani Nasution, dan Armin. 2011. Perumbuhan dan Hasil Beberapa Varietas Cabai Merah pada Media Tumbuh Yang Berbeda. *J. Floratek Universitas Syaih Kuala Darusslam Banda Aceh*, Vol 5, pp84-91.
- Nurhayati. 2008. Studi Perbandingan Metode Sampling Antara Simple Random Dengan Stratified Random. *Jurnal Basis Data, ICT Research Center UNAS*, Vol 3, No. 1, pp18-32.
- Nuryati, Yati, Yudha Hadian Nur, dan Dwi Wahyuniarti Prabowo. 2010. Faktor Penentu Instabilitas Harga Produk Berbasis Impor (Kedele dan Gula). *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol 4, No. 2, pp256-273.
- Noriko, Nita, Dewi Elfidasari, Analekta Tiara Perdana, Ninditasya Wulandari, dan Widhi Wijayanti. 2012. Analisis Penggunaan dan Syarat Mutu Minyak Goreng pada Penjaja Makanan di Food Court UAI. *Jurnal AL-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi Universitas Al-Azhar Indonesia*, Vol 1, No. 3, pp147-154.
- Palar, Nathania, Paulus A. Panggabean, dan Ellen G. Tangkere. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Kota Manado. *Manado: Agri-sosioekonomi*, Vol 12, No. 2, pp105-120.
- Prabowo, Dwi Wahyuniarti 2014. Pengelompokan Komoditi Bahan Pangan Pokok dengan Metode Analytical Hierarchy Process. *Jakarta: Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, BP2KP, Kementerian Perdagangan*.
- Prahadina, Viska Donita, Mennofatria Boer, dan Achmad Fahrudin. 2015. Sumberdaya Ikan Kembung (*Rastreligger kangurta* Cuvier 1817) di Perairan Selat Sunda Yang Didaratkan di PPP Labuan, Banten. *Marine Fisheries FPIK IPB*, Vol 6, No. 2, pp169-175.
- Prasetyo, Heru, Masdiana Ch Padaga, dan Manik Eirry Sawitri. 2013. Kajian Kualitas Fisiko Kimia Daging Sapi di Pasar Kota Malang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak Fakultas Peternakan*, Vol 8, No. 2, pp1-8.

- Rizaldy, Dicky Zunifar. 2017. Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Malang Tahun 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 15, No. 2, pp171-182.
- Rozandy, Rizki Aditya, Imam Santoso, dan Shyntia Atica Putri. 2012. Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi Dengan Metode Partial Least Square (Studi Kasus Pada Sentra Industri Tahu Desa Sendang, Kec. Banyakan, Kediri). *Jurnal Industria Universitas Brawijaya*, Vol 1, No. 3, pp147-158.
- Saptana, Arief Daryanto, Heny K. Daryanto, dan Kuntjoro. 2010. Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai Merah Besar dan Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko. *Jurnal Agro Ekonomi Institut Pertanian Bogor*, Vol 28, No. 2, pp153-188.
- Setyawan, Riky Agus, Suhadak, dan Ferinan Nurlaily. 2018. Pengaruh Utang Luar Negeri, Tingkat Inflasi, dan Foreign Direct Investment Terhadap Gross Domestic Product dan Dampaknya Pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia Periode Q1 2009 – Q1 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Universitas Brawijaya*, Vol 58, No. 1, pp123-132.
- Suciati, Fitri, Kusmajadi Suradi, dan Eka Wulandari. 2015. Pengaruh Penggunaan Berbagai Jenis Minyak Nabati Sebagai Media Pemanas Terhadap Daya Serap Minyak, Kadar Air, Susut Masak dan Akseptabilitas. *Bandung: Fakultas Peternakan Universitas Padjjaran*, Vol 4, No. 1, pp198-207.
- Sabattini, Febrehane dan Suhadak. 2018. Pengaruh Global Terrorism Index Terhadap Foreign Direct Investment dan Makroekonomi (Studi pada negara Indonesia, Filipina, Thailand, India, dan Afganistan tahun 2007-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Universitas Brawijaya*, Vol 57, No. 1, pp256-273.
- Sujitno, Endjang dan Meksy Dianawati. 2015. Produksi Oanen Berbagai Varietas Unggul Baru Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens*). *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON Fakultas Badan Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTB)*, Vol 1, No. 4, pp874-877.
- Šoškić, Dejan. 2015. Inflation Impact of Food Prices: Case of Serbia. *Risks of Financial Institutions and Markets in Serbia—Microeconomic and Macroeconomic approach*, Vol 62, No. 1.
- Syarifuddin, Muh. 2016. Analisis Tentang Aktivitas Buruh Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman*, Vol 4, No. 3, pp98-112.

Winda, Aprianda, Rochadi Tawaf, dan Marina Sulistyati. 2016. Pola Konsumsi Daging Ayam Boiler Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Pendapatan Kelompok Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. *Bandung: Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran*, pp1-16.

Wiranata, Yayan Sukma. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Pasir di Indonesia Tahun 1980-2010. *Economics Development Analysis Journal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, Vol 1, No. 1, pp1-5.

Wirastuti, Astari dan Hamdani Surachaman. 2009. Kebijakan Stabilisasi Harga Minyak Goreng. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol 3, No. 1, pp111-132.

Artikel

Badan Pusat Statistik. 2013. *Pedoman Survei Harga Konsumen*. Republik Indonesia: Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. Republik Indonesia.

Badan Pusat Statistik. 2017. *Perkembangan Mingguan Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok di Ibukota Provinsi Seluruh Indonesia*. Republik Indonesia.

Badan Pusat Statistik. 2017. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. Republik Indonesia.

Badan Pusat Statistik. 2018. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. Republik Indonesia.

Bank Indonesia. 2016. *Metadata Suku Bunga*. Republik Indonesia.

Bank Indonesia. 2016. *Metadata Indeks Harga Konsumen*. Republik Indonesia.

Kementerian Perdagangan. 2015. *Laporan Akhir Kajian Kebijakan Harga Pangan*. Republik Indonesia: Puska Dagri, BP2KP.

Market Brief. 2015. *Peluang Susu Kental Manis di Pasar Nigerian*. Republik Indonesia: Kementerian Perdagangan.

World Bank. 2008. *Pangan Untuk Indonesia*.

Website

Bank Indonesia. 2018. “Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)”, diakses pada 19 Oktober 2018 dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/seki/bulanan/Default.aspx/>

Binus University. 2018. “Apa Saja yang Mempengaruhi Pelemahan IHSG?”, diakses pada 10 Oktober 2018 dari <http://scdc.binus.ac.id/financeclub/>

Kata Data. 2017. “KPPU Sebut Harga Pangan Turut Pengaruhi Rekor IHSG”, diakses pada 14 September 2018 dari <https://katadata.co.id/berita/>

Media Indonesia. 2017. “Stabilitas Harga Pangan Dorong Ekspektasi Harga Pangan”, diakses pada tanggal 27 Oktober 2018 dari <http://mediaindonesia.com/read/detail/>

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 2017. “Jaga Stabilitas Pangan, Presiden Jokowi: Jangan Rusak Mekanisme Pasar”, diakses pada tanggal 27 Oktober 2018 dari <http://setkab.go.id/>

Otoritas Jasa Keuangan. 2011. “Fungsi dan Tugas Pokok”, diakses pada 14 September 2018 dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/>

Regulasi

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat 2-3 tentang Pengertian Perekonomian, Pemanfaatan Sumber Daya Alam, dan Prinsip Perekonomian Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Data
Food Commodity Price Index (dalam Rupiah)

| No | Bulan | Tahun | Food Commodity Price Index (X) | | |
|----|-----------|-------|--------------------------------|------------------------------------|------------------------------------|
| | | | Beras/kg ($X_{1,1}$) | Daging Ayam/kg ($X_{1,2}$) | Daging Sapi/kg ($X_{1,3}$) |
| 1 | Januari | 2015 | 12.444 | 36.515 | 94.758 |
| 2 | Februari | | 12.802 | 35.682 | 94.777 |
| 3 | Maret | | 13.089 | 32.231 | 95.033 |
| 4 | April | | 12.458 | 33.570 | 95.299 |
| 5 | Mei | | 12.348 | 35.279 | 95.137 |
| 6 | Juni | | 12.425 | 36.944 | 96.279 |
| 7 | Juli | | 12.509 | 39.231 | 100.862 |
| 8 | Agustus | | 12.709 | 41.616 | 102.143 |
| 9 | September | | 12.968 | 37.742 | 101.959 |
| 10 | Oktober | | 13.067 | 35.693 | 101.826 |
| 11 | November | | 13.139 | 36.296 | 101.409 |
| 12 | Desember | | 13.217 | 38.550 | 102.038 |
| 13 | Januari | 2016 | 13.319 | 41.372 | 104.120 |
| 14 | Februari | | 13.376 | 39.862 | 105.224 |
| 15 | Maret | | 13.301 | 36.203 | 105.676 |
| 16 | April | | 13.105 | 35.102 | 105.444 |
| 17 | Mei | | 13.039 | 37.619 | 105.623 |
| 18 | Juni | | 13.115 | 39.635 | 106.986 |
| 19 | Juli | | 13.181 | 41.034 | 108.256 |
| 20 | Agustus | | 13.157 | 39.606 | 107.393 |
| 21 | September | | 13.140 | 38.830 | 107.576 |
| 22 | Oktober | | 13.153 | 38.015 | 107.425 |
| 23 | November | | 13.185 | 37.547 | 107.361 |
| 24 | Desember | | 13.201 | 38.538 | 107.694 |
| 25 | Januari | 2017 | 13.222 | 39.906 | 107.199 |
| 26 | Februari | | 13.202 | 37.480 | 106.877 |
| 27 | Maret | | 13.125 | 37.285 | 107.251 |
| 28 | April | | 13.074 | 37.777 | 106.329 |
| 29 | Mei | | 13.096 | 39.133 | 107.647 |
| 30 | Juni | | 13.125 | 40.123 | 108.734 |
| 31 | Juli | | 13.090 | 39.477 | 108.256 |
| 32 | Agustus | | 13.095 | 39.868 | 108.072 |
| 33 | September | | 13.215 | 39.031 | 107.715 |
| 34 | Oktober | | 13.346 | 37.856 | 106.713 |
| 35 | November | | 13.429 | 38.132 | 106.201 |
| 36 | Desember | | 13.676 | 40.454 | 106.732 |

| No | Bulan | Tahun | <i>Food Commodity Price Index (X)</i> | | |
|----|-----------|-------|---|--|--|
| | | | Susu Kental Manis/385 gram (X_{1,4}) | Minyak Goreng/liter (X_{1,5}) | Gula Pasir/kg (X_{1,6}) |
| 1 | Januari | 2015 | 9.689 | 13.919 | 11.632 |
| 2 | Februari | | 9.694 | 13.895 | 11.722 |
| 3 | Maret | | 9.728 | 13.910 | 11.831 |
| 4 | April | | 9.752 | 13.820 | 12.188 |
| 5 | Mei | | 9.770 | 13.743 | 12.509 |
| 6 | Juni | | 9.809 | 13.824 | 12.941 |
| 7 | Juli | | 9.831 | 13.838 | 13.065 |
| 8 | Agustus | | 9.896 | 13.790 | 13.013 |
| 9 | September | | 9.865 | 13.521 | 12.906 |
| 10 | Oktober | | 9.870 | 13.436 | 12.918 |
| 11 | November | | 9.893 | 13.302 | 13.308 |
| 12 | Desember | | 9.882 | 13.310 | 13.116 |
| 13 | Januari | 2016 | 9.889 | 13.277 | 13.208 |
| 14 | Februari | | 9.895 | 13.313 | 13.310 |
| 15 | Maret | | 9.888 | 13.466 | 13.415 |
| 16 | April | | 9.871 | 13.649 | 13.463 |
| 17 | Mei | | 9.889 | 13.885 | 14.459 |
| 18 | Juni | | 9.898 | 13.941 | 15.327 |
| 19 | Juli | | 9.925 | 13.919 | 15.745 |
| 20 | Agustus | | 9.946 | 14.041 | 15.490 |
| 21 | September | | 9.962 | 14.222 | 15.211 |
| 22 | Oktober | | 9.969 | 14.198 | 15.039 |
| 23 | November | | 9.956 | 14.164 | 14.822 |
| 24 | Desember | | 9.966 | 14.232 | 14.709 |
| 25 | Januari | 2017 | 9.971 | 14.349 | 14.628 |
| 26 | Februari | | 9.941 | 14.567 | 14.546 |
| 27 | Maret | | 9.968 | 14.730 | 14.441 |
| 28 | April | | 9.965 | 14.546 | 13.791 |
| 29 | Mei | | 9.939 | 14.610 | 13.402 |
| 30 | Juni | | 9.952 | 14.629 | 13.306 |
| 31 | Juli | | 9.955 | 14.670 | 13.277 |
| 32 | Agustus | | 10.047 | 14.575 | 13.160 |
| 33 | September | | 10.048 | 14.588 | 13.034 |
| 34 | Oktober | | 10.094 | 14.595 | 12.910 |
| 35 | November | | 10.081 | 14.542 | 12.814 |
| 36 | Desember | | 10.077 | 14.522 | 12.729 |

| No | Bulan | Tahun | <i>Food Commodity Price Index (X)</i> | | |
|----|-----------|-------|---|---|---|
| | | | Tepung Terigu/kg (X_{1,7}) | Cabai Rawit/kg (X_{1,8}) | Cabai Merah/kg (X_{1,9}) |
| 1 | Januari | 2015 | 7.850 | 52.134 | 46.573 |
| 2 | Februari | | 7.850 | 34.539 | 28.102 |
| 3 | Maret | | 7.852 | 30.947 | 23.738 |
| 4 | April | | 7.854 | 28.202 | 22.850 |
| 5 | Mei | | 7.826 | 29.432 | 27.927 |
| 6 | Juni | | 7.834 | 30.698 | 30.884 |
| 7 | Juli | | 7.927 | 39.957 | 35.319 |
| 8 | Agustus | | 7.953 | 49.551 | 36.333 |
| 9 | September | | 7.951 | 43.471 | 32.344 |
| 10 | Oktober | | 7.955 | 29.282 | 23.740 |
| 11 | November | | 7.938 | 28.465 | 23.028 |
| 12 | Desember | | 7.961 | 35.157 | 32.831 |
| 13 | Januari | 2016 | 7.986 | 35.881 | 35.412 |
| 14 | Februari | | 7.980 | 31.557 | 37.845 |
| 15 | Maret | | 7.985 | 41.504 | 45.554 |
| 16 | April | | 8.007 | 34.498 | 33.979 |
| 17 | Mei | | 7.990 | 30.158 | 30.445 |
| 18 | Juni | | 8.019 | 30.339 | 30.031 |
| 19 | Juli | | 8.042 | 34.004 | 31.160 |
| 20 | Agustus | | 8.064 | 38.805 | 32.955 |
| 21 | September | | 8.054 | 35.790 | 39.151 |
| 22 | Oktober | | 8.048 | 35.704 | 47.095 |
| 23 | November | | 8.006 | 46.083 | 57.079 |
| 24 | Desember | | 8.014 | 57.479 | 51.291 |
| 25 | Januari | 2017 | 8.030 | 78.947 | 47.172 |
| 26 | Februari | | 8.020 | 89.763 | 44.464 |
| 27 | Maret | | 7.998 | 79.117 | 39.551 |
| 28 | April | | 7.922 | 60.335 | 34.429 |
| 29 | Mei | | 7.895 | 52.636 | 34.973 |
| 30 | Juni | | 7.929 | 44.893 | 31.731 |
| 31 | Juli | | 7.945 | 42.114 | 30.725 |
| 32 | Agustus | | 8.005 | 37.208 | 31.008 |
| 33 | September | | 8.159 | 33.472 | 31.433 |
| 34 | Oktober | | 8.244 | 31.340 | 33.190 |
| 35 | November | | 8.258 | 30.870 | 36.144 |
| 36 | Desember | | 8.296 | 36.559 | 40.199 |

| No | Bulan | Tahun | <i>Food Commodity Price Index (X)</i> | |
|----|-----------|-------|--|--------------------------------------|
| | | | Telur Ayam Ras/kg ($X_{1,10}$) | Ikan Kembung/kg ($X_{1,11}$) |
| 1 | Januari | 2015 | 20.496 | 29.650 |
| 2 | Februari | | 20.016 | 29.760 |
| 3 | Maret | | 18.225 | 29.510 |
| 4 | April | | 17.964 | 29.312 |
| 5 | Mei | | 19.065 | 29.687 |
| 6 | Juni | | 20.350 | 29.708 |
| 7 | Juli | | 19.512 | 30.671 |
| 8 | Agustus | | 20.345 | 30.610 |
| 9 | September | | 20.194 | 31.195 |
| 10 | Oktober | | 19.079 | 30.805 |
| 11 | November | | 19.379 | 30.642 |
| 12 | Desember | | 21.156 | 30.884 |
| 13 | Januari | 2016 | 22.760 | 30.927 |
| 14 | Februari | | 22.007 | 31.348 |
| 15 | Maret | | 20.009 | 30.931 |
| 16 | April | | 19.361 | 30.390 |
| 17 | Mei | | 19.965 | 29.989 |
| 18 | Juni | | 21.135 | 30.727 |
| 19 | Juli | | 20.786 | 31.105 |
| 20 | Agustus | | 20.815 | 31.136 |
| 21 | September | | 19.897 | 31.133 |
| 22 | Oktober | | 19.374 | 30.918 |
| 23 | November | | 18.909 | 30.925 |
| 24 | Desember | | 20.654 | 31.534 |
| 25 | Januari | 2017 | 20.590 | 31.730 |
| 26 | Februari | | 19.703 | 32.168 |
| 27 | Maret | | 19.181 | 31.476 |
| 28 | April | | 19.008 | 31.079 |
| 29 | Mei | | 20.515 | 31.474 |
| 30 | Juni | | 20.439 | 31.971 |
| 31 | Juli | | 21.034 | 32.582 |
| 32 | Agustus | | 21.375 | 32.295 |
| 33 | September | | 20.811 | 32.414 |
| 34 | Oktober | | 20.395 | 32.466 |
| 35 | November | | 20.772 | 32.583 |
| 36 | Desember | | 23.138 | 33.776 |

Macroeconomic

| No | Bulan | Tahun | Macroeconomic (Y ₁) | | |
|----|-----------|-------|-----------------------------------|--|---------------------------------------|
| | | | Inflation (%) (Y _{1,1}) | Exchange Rate (Rupiah/USD) (Y _{1,2}) | Interest Rate (%) (Y _{1,3}) |
| 1 | Januari | 2015 | 6,96 | 12.672 | 7,75 |
| 2 | Februari | | 6,29 | 12.932 | 7,5 |
| 3 | Maret | | 6,38 | 13.074 | 7,5 |
| 4 | April | | 6,79 | 12.963 | 7,5 |
| 5 | Mei | | 7,15 | 13.211 | 7,5 |
| 6 | Juni | | 7,26 | 13.339 | 7,5 |
| 7 | Juli | | 6,96 | 13.539 | 7,5 |
| 8 | Agustus | | 7,26 | 14.067 | 7,5 |
| 9 | September | | 7,18 | 14.653 | 7,5 |
| 10 | Oktober | | 6,83 | 13.684 | 7,5 |
| 11 | November | | 6,25 | 13.847 | 7,5 |
| 12 | Desember | | 4,89 | 13.788 | 7,5 |
| 13 | Januari | 2016 | 3,35 | 13.778 | 7,25 |
| 14 | Februari | | 4,14 | 13.375 | 7 |
| 15 | Maret | | 4,42 | 13.239 | 6,75 |
| 16 | April | | 4,45 | 13.180 | 6,75 |
| 17 | Mei | | 3,6 | 13.648 | 6,75 |
| 18 | Juni | | 3,33 | 13.210 | 6,5 |
| 19 | Juli | | 3,45 | 13.112 | 6,5 |
| 20 | Agustus | | 3,21 | 13.270 | 5,25 |
| 21 | September | | 2,79 | 13.042 | 5 |
| 22 | Oktober | | 3,07 | 13.048 | 4,75 |
| 23 | November | | 3,31 | 13.555 | 4,75 |
| 24 | Desember | | 3,58 | 13.473 | 4,75 |
| 25 | Januari | 2017 | 3,02 | 13.369 | 4,75 |
| 26 | Februari | | 3,49 | 13.338 | 4,75 |
| 27 | Maret | | 3,83 | 13.322 | 4,75 |
| 28 | April | | 3,61 | 13.329 | 4,75 |
| 29 | Mei | | 4,17 | 13.323 | 4,75 |
| 30 | Juni | | 4,33 | 13.348 | 4,75 |
| 31 | Juli | | 4,37 | 13.325 | 4,75 |
| 32 | Agustus | | 3,88 | 13.342 | 4,5 |
| 33 | September | | 3,82 | 13.472 | 4,25 |
| 34 | Oktober | | 3,72 | 13.563 | 4,25 |
| 35 | November | | 3,58 | 13.526 | 4,25 |
| 36 | Desember | | 3,3 | 13.555 | 4,25 |

Indeks Harga Saham Gabungan

| No | Bulan | Tahun | Indeks Harga Saham Gabungan (Y ₂) |
|----|-----------|-------|---|
| | | | Level IHSG (Y _{2,1}) |
| 1 | Januari | 2015 | 5,289.40 |
| 2 | Februari | | 5,450.29 |
| 3 | Maret | | 5,518.67 |
| 4 | April | | 5,086.42 |
| 5 | Mei | | 5,216.38 |
| 6 | Juni | | 4,910.66 |
| 7 | Juli | | 4,802.53 |
| 8 | Agustus | | 4,509.61 |
| 9 | September | | 4,223.91 |
| 10 | Oktober | | 4,455.18 |
| 11 | November | | 4,446.46 |
| 12 | Desember | | 4,593.01 |
| 13 | Januari | 2016 | 4,615.16 |
| 14 | Februari | | 4,770.96 |
| 15 | Maret | | 4,845.37 |
| 16 | April | | 4,838.58 |
| 17 | Mei | | 4,796.87 |
| 18 | Juni | | 5,016.65 |
| 19 | Juli | | 5,215.99 |
| 20 | Agustus | | 5,386.08 |
| 21 | September | | 5,364.80 |
| 22 | Oktober | | 5,422.54 |
| 23 | November | | 5,148.91 |
| 24 | Desember | | 5,296.71 |
| 25 | Januari | 2017 | 5,294.10 |
| 26 | Februari | | 5,386.69 |
| 27 | Maret | | 5,568.11 |
| 28 | April | | 5,685.30 |
| 29 | Mei | | 5,738.15 |
| 30 | Juni | | 5,829.71 |
| 31 | Juli | | 5,840.94 |
| 32 | Agustus | | 5,864.06 |
| 33 | September | | 5,900.85 |
| 34 | Oktober | | 6,005.78 |
| 35 | November | | 5,952.14 |
| 36 | Desember | | 6,355.65 |

Lampiran 2. Deskriptif Statistik

Food Commodity Price Index (X) (dalam Rupiah)

| No | Indikator | N | Rata-Rata | Maksimum | Minimum |
|----|-------------------|----|-----------|----------|---------|
| 1 | Beras | 36 | 13.060 | 13.676 | 12.348 |
| 2 | Daging Ayam Ras | 36 | 38.034 | 41.616 | 32.231 |
| 3 | Daging Sapi | 36 | 104.112 | 108.734 | 94.758 |
| 4 | Susu Kental Manis | 36 | 9.910 | 10.094 | 9.689 |
| 5 | Minyak Goreng | 36 | 14.043 | 14.730 | 13.277 |
| 6 | Gula Pasir | 36 | 13.538 | 15.745 | 11.632 |
| 7 | Tepung Terigu | 36 | 7.990 | 8.296 | 7.826 |
| 8 | Cabai Rawit | 36 | 41.691 | 89.763 | 28.202 |
| 9 | Cabai Merah | 36 | 35.297 | 57.079 | 22.850 |
| 10 | Telur Ayam Ras | 36 | 20.234 | 23.138 | 17.964 |
| 11 | Ikan Kembung | 36 | 31.098 | 33.776 | 29.312 |

Macroeconomic (Y₁)

| No | Indikator | N | Rata-Rata | Maksimum | Minimum |
|----|----------------------------|----|-----------|----------|---------|
| 1 | <i>Inflation (%)</i> | 36 | 4,57 | 7,26 | 2,79 |
| 2 | <i>Exchange Rate (IDR)</i> | 36 | 13.403,08 | 14.653 | 12.672 |
| 3 | <i>Interest Rate (%)</i> | 36 | 6,03 | 7,75 | 4,25 |

Indeks Harga Saham Gabungan (Y₂)

| No | Indikator | N | Rata-Rata | Maksimum | Minimum |
|----|------------|----|-----------|----------|----------|
| 1 | Level IHSG | 36 | 5.240,07 | 6.355,65 | 4.223,91 |

Lampiran 3. Hasil Olahan Data SmartPLS 3

Outer Weight Penelitian Sebelum Eliminasi

| | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | T Statistics (O/STDEV) | P Values |
|---|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|----------|
| Beras -> Food Commodity Price Index | 0.221 | 0.258 | 0.185 | 1.194 | 0.233 |
| Cabai Merah -> Food Commodity Price Index | 0.271 | 0.276 | 0.116 | 2.344 | 0.019 |
| Cabai Rawit -> Food Commodity Price Index | -0.360 | -0.378 | 0.138 | 2.613 | 0.009 |
| Daging Ayam -> Food Commodity Price Index | -0.149 | -0.104 | 0.226 | 0.659 | 0.510 |
| Daging Sapi -> Food Commodity Price Index | -0.226 | -0.302 | 0.356 | 0.633 | 0.527 |
| Exchange Rate -> Macroeconomic | 0.364 | 0.380 | 0.122 | 2.975 | 0.003 |
| Gula Pasir -> Food Commodity Price Index | 0.074 | 0.098 | 0.179 | 0.415 | 0.679 |
| Ikan Kembung -> Food Commodity Price Index | 0.153 | 0.137 | 0.325 | 0.470 | 0.639 |
| Inflation -> Macroeconomic | -0.390 | -0.407 | 0.127 | 3.083 | 0.002 |
| Interest Rate -> Macroeconomic | 1.135 | 1.136 | 0.132 | 8.582 | 0.000 |
| Level IHSG -> Indeks Harga Saham Gabungan | 1.000 | 1.000 | 0.000 | | |
| Minyak Goreng -> Food Commodity Price Index | 1.150 | 1.173 | 0.133 | 8.639 | 0.000 |
| Susu Kental Manis -> Food Commodity Price Index | -0.082 | -0.060 | 0.243 | 0.335 | 0.737 |
| Telur Ayam -> Food Commodity Price Index | 0.102 | 0.072 | 0.200 | 0.511 | 0.610 |
| Tepung Terigu -> Food Commodity Price Index | -0.180 | -0.206 | 0.194 | 0.927 | 0.354 |

R Square Penelitian

| | R Square | R Square Adjusted |
|-----------------------------|----------|-------------------|
| Indeks Harga Saham Gabungan | 0.894 | 0.888 |
| Macroeconomic | 0.881 | 0.877 |

Outer Weight Penelitian Setelah Eliminasi

| | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | T Statistics (O/STDEV) | P Values |
|---|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|----------|
| Cabai Merah -> Food Commodity Price Index | 0.073 | 0.066 | 0.061 | 1.191 | 0.234 |
| Exchange Rate -> Macroeconomic | 0.328 | 0.324 | 0.093 | 3.516 | 0.000 |
| Interest Rate -> Macroeconomic | 0.914 | 0.922 | 0.054 | 16.820 | 0.000 |
| Level IHSG -> Indeks Harga Saham Gabungan | 1.000 | 1.000 | 0.000 | | |
| Minyak Goreng -> Food Commodity Price Index | 0.977 | 0.980 | 0.022 | 44.704 | 0.000 |

Path Coefficients

| | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | T Statistics (O/STDEV) | P Values |
|---|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|----------|
| Food Commodity Price Index -> Indeks Harga Saham Gabungan | 0.463 | 0.484 | 0.134 | 3.456 | 0.001 |
| Food Commodity Price Index -> Macroeconomic | -0.890 | -0.893 | 0.026 | 33.848 | 0.000 |
| Macroeconomic -> Indeks Harga Saham Gabungan | -0.457 | -0.434 | 0.149 | 3.071 | 0.002 |

Lampiran 4. Data *Food Commodity Price Index*

Food Commodity Price Index (2015)

HARGA PANGAN DESEMBER 2015 75

- Harga cabai merah naik 42,57 persen dibanding November 2015 atau turun 46,94 dibanding Desember 2014. Kenaikan tertinggi terjadi di Tegal (136 persen) dan Semarang (111 persen). Harga cabai rawit naik 23,51 persen dibanding November 2015 atau turun 43,15 persen dibanding Desember 2014. Kenaikan tertinggi terjadi di Jayapura (136 persen) dan Sumenep (90 persen). Harga telur ayam ras naik 9,17 persen dibanding November 2015 atau naik 13,75 persen dibanding Desember 2014. Kenaikan tertinggi terjadi di Gorontalo (21 persen) dan Yogyakarta (18 persen). Harga daging ayam ras naik 6,21 persen dibanding November 2015 atau naik 13,24 persen dibanding Desember 2014. Kenaikan tertinggi terjadi di Kupang (42 persen) dan Sampit (31 persen).
- Komoditas lain seperti daging sapi, susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, tepung terigu, dan ikan kembung perubahannya relatif rendah.

Tabel 9.4
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Desember 2014–Desember 2015 (rupiah)

| Bulan | Beras (kg) | Daging Ayam Ras (kg) | Daging Sapi (kg) | Susu Kental Manis (365 gram) | Minyak Goreng (liter) | Gula Pasir (kg) | Tepung Terigu (kg) | Cabai Rawit (kg) | Cabai Merah (kg) | Telur Ayam Ras (kg) | Ikan Kembung (kg) | |
|---|------------|----------------------|------------------|------------------------------|-----------------------|-----------------|--------------------|------------------|------------------|---------------------|-------------------|------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | |
| Desember'14 | 12.230 | 34.043 | 94.324 | 9.670 | 13.950 | 11.637 | 7.800 | 61.843 | 61.874 | 18.599 | 29.137 | |
| Januari'15 | 12.444 | 36.515 | 94.758 | 9.689 | 13.919 | 11.632 | 7.830 | 52.134 | 46.573 | 20.496 | 29.650 | |
| Februari | 12.802 | 35.682 | 94.777 | 9.694 | 13.895 | 11.722 | 7.830 | 34.539 | 28.102 | 20.016 | 29.760 | |
| Maret | 13.089 | 33.231 | 95.035 | 9.728 | 13.910 | 11.831 | 7.852 | 30.947 | 23.738 | 18.225 | 29.530 | |
| April | 12.458 | 33.570 | 95.299 | 9.752 | 13.820 | 12.188 | 7.854 | 28.202 | 22.850 | 17.964 | 29.312 | |
| Mai | 12.348 | 35.279 | 95.137 | 9.770 | 13.743 | 12.509 | 7.826 | 29.432 | 27.927 | 19.065 | 29.687 | |
| Juni | 12.425 | 36.944 | 96.279 | 9.809 | 13.824 | 12.941 | 7.834 | 30.698 | 30.864 | 20.350 | 29.708 | |
| Juli | 12.509 | 39.231 | 100.862 | 9.831 | 13.838 | 13.065 | 7.927 | 39.957 | 35.319 | 19.512 | 30.671 | |
| Agustus | 12.709 | 41.616 | 102.143 | 9.896 | 13.790 | 13.013 | 7.953 | 49.551 | 36.333 | 20.345 | 30.630 | |
| September | 12.968 | 37.742 | 101.939 | 9.865 | 13.521 | 12.906 | 7.951 | 43.471 | 32.344 | 20.194 | 31.195 | |
| Oktober | 13.067 | 35.693 | 101.826 | 9.870 | 13.436 | 13.918 | 7.955 | 29.282 | 23.740 | 19.079 | 30.805 | |
| November | 13.139 | 36.296 | 101.409 | 9.893 | 13.302 | 13.308 | 7.938 | 28.465 | 23.028 | 19.379 | 30.642 | |
| Desember | 13.217 | 38.550 | 102.038 | 9.882 | 13.310 | 13.116 | 7.961 | 35.157 | 32.831 | 21.156 | 30.884 | |
| Desember'15 thd November'15 | | 0,59 | 6,21 | 0,82 | -0,11 | 0,06 | 0,83 | 0,29 | 23,51 | 42,57 | 9,17 | 0,79 |
| Desember'15 thd Desember'14 (dalam persen) | | 8,25 | 13,24 | 8,18 | 2,19 | -4,39 | 11,71 | 2,06 | -43,15 | -46,94 | 13,75 | 6,00 |

Food Commodity Price Index (2016)

64 HARGA PANGAN DESEMBER 2016

Tabel 8.4
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Desember 2015–Desember 2016 (rupiah)

| Bulan | Beras (kg) | Daging Ayam Ras (kg) | Daging Sapi (kg) | Susu | | Minyak Goreng (liter) | Gula Pasir (kg) | Tepung Terigu (kg) | Cabai Rawit (kg) | Cabai Merah (kg) | Telur Ayam Ras (kg) | Ikan Kembung (kg) |
|-----------------------------------|---------------|-------------------------------|------------------------|----------------------------------|--------|-----------------------------|-----------------------|--------------------------|------------------------|------------------------|------------------------------|-------------------------|
| | | | | Kental Manis (385 gram) | (5) | | | | | | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | |
| Desember'15 | 13 217 | 38 550 | 102 038 | 9 882 | 13 310 | 13 116 | 7 961 | 35 157 | 32 831 | 21 156 | 30 884 | |
| Januari'16 | 13 319 | 41 372 | 104 120 | 9 889 | 13 277 | 13 208 | 7 986 | 35 881 | 35 412 | 22 760 | 30 927 | |
| Februari | 13 376 | 39 862 | 105 224 | 9 895 | 13 313 | 13 310 | 7 980 | 31 557 | 37 845 | 22 007 | 31 348 | |
| Maret | 13 301 | 36 203 | 105 676 | 9 888 | 13 466 | 13 415 | 7 985 | 41 504 | 45 554 | 20 009 | 30 931 | |
| April | 13 105 | 35 102 | 105 444 | 9 871 | 13 649 | 13 463 | 8 007 | 34 498 | 33 979 | 19 361 | 30 390 | |
| Mei | 13 039 | 37 619 | 105 623 | 9 889 | 13 885 | 14 459 | 7 990 | 30 158 | 30 445 | 19 965 | 29 989 | |
| Juni | 13 115 | 39 635 | 106 986 | 9 898 | 13 941 | 15 327 | 8 019 | 30 339 | 30 031 | 21 135 | 30 727 | |
| Juli | 13 181 | 41 034 | 108 256 | 9 925 | 13 919 | 15 745 | 8 042 | 34 004 | 31 160 | 20 786 | 31 105 | |
| Agustus | 13 157 | 39 606 | 107 393 | 9 946 | 14 041 | 15 490 | 8 064 | 38 805 | 32 955 | 20 815 | 31 136 | |
| September | 13 140 | 38 830 | 107 576 | 9 962 | 14 222 | 15 211 | 8 054 | 35 790 | 39 151 | 19 897 | 31 133 | |
| Oktober | 13 153 | 38 015 | 107 425 | 9 969 | 14 198 | 15 039 | 8 048 | 35 704 | 47 095 | 19 374 | 30 918 | |
| November | 13 185 | 37 547 | 107 361 | 9 956 | 14 164 | 14 822 | 8 006 | 46 083 | 57 079 | 18 909 | 30 952 | |
| Desember | 13 201 | 38 538 | 107 694 | 9 966 | 14 232 | 14 709 | 8 014 | 57 479 | 51 291 | 20 654 | 31 534 | |
| Desember'16 thd | | | | | | | | | | | | |
| November'16 Desember'16 thd | 0,12 | 2,64 | 0,31 | 0,10 | 0,48 | -0,76 | 0,10 | 24,73 | -10,14 | 9,23 | 1,88 | |
| Desember'15 (dalam persen) | -0,12 | -0,03 | 5,54 | 0,85 | 6,93 | 12,15 | 0,67 | 63,49 | 56,23 | -2,37 | 2,10 | |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Food Commodity Price Index (2017)

HARGA PANGAN DESEMBER 2017

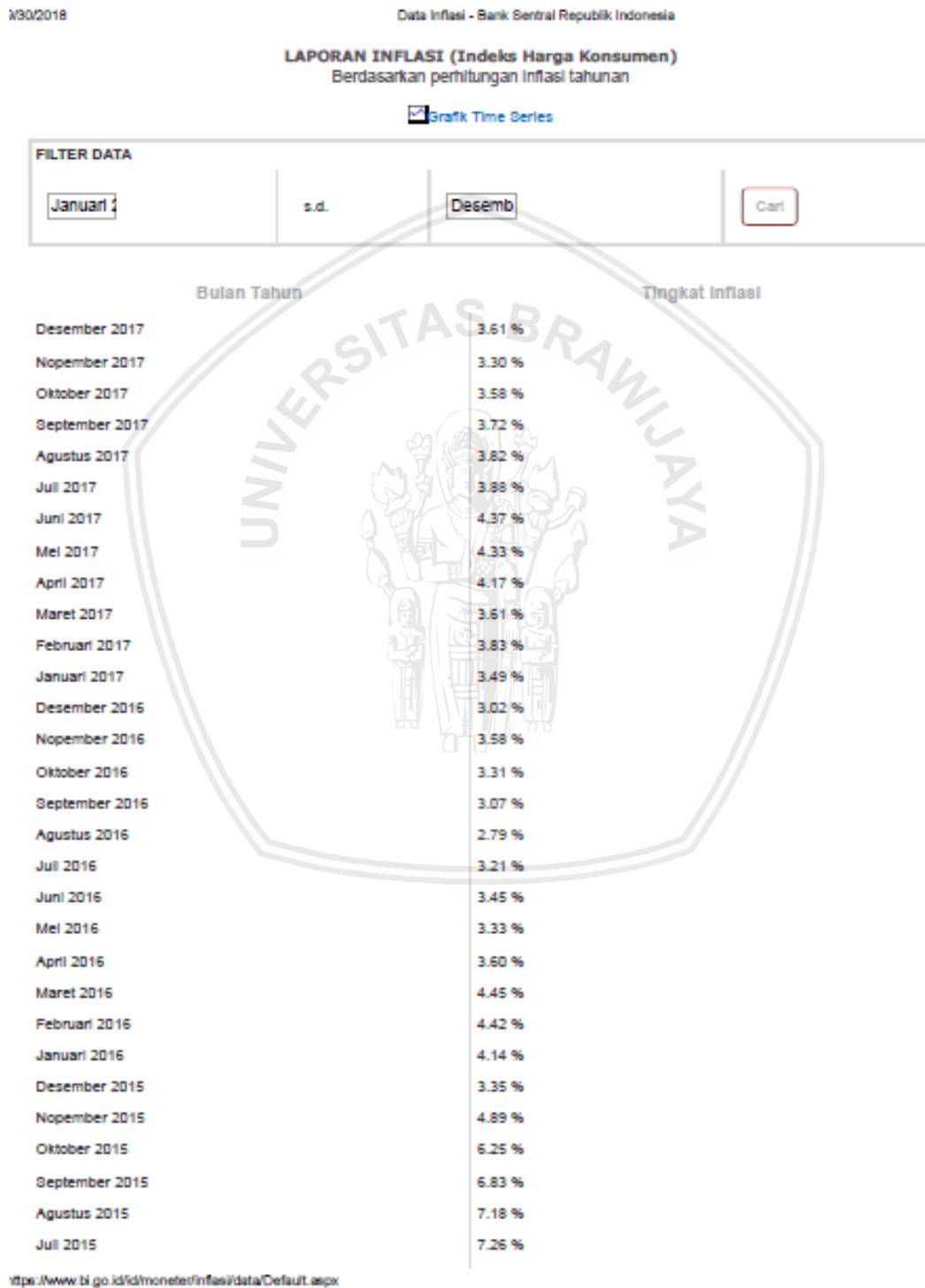
Tabel 7.4
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Desember 2016–Desember 2017 (rupiah)

| Bulan | Beras (kg) | Daging Ayam Ras (kg) | Daging Sapi (kg) | Susu Kental Manis (385 gram) | Minyak Goreng (liter) | Gula Pasir (kg) | Tepung Terigu (kg) | Cabai Rawit (kg) | Cabai Merah (kg) | Telur Ayam Ras (kg) | Ikan Kembung (kg) |
|-----------------------------------|---------------|-------------------------------|------------------------|--|-----------------------------|-----------------------|--------------------------|------------------------|------------------------|------------------------------|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) |
| Desember'16 | 13 201 | 38 538 | 107 694 | 9 966 | 14 232 | 14 709 | 8 014 | 57 479 | 51 291 | 20 654 | 31 534 |
| Januari'17 | 13 222 | 39 906 | 107 199 | 9 971 | 14 349 | 14 628 | 8 030 | 78 947 | 47 172 | 20 590 | 31 730 |
| Februari | 13 202 | 37 480 | 106 877 | 9 941 | 14 567 | 14 546 | 8 020 | 89 763 | 44 464 | 19 703 | 32 168 |
| Maret | 13 125 | 37 285 | 107 251 | 9 968 | 14 730 | 14 441 | 7 998 | 79 117 | 39 551 | 19 181 | 31 476 |
| April | 13 074 | 37 777 | 106 329 | 9 965 | 14 546 | 13 791 | 7 922 | 60 335 | 34 429 | 19 008 | 31 079 |
| Mei | 13 096 | 39 133 | 107 647 | 9 939 | 14 610 | 13 402 | 7 895 | 52 636 | 34 973 | 20 515 | 31 474 |
| Juni | 13 125 | 40 123 | 108 734 | 9 952 | 14 629 | 13 306 | 7 929 | 44 893 | 31 731 | 20 439 | 31 971 |
| Juli | 13 090 | 39 477 | 108 256 | 9 955 | 14 670 | 13 277 | 7 945 | 42 114 | 30 725 | 21 034 | 32 582 |
| Agustus | 13 095 | 39 868 | 108 072 | 10 047 | 14 575 | 13 160 | 8 005 | 37 208 | 31 008 | 21 375 | 32 295 |
| September | 13 215 | 39 031 | 107 715 | 10 084 | 14 588 | 13 034 | 8 159 | 33 472 | 31 433 | 20 811 | 32 414 |
| Oktober | 13 346 | 37 856 | 106 713 | 10 094 | 14 595 | 12 910 | 8 244 | 31 340 | 33 190 | 20 395 | 32 466 |
| November | 13 429 | 38 132 | 106 201 | 10 081 | 14 542 | 12 814 | 8 258 | 30 870 | 36 144 | 20 772 | 32 583 |
| Desember'17 | 13 676 | 40 454 | 106 732 | 10 077 | 14 522 | 12 729 | 8 296 | 36 559 | 40 199 | 23 138 | 33 776 |
| Desember'17 thd | 1,84 | 6,09 | 0,50 | -0,04 | -0,14 | -0,66 | 0,46 | 18,43 | 11,22 | 11,39 | 3,66 |
| November'17 Desember'17 thd | 3,60 | 4,97 | -0,89 | 1,11 | 2,04 | -13,46 | 3,52 | -36,40 | -21,63 | 12,03 | 7,11 |
| Desember'16 (dalam persen) | | | | | | | | | | | |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Lampiran 5. Data Macroeconomic

Inflation (2015-2017)



Sumber: Bank Indonesia, 2018

Inflation (2015-2017)

| 9/30/2018 | Data Inflasi - Bank Sentral Republik Indonesia |
|---------------|--|
| Juni 2015 | 7.26 % |
| Mei 2015 | 7.15 % |
| April 2015 | 6.79 % |
| Maret 2015 | 6.38 % |
| Februari 2015 | 6.29 % |
| Januari 2015 | 6.96 % |

Sumber: Bank Indonesia, 2018

Exchange Rate (2015)

IX.6. NILAI TUKAR DOLAR AMERIKA SERIKAT TERHADAP BEBERAPA MATA UANG UTAMA LAINNYA DAN SDRs¹
(Miliar USD)

| JENIS VALUTA | 2015 | | | | | | | | | | | | | | | |
|--------------|----------|----------|----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2014 | Dec | Jan | Feb | Mar | Apr | May | Jun | Jul | Aug | Sep |
| 1 CAD | 1.00 | 1.02 | 0.99 | 1.07 | 1.16 | 1.16 | 1.27 | 1.25 | 1.27 | 1.21 | 1.25 | 1.25 | 1.31 | 1.31 | 1.33 | |
| 2 EUR 2) | 0.75 | 0.77 | 0.76 | 0.73 | 0.83 | 0.83 | 0.89 | 0.89 | 0.93 | 0.89 | 0.91 | 0.90 | 0.91 | 0.89 | 0.89 | |
| 3 GBP | 0.64 | 0.64 | 0.62 | 0.61 | 0.64 | 0.64 | 0.66 | 0.65 | 0.67 | 0.65 | 0.65 | 0.64 | 0.64 | 0.65 | 0.66 | |
| 4 JPY | 81.12 | 76.91 | 86.75 | 104.99 | 119.78 | 119.78 | 117.49 | 119.63 | 120.13 | 119.38 | 124.15 | 122.50 | 123.09 | 121.23 | 119.88 | |
| 5 SDRs | 0.65 | 0.65 | 0.65 | 0.65 | 0.69 | 0.69 | 0.71 | 0.71 | 0.72 | 0.71 | 0.72 | 0.71 | 0.72 | 0.71 | 0.71 | |
| 6 IDR | 8.996.00 | 9.069.00 | 9.793.00 | 12.173.00 | 12.388.00 | 12.388.00 | 12.672.00 | 12.932.00 | 13.074.00 | 12.963.00 | 13.224.00 | 13.339.00 | 13.539.00 | 14.067.00 | 14.653.00 | |
| 7 PHP | 43.80 | 43.84 | 41.01 | 44.39 | 44.72 | 44.72 | 44.11 | 44.09 | 44.70 | 44.59 | 44.59 | 45.11 | 45.74 | 46.78 | 46.73 | |
| 8 MYR | 3.06 | 3.17 | 3.06 | 3.28 | 3.50 | 3.50 | 3.63 | 3.60 | 3.70 | 3.56 | 3.67 | 3.77 | 3.83 | 4.19 | 4.40 | |
| 9 SGD | 1.28 | 1.30 | 1.22 | 1.26 | 1.33 | 1.33 | 1.35 | 1.36 | 1.37 | 1.32 | 1.35 | 1.35 | 1.37 | 1.41 | 1.42 | |
| 10 THB | 30.06 | 31.55 | 30.59 | 32.77 | 32.91 | 32.91 | 32.76 | 32.36 | 32.55 | 33.02 | 33.70 | 33.80 | 35.00 | 35.83 | 36.37 | |
| 11 CNY | 6.61 | 6.30 | 6.23 | 6.05 | 6.21 | 6.21 | 6.25 | 6.27 | 6.20 | 6.20 | 6.20 | 6.20 | 6.21 | 6.38 | 6.36 | |
| 12 KRW | 1.126.00 | 1.152.45 | 1.064.40 | 1.052.43 | 1.090.98 | 1.090.98 | 1.093.68 | 1.098.00 | 1.109.69 | 1.072.29 | 1.108.19 | 1.115.49 | 1.170.31 | 1.182.90 | 1.185.39 | |

Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia
Indonesian Financial Statistics

226

Bank Indonesia

IX.6. USD AGAINST SELECTED OTHER MAJOR CURRENCIES AND SDRs¹
(Billions of USD)

| 2015 | | | | | | | | | | | | | 2016 | | | CURRENCY |
|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|--------|----------|
| Oct | Nov | Dec | Jan | Feb | Mar | Apr | May | Jun | Jul | Aug* | Sep* | Oct* | Nov* | Dec** | | |
| 1.31 | 1.34 | 1.38 | 1.40 | 1.35 | 1.30 | 1.26 | 1.31 | 1.29 | 1.30 | 1.31 | 1.31 | 1.34 | 1.34 | 1.34 | CAD | |
| 0.91 | 0.95 | 0.92 | 0.92 | 0.92 | 0.88 | 0.87 | 0.90 | 0.90 | 0.89 | 0.90 | 0.89 | 0.91 | 0.94 | 0.95 | EUR 2) | |
| 0.65 | 0.66 | 0.68 | 0.70 | 0.72 | 0.70 | 0.68 | 0.69 | 0.75 | 0.76 | 0.76 | 0.77 | 0.82 | 0.80 | 0.81 | GBP | |
| 120.62 | 123.11 | 120.22 | 121.14 | 112.69 | 112.57 | 106.50 | 110.73 | 103.20 | 102.06 | 103.43 | 101.35 | 104.82 | 114.46 | 116.96 | JPY | |
| 0.72 | 0.73 | 0.72 | 0.72 | 0.72 | 0.71 | 0.71 | 0.71 | 0.71 | 0.72 | 0.72 | 0.72 | 0.73 | 0.74 | 0.74 | SDRs | |
| 13.684.00 | 13.847.00 | 13.788.00 | 13.778.00 | 13.375.00 | 13.239.00 | 13.180.00 | 13.648.00 | 13.210.00 | 13.112.00 | 13.270.00 | 13.042.00 | 13.048.00 | 13.555.00 | 13.473.00 | IDR | |
| 46.85 | 47.21 | 46.91 | 47.74 | 47.51 | 45.97 | 46.91 | 46.78 | 47.16 | 47.15 | 46.57 | 48.47 | 48.45 | 49.68 | 49.60 | PHP | |
| 4.30 | 4.26 | 4.29 | 4.15 | 4.20 | 3.90 | 3.91 | 4.13 | 4.03 | 4.07 | 4.14 | 4.19 | 4.47 | 4.49 | 4.49 | MYR | |
| 1.40 | 1.41 | 1.42 | 1.42 | 1.41 | 1.35 | 1.34 | 1.38 | 1.35 | 1.34 | 1.36 | 1.36 | 1.39 | 1.43 | 1.45 | SGD | |
| 35.62 | 35.81 | 36.03 | 35.69 | 35.63 | 35.13 | 34.90 | 35.77 | 35.12 | 34.78 | 34.63 | 34.59 | 35.03 | 35.71 | 35.94 | THB | |
| 6.32 | 6.40 | 6.49 | 6.58 | 6.55 | 6.45 | 6.48 | 6.59 | 6.65 | 6.64 | 6.68 | 6.67 | 6.78 | 6.89 | 6.95 | CNY | |
| 1.140.54 | 1.157.90 | 1.175.06 | 1.199.13 | 1.236.65 | 1.143.42 | 1.139.40 | 1.191.93 | 1.151.80 | 1.120.24 | 1.114.80 | 1.101.13 | 1.143.78 | 1.168.96 | 1.205.83 | KRW | |

Sumber: Bank Indonesia, 2016

Exchange Rate (2016)

IX.6. NILAI TUKAR DOLAR AMERIKA SERIKAT
(Miliar USD)

IX.6. USD AGAINST SELECTED OTHER MAJOR
(Billions of USD)

| JENIS VALUTA | 2016 | | | | | | | | | | | | |
|---------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | Jan | Feb | Mar | Apr | May | Jun | Jul | Aug | Sep | Oct | Nov | Dec | |
| 1 CAD | 1.4 | 1.35 | 1.3 | 1.26 | 1.31 | 1.29 | 1.3 | 1.31 | 1.31 | 1.34 | 1.34 | 1.34 | 1.34 |
| 2 EUR ²⁾ | 0.92 | 0.92 | 0.88 | 0.87 | 0.9 | 0.9 | 0.89 | 0.9 | 0.89 | 0.91 | 0.94 | 0.95 | 0.95 |
| 3 GBP | 0.7 | 0.72 | 0.7 | 0.66 | 0.69 | 0.75 | 0.76 | 0.76 | 0.77 | 0.82 | 0.8 | 0.81 | 0.81 |
| 4 JPY | 121.14 | 112.69 | 112.57 | 106.5 | 110.73 | 103.2 | 102.06 | 103.43 | 101.35 | 104.82 | 114.46 | 116.96 | 116.96 |
| 5 SDRs | 0.72 | 0.72 | 0.71 | 0.71 | 0.71 | 0.71 | 0.72 | 0.72 | 0.72 | 0.73 | 0.74 | 0.74 | 0.74 |
| 6 IDR | 13778 | 13375 | 13239 | 13180 | 13648 | 13210 | 13112 | 13270 | 13042 | 13048 | 13555 | 13473 | 13473 |
| 7 PHP | 47.74 | 47.51 | 45.97 | 45.91 | 45.78 | 47.15 | 47.15 | 45.57 | 45.47 | 45.45 | 49.65 | 49.6 | 49.6 |
| 8 MYR | 4.15 | 4.2 | 3.9 | 3.91 | 4.13 | 4.03 | 4.07 | 4.07 | 4.14 | 4.19 | 4.47 | 4.49 | 4.49 |
| 9 SGD | 1.42 | 1.41 | 1.35 | 1.34 | 1.35 | 1.35 | 1.34 | 1.35 | 1.35 | 1.39 | 1.43 | 1.45 | 1.45 |
| 10 THB | 35.69 | 35.63 | 35.13 | 34.9 | 35.77 | 35.12 | 34.78 | 34.63 | 34.69 | 35.03 | 35.71 | 35.84 | 35.84 |
| 11 CNY | 6.55 | 6.55 | 6.45 | 6.48 | 6.59 | 6.65 | 6.64 | 6.68 | 6.67 | 6.78 | 6.89 | 6.95 | 6.95 |
| 12 KRW | 1199.13 | 1235.65 | 1143.42 | 1139.4 | 1191.93 | 1151.8 | 1120.24 | 1114.8 | 1101.13 | 1143.78 | 1168.96 | 1205.63 | 1205.63 |

Sumber: Bloomberg

1) Rata-rata dalam periode yang bersangkutan.

2) Mulai 1 Januari 1999, dibelakukan mata uang tunggal Eropa (EUR).

Sumber: Bank Indonesia, 2018

Exchange Rate (2017)

IX.6. NILAI TUKAR DOLAR AMERIKA SERIKAT
(Miliar USD)

IX.6. USD AGAINST SELECTED OTHER MAJOR
(Billions of USD)

| JENIS VALUTA | 2017 | | | | | | | | | | | | |
|---------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | Jan | Feb | Mar | Apr | May | Jun | Jul | Aug | Sep | Oct | Nov | Dec | |
| 1 CAD | 1.3 | 1.33 | 1.33 | 1.37 | 1.35 | 1.3 | 1.25 | 1.25 | 1.25 | 1.29 | 1.29 | 1.26 | 1.26 |
| 2 EUR ²⁾ | 0.93 | 0.95 | 0.94 | 0.92 | 0.89 | 0.88 | 0.84 | 0.84 | 0.85 | 0.86 | 0.84 | 0.83 | 0.83 |
| 3 GBP | 0.6 | 0.61 | 0.6 | 0.77 | 0.78 | 0.77 | 0.76 | 0.77 | 0.75 | 0.75 | 0.74 | 0.74 | 0.74 |
| 4 JPY | 112.8 | 112.77 | 111.39 | 111.49 | 110.78 | 112.39 | 110.25 | 109.98 | 112.51 | 113.54 | 112.54 | 112.69 | 112.69 |
| 5 SDRs | 0.74 | 0.74 | 0.74 | 0.73 | 0.72 | 0.72 | 0.71 | 0.71 | 0.71 | 0.71 | 0.71 | 0.7 | 0.7 |
| 6 IDR | 13369 | 13338 | 13322 | 13329 | 13323 | 13348 | 13325 | 13342 | 13472 | 13563 | 13526 | 13555 | 13555 |
| 7 PHP | 49.82 | 50.27 | 50.2 | 50.1 | 49.82 | 50.47 | 50.49 | 51.2 | 50.87 | 51.55 | 50.37 | 49.85 | 49.85 |
| 8 MYR | 4.43 | 4.44 | 4.43 | 4.34 | 4.28 | 4.29 | 4.28 | 4.27 | 4.22 | 4.23 | 4.09 | 4.05 | 4.05 |
| 9 SGD | 1.41 | 1.4 | 1.4 | 1.4 | 1.38 | 1.38 | 1.36 | 1.36 | 1.36 | 1.36 | 1.35 | 1.34 | 1.34 |
| 10 THB | 35.1 | 34.94 | 34.35 | 34.59 | 34.04 | 33.93 | 33.3 | 33.18 | 33.31 | 33.22 | 32.64 | 32.97 | 32.97 |
| 11 CNY | 6.88 | 6.87 | 6.89 | 6.89 | 6.82 | 6.78 | 6.73 | 6.69 | 6.65 | 6.64 | 6.61 | 6.51 | 6.51 |
| 12 KRW | 1151.31 | 1130.28 | 1118.45 | 1137.65 | 1119.65 | 1144.14 | 1119.32 | 1127.55 | 1145.44 | 1120.34 | 1057.97 | 1057.4 | 1057.4 |

Sumber: Bloomberg

1) Rata-rata dalam periode yang bersangkutan.

2) Mulai 1 Januari 1999, dibelakukan mata uang tunggal Eropa (EUR).

Sumber: Bank Indonesia, 2018

Interest Rate (2015)

IX.8. SUKU BUNGA KEBIJAKAN BANK SENTRAL BEBERAPA NEGARA/KAWASAN ¹
(Persen Per Tahun)

| KELOMPOK NEGARA | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | | | | | | | | | |
|---------------------------------|-------|-------|------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | | | | | Dec | Jan | Feb | Mar | Apr | May | Jun | Jul | Aug | Sep |
| 1 Negara Industri Utama | - | - | - | - | 0,00 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 2 Amerika Serikat | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 |
| 3 Euro Area | 1,00 | 1,25 | 0,88 | 0,56 | 0,16 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,05 |
| 4 Jepang | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 |
| 5 Inggris | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 |
| 6 Kanada | 0,60 | 1,00 | 1,00 | 1,00 | 1,00 | 1,00 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,50 | 0,50 | 0,50 |
| 7 Beberapa Negara Eropa Lainnya | - | - | - | - | 0,00 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 8 Rusia | 7,98 | 8,13 | 8,08 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 |
| 9 Turki | 6,96 | 6,04 | 5,73 | 4,79 | 8,98 | 8,25 | 7,75 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 |
| 10 Asia | - | - | - | - | 0,00 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 11 RRC | 5,39 | 6,35 | 6,27 | 6,00 | 5,93 | 5,60 | 5,60 | 5,60 | 5,35 | 5,35 | 5,10 | 4,85 | 4,85 | 4,60 | 4,60 |
| 12 Korea Selatan | 2,17 | 3,10 | 3,06 | 2,58 | 2,33 | 2,00 | 2,00 | 2,00 | 1,75 | 1,75 | 1,75 | 1,50 | 1,50 | 1,50 | 1,50 |
| 13 Hong Kong SAR | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 |
| 14 India | 5,50 | 7,58 | 8,13 | 7,48 | 8,00 | 8,00 | 7,75 | 7,75 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,25 | 7,25 | 7,25 | 6,75 |
| 15 Indonesia | 6,50 | 6,58 | 5,77 | 6,48 | 7,54 | 7,75 | 7,75 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 |
| 16 Malaysia | 2,50 | 2,92 | 3,00 | 3,00 | 3,13 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 |
| 17 Filipina | 4,00 | 4,38 | 3,85 | 3,50 | 3,69 | 4,00 | 4,00 | 4,00 | 4,00 | 4,00 | 4,00 | 4,00 | 4,00 | 4,00 | 4,00 |
| 18 Thailand | 1,50 | 2,98 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 |
| 19 Australia dan Oceania | - | - | - | - | 0,00 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 20 Australia | 4,35 | 4,69 | 3,69 | 2,73 | 2,50 | 2,50 | 2,50 | 2,25 | 2,25 | 2,25 | 2,00 | 2,00 | 2,00 | 2,00 | 2,00 |
| 21 New Zealand | 2,77 | 2,58 | 2,50 | 2,50 | 3,17 | 3,50 | 3,50 | 3,50 | 3,50 | 3,50 | 3,50 | 3,25 | 3,00 | 3,00 | 2,75 |
| 22 Amerika Tengah dan Selatan | - | - | - | - | 0,00 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 23 Argentina | 9,19 | 9,44 | 9,70 | 12,91 | 14,56 | 22,85 | 24,30 | 14,06 | 12,62 | 17,06 | 20,59 | 15,28 | 20,68 | 21,33 | 18,27 |
| 24 Brazil | 10,00 | 11,71 | 8,46 | 8,44 | 11,02 | 11,75 | 12,25 | 12,25 | 12,75 | 13,25 | 13,25 | 13,75 | 14,25 | 14,25 | 14,25 |
| 25 Mexico | 4,50 | 4,50 | 4,50 | 3,94 | 3,21 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 |

Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia
Indonesian Financial Statistics

230

Bank Indonesia

IX.8. CENTRAL BANK POLICY RATES OF THE SELECTED ECONOMIES ¹
(Percent Per Annum)

| 2015 | | | | | | | | | | | | | | 2016 | | GROUP OF COUNTRIES |
|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------------------------|
| Oct | Nov | Dec | Jan | Feb | Mar | Apr | May | Jun | Jul | Aug* | Sep* | Oct* | Nov* | Dec** | | |
| 0,25 | 0,25 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,75 | Major Industrial Countries |
| 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | USA |
| 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | Euro Area |
| 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | Japan |
| 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | 0,50 | United Kingdom |
| - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | Canada |
| 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | Selected European Countries |
| 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,50 | 8,00 | 8,00 | 8,00 | Russia |
| - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | Turkey |
| 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | Asia |
| 1,50 | 1,50 | 1,50 | 1,50 | 1,50 | 1,50 | 1,50 | 1,50 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | People's Republic of China |
| 0,50 | 0,50 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 1,00 | South Korea |
| 6,75 | 6,75 | 6,75 | 6,75 | 6,75 | 6,75 | 6,50 | 6,50 | 6,50 | 6,50 | 6,50 | 6,50 | 6,25 | 6,25 | 6,25 | 6,25 | Hong Kong SAR |
| 7,50 | 7,50 | 7,50 | 7,25 | 7,00 | 6,75 | 6,75 | 6,75 | 6,50 | 6,50 | 6,50 | 6,50 | 6,50 | 6,50 | 6,50 | 6,50 | India |
| 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | Indonesia |
| 4,00 | 4,00 | 4,00 | 4,00 | 4,00 | 4,00 | 4,00 | 4,00 | 4,00 | 4,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | Malaysia |
| 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | Philippines |
| - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | Thailand |
| 2,00 | 2,00 | 2,00 | 2,00 | 2,00 | 2,00 | 2,00 | 1,75 | 1,75 | 1,75 | 1,50 | 1,50 | 1,50 | 1,50 | 1,50 | 1,50 | Australia dan Oceania |
| 2,75 | 2,75 | 2,50 | 2,50 | 2,50 | 2,25 | 2,25 | 2,25 | 2,25 | 2,25 | 2,00 | 2,00 | 2,00 | 2,00 | 1,75 | 1,75 | Australia |
| - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | New Zealand |
| 21,68 | 20,07 | 23,83 | 20,76 | 28,87 | 31,01 | 33,91 | 31,55 | 27,13 | 26,57 | 24,90 | 24,07 | 22,86 | 22,77 | 24,91 | 24,91 | Central and South America |
| 14,25 | 14,25 | 14,25 | 14,25 | 14,25 | 14,25 | 14,25 | 14,25 | 14,25 | 14,25 | 14,25 | 14,25 | 14,00 | 13,75 | 13,75 | 13,75 | Argentina |
| 3,00 | 3,00 | 3,25 | 3,25 | 3,75 | 3,75 | 3,75 | 3,75 | 4,25 | 4,25 | 4,25 | 4,75 | 4,75 | 5,25 | 5,75 | 5,75 | Brazil |
| - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | Mexico |

Sumber: Bank Indonesia, 2016

Interest Rate (2016)

X.8. SUKU BUNGA KEBIJAKAN BANK SENTRAL

Persen Per Tahun)

X.8. CENTRAL BANK POLICY RATES OF THE SELECTED

Percent Per Annum)

| KELOMPOK NEGARA | Jan | Feb | Mar | Apr | May | Jun | Jul | Aug | Sep | Oct | Nov | Dec | 2016 |
|---------------------------------|-------------|----------|-------------|-------------|-------------|------------|------------|-------------|----------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1 Negara Industri Utama | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 0 |
| 2 Amerika Serikat | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,75 | 0,75 |
| 3 Euro Area | 0,05 | 0,05 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 0 |
| 4 Jepang | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 |
| 5 Inggris | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 |
| 6 Kanada | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 |
| 7 Beberapa Negara Eropa Lainnya | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 0 |
| 8 Rusia | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 |
| 9 Turki | 7,5 | 7,5 | 7,5 | 7,5 | 7,5 | 7,5 | 7,5 | 7,5 | 7,5 | 7,5 | 8 | 8 | 8 |
| 10 Asia | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 0 |
| 11 RRC | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 |
| 12 Korea Selatan | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 |
| 13 Hong Kong SAR | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 1 | 1 |
| 14 India | 6,75 | 6,75 | 6,75 | 6,5 | 6,5 | 6,5 | 6,5 | 6,5 | 6,5 | 6,25 | 6,25 | 6,25 | 6,25 |
| 15 Indonesia | 7,25 | 7 | 6,75 | 6,75 | 6,75 | 6,5 | 6,5 | 5,25 | 5 | 4,75 | 4,75 | 4,75 | 4,75 |
| 16 Malaysia | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3,25 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 17 Filipina | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 18 Thailand | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 19 Australia dan Oceania | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 0 |
| 20 Australia | 2 | 2 | 2 | 2 | 1,75 | 1,75 | 1,75 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 |
| 21 New Zealand | 2,5 | 2,5 | 2,25 | 2,25 | 2,25 | 2,25 | 2,25 | 2 | 2 | 2 | 1,75 | 1,75 | 1,75 |

Sumber: Bank Indonesia, 2018

Interest Rate (2017)

X.8. SUKU BUNGA KEBIJAKAN BANK SENTRAL

Persen Per Tahun)

X.8. CENTRAL BANK POLICY RATES OF THE SELECTED

Percent Per Annum)

| KELOMPOK NEGARA | Jan | Feb | Mar | Apr | May | Jun | Jul | Aug | Sep | Oct | Nov | Dec | 2017 |
|---------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1 Negara Industri Utama | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 0 |
| 2 Amerika Serikat | 0,75 | 0,75 | 1 | 1 | 1 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,5 | 1,5 |
| 3 Euro Area | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 0 |
| 4 Jepang | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 |
| 5 Inggris | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,25 | 0,5 | 0,5 | 0,5 |
| 6 Kanada | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,75 | 0,75 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 7 Beberapa Negara Eropa Lainnya | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 0 |
| 8 Rusia | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 | 8,25 |
| 9 Turki | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 |
| 10 Asia | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 0 |
| 11 RRC | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 | 4,35 |
| 12 Korea Selatan | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,5 | 1,5 | 1,5 |
| 13 Hong Kong SAR | 1 | 1 | 1,25 | 1,25 | 1,25 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,75 | 1,75 |
| 14 India | 6,25 | 6,25 | 6,25 | 6,25 | 6,25 | 6,25 | 6,25 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |
| 15 Indonesia | 4,75 | 4,5 | 4,25 | 4,25 | 4,25 | 4,25 | 4,25 |
| 16 Malaysia | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 17 Filipina | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 18 Thailand | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 19 Australia dan Oceania | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 0 |
| 20 Australia | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,5 |
| 21 New Zealand | 1,75 | 1,75 | 1,75 | 1,75 | 1,75 | 1,75 | 1,75 | 1,75 | 1,75 | 1,75 | 1,75 | 1,75 | 1,75 |

Sumber: Bank Indonesia, 2018

Lampiran 6. Data Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (2015)

YAHOO! FINANCE

Search for news, symbols or companies

Currency in IDR [Download Data](#)

| Date | Open | High | Low | Close* | Adj Close** | Volume |
|--------------|----------|----------|----------|----------|-------------|----------------|
| Dec 01, 2015 | 4,504.22 | 4,595.51 | 4,330.76 | 4,593.01 | 4,592.87 | 44,268,983,400 |
| Nov 01, 2015 | 4,442.42 | 4,621.26 | 4,395.97 | 4,446.46 | 4,446.33 | 58,142,315,500 |
| Oct 01, 2015 | 4,231.41 | 4,696.16 | 4,207.80 | 4,455.18 | 4,455.05 | 89,096,456,900 |
| Sep 01, 2015 | 4,484.20 | 4,484.79 | 4,033.59 | 4,223.91 | 4,223.78 | 68,705,625,400 |
| Aug 01, 2015 | 4,778.04 | 4,868.07 | 4,111.11 | 4,509.61 | 4,509.47 | 69,686,518,600 |
| Jul 01, 2015 | 4,924.07 | 4,982.91 | 4,711.49 | 4,802.53 | 4,802.39 | 61,536,178,700 |
| Jun 01, 2015 | 5,212.13 | 5,215.55 | 4,826.13 | 4,910.66 | 4,910.51 | 66,490,581,700 |
| May 01, 2015 | 5,093.33 | 5,347.13 | 5,089.42 | 5,216.38 | 5,216.22 | 74,841,895,900 |
| Apr 01, 2015 | 5,516.80 | 5,524.04 | 5,015.01 | 5,086.42 | 5,086.27 | 87,512,382,900 |
| Mar 01, 2015 | 5,452.83 | 5,518.67 | 5,350.47 | 5,518.67 | 5,518.51 | 96,820,780,500 |
| Feb 01, 2015 | 5,277.15 | 5,464.22 | 5,254.04 | 5,450.29 | 5,450.13 | 78,908,016,300 |
| Jan 01, 2015 | 5,233.80 | 5,325.04 | 5,121.81 | 5,289.40 | 5,289.25 | 94,219,872,800 |

*Close price adjusted for splits. **Adjusted close price adjusted for both dividends and splits.

Sumber: *Yahoo Finance!* (<https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE> diakses pada tanggal 18 November 2018)

Indeks Harga Saham Gabungan (2016)

YAHOO! FINANCE

Search for news, symbols or companies

Finance Home Watchlists My Portfolio My Screeners Markets Industries Personal Finance Tech Videos Rep

| Date | Open | High | Low | Close* | Adj Close** | Volume |
|--------------|----------|----------|----------|----------|-------------|-----------------|
| Dec 01, 2016 | 5,168.63 | 5,334.79 | 5,022.85 | 5,296.71 | 5,296.71 | 1,235,733,000 |
| Nov 01, 2016 | 5,430.75 | 5,491.70 | 5,043.35 | 5,148.91 | 5,148.91 | 150,673,112,600 |
| Oct 01, 2016 | 5,403.86 | 5,482.84 | 5,332.08 | 5,422.54 | 5,422.38 | 106,498,548,700 |
| Sep 01, 2016 | 5,368.52 | 5,474.31 | 5,128.17 | 5,364.80 | 5,364.65 | 96,836,257,400 |
| Aug 01, 2016 | 5,280.21 | 5,476.22 | 5,279.59 | 5,386.08 | 5,386.92 | 126,376,256,000 |
| Jul 01, 2016 | 5,027.62 | 5,334.12 | 4,971.58 | 5,215.99 | 5,215.84 | 79,617,343,200 |
| Jun 01, 2016 | 4,801.85 | 5,033.24 | 4,754.36 | 5,016.65 | 5,016.50 | 99,470,404,800 |
| May 01, 2016 | 4,828.96 | 4,845.12 | 4,690.56 | 4,796.87 | 4,796.73 | 64,177,101,700 |
| Apr 01, 2016 | 4,843.39 | 4,920.40 | 4,766.81 | 4,838.58 | 4,838.44 | 84,316,471,600 |
| Mar 01, 2016 | 4,760.24 | 4,908.26 | 4,757.80 | 4,845.37 | 4,845.23 | 81,119,384,900 |
| Feb 01, 2016 | 4,620.15 | 4,803.61 | 4,545.14 | 4,770.96 | 4,770.81 | 61,740,009,900 |
| Jan 01, 2016 | 4,580.17 | 4,639.24 | 4,408.80 | 4,615.16 | 4,615.03 | 51,540,959,900 |

*Close price adjusted for splits. **Adjusted close price adjusted for both dividends and splits.

Sumber: *Yahoo Finance!* (<https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE>) diakses pada tanggal 18 November 2018)

Indeks Harga Saham Gabungan (2017)

YAHOO!
FINANCE

Search for news, symbols or companies

Finance Home Watchlists My Portfolio My Screeners Markets Industries Personal Finance Tech Videos Rep

| Date | Open | High | Low | Close* | Adj Close** | Volume |
|--------------|----------|----------|----------|----------|-------------|---------------|
| Dec 01, 2017 | 6,053.03 | 6,368.32 | 5,952.14 | 6,355.65 | 6,355.65 | 982,689,900 |
| Nov 01, 2017 | 6,017.04 | 6,098.78 | 5,952.14 | 5,952.14 | 5,952.14 | 1,299,946,900 |
| Oct 01, 2017 | 5,917.75 | 6,042.45 | 5,860.76 | 6,005.78 | 6,005.78 | 1,322,968,600 |
| Sep 01, 2017 | 5,858.21 | 5,928.79 | 5,774.31 | 5,900.85 | 5,900.85 | 1,078,401,500 |
| Aug 01, 2017 | 5,853.51 | 5,916.82 | 5,749.29 | 5,864.06 | 5,864.06 | 1,267,802,200 |
| Jul 01, 2017 | 5,846.60 | 5,910.24 | 5,756.51 | 5,840.94 | 5,840.94 | 959,742,600 |
| Jun 01, 2017 | 5,749.42 | 5,831.34 | 5,668.72 | 5,829.71 | 5,829.71 | 723,336,100 |
| May 01, 2017 | 5,703.87 | 5,874.44 | 5,577.52 | 5,738.15 | 5,738.15 | 1,289,370,400 |
| Apr 01, 2017 | 5,583.35 | 5,726.53 | 5,577.49 | 5,685.30 | 5,685.30 | 1,229,812,800 |
| Mar 01, 2017 | 5,389.17 | 5,606.02 | 5,350.91 | 5,568.11 | 5,568.11 | 1,766,313,600 |
| Feb 01, 2017 | 5,319.94 | 5,418.38 | 5,317.50 | 5,386.69 | 5,386.69 | 3,216,845,000 |
| Jan 01, 2017 | 5,290.39 | 5,360.06 | 5,228.29 | 5,294.10 | 5,294.10 | 2,453,053,100 |

*Close price adjusted for splits. **Adjusted close price adjusted for both dividends and splits.

Sumber: *Yahoo Finance!* (<https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE> diakses pada tanggal 18 November 2018)

Lampiran 7. Website dan Portal Berita

Tentang Pasar Modal

10/28/2018

Tentang Pasar Modal

Fungsi dan Tugas Pokok



Bidang Pengawasan Sektor Pasar Modal mempunyai tugas penyelenggaraan sistem pengaturan dan pengawasan sektor pasar modal yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di sektor jasa keuangan.

Dalam melaksanakan fungsi bidang Pengawasan Sektor Pasar Modal mempunyai tugas pokok:

- Menyusun peraturan pelaksanaan di bidang Pasar Modal;
- Melaksanakan Protokol Manajemen Krisis Pasar Modal;
- Menetapkan ketentuan akuntansi di bidang Pasar Modal;
- Merumuskan standar, norma, pedoman kriteria dan prosedur di bidang Pasar Modal;
- Melaksanakan analisis, pengembangan dan pengawasan Pasar Modal termasuk Pasar Modal Syariah;
- Melaksanakan penegakan hukum di bidang Pasar Modal;
- Menyelesaikan keberatan yang diajukan oleh pihak yang dikenakan sanksi oleh OJK, Bursa Efek, Lembaga Kliring dan Penjaminan, dan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian;
- Merumuskan prinsip-prinsip Pengelolaan Investasi, Transaksi dan Lembaga Efek, dan tata kelola Emiten dan Perusahaan Publik;
- Melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pihak yang memperoleh izin usaha, persetujuan, pendaftaran dari OJK dan pihak lain yang bergerak di bidang Pasar Modal;
- Memberikan perintah tertulis, menunjuk dan/atau menetapkan penggunaan pengelola statuter terhadap pihak/lembaga jasa keuangan yang melakukan kegiatan di bidang Pasar Modal dalam rangka mencegah dan mengurangi kerugian konsumen, masyarakat dan sektor jasa keuangan; dan
- Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Dewan Komisiner

TENTANG PASAR MODAL

Fungsi dan Tugas Pokok ([/id/kanal/pasar-modal/tentang-pasar-modal/Pages/Tugas.aspx](https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/tentang-pasar-modal/Pages/Tugas.aspx))

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/tentang-pasar-modal/Pages/Tugas.aspx>

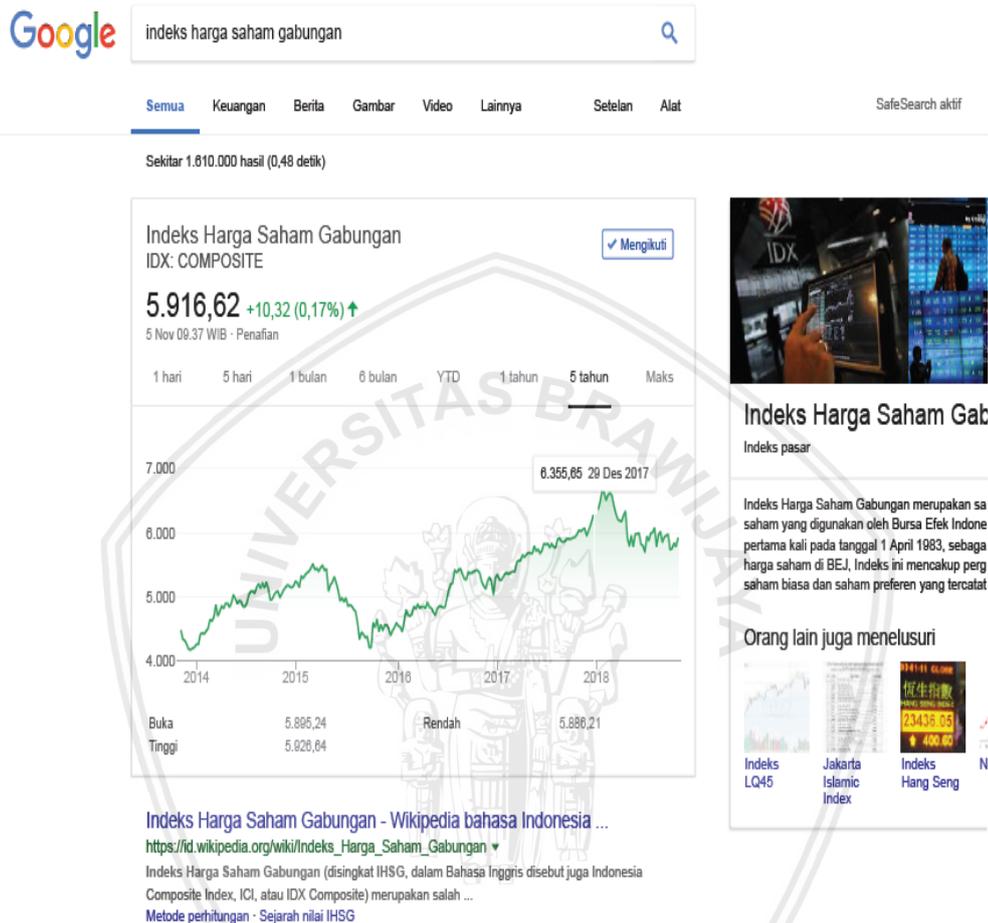
2/4

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (<https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/tentang-pasar-modal/Pages/Tugas.aspx> diakses pada tanggal 14 September 2018)

Level Indeks Harga Saham Gabungan Tertinggi selama Era Pemerintahan Presiden Joko Widodo Tahun 2015 – 2017

11/5/2018

indeks harga saham gabungan - Penelusuran Google



Sumber: Bursa Efek Indonesia (<http://ihsg-idx.com> diakses pada tanggal 5 November 2018)

Portal Berita - Stabilitnya Harga Pangan Dorong Ekspektasi Investor

10/28/2018 Stabilnya Harga Pangan Dorong Ekspektasi Investor Subscribe

Cari Berita...

MEDIA INDONESIA
Minggu, 28 Okt 2018 21:52:23 WIB | E-paper Media Indonesia Hari Ini

HOME NEWS FOTO VIDEO WEEKEND DIKONOMI INFOGRAFIS INTERNASIONAL MEGAPOLITAN NUSANTARA OLAHRAGA POLITIK DAN HUKUM SPA

Stabilnya Harga Pangan Dorong Ekspektasi Investor

Penulis: Gabriela Janica Kuslana Sibila
Foto: Rabu, 05 Jul 2017, 11:54 WIB **BERKUALITAS**

f t

MEDIA INDONESIA
MEDIAINONESIA.COM

AVTARA

ROMESI Pengusaha Persaingan Usaha (KPPU) mengapresiasi dampak positif dari kinerja Tim Satuan Tugas (Satgas) Pangan yang dibentuk Kementerian Pertanian dan Kementerian Perdagangan dan Kapolri sepanjang Ramadan dan Lebaran Idul Fitri 1438 H lalu.

Kestabilan harga jual dan pasokan sejumlah komoditas pangan selama ini dinilai mampu menambuhkan kepercayaan investor yang tercermin pada penguatan indeks harga saham gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sesi awal perdagangan pasca libur Lebaran.

Ketua KPPU Syarkawi Rusli mengatakan pembentukan Satgas Pangan membuahkan hasil yang positif. Harga jual dan pasokan komoditas pangan pada puasa dan Lebaran tahun ini merupakan yang paling stabil sepanjang sepuluh tahun terakhir.

"Pengawasan tim Satgas Pangan Polri, Kemendag dan Kementan membuat pasokan pangan stabil, dan berdampak pada harga yang stabil bahkan cenderung turun. Sehingga, inflasi pada Juni 2017 sekitar 0,69% penyumbang utamanya bukan lagi komoditas pangan, tetapi angkutan udara. Hal ini mendorong ekspektasi positif para investor, mampu mengukir IHSG hingga mencapai rekor 5.910 point," ujar Syarkawi dalam keterangan resmi yang diterima, Rabu (5/7).

Terdapat empat komoditas pangan yang menjadi sorotan KPPU dan Satgas Pangan selama Ramadan lalu, yakni daging sapi, gula, minyak goreng, dan bawang putih. Satgas Pangan Polri bersama KPPU, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Dalam Negeri, dan Perum Bulog beberapa kali menyidik sejumlah pasar dan rumah pemotongan hewan (RPH) di kota-kota besar guna memantau perkembangan pasokan dan harga.

Menurut Syarkawi, koordinasi lintas kementerian/lembaga tersebut mempersempit ruang gerak para spekulan yang selama ini berperan memainkan harga jual. Karena itu, pasokan pangan hingga Lebaran tahun ini dinilai cukup lancar dan membuat harga jual terkendali.

<http://mediaindonesia.com/read/detail/111557-stabilnya-harga-pangan-dorong-ekspektasi-investor> 1/4

Berita Terkini

Peringati Hari Sumpah Pemuda dengan Membaca Kitab Suci Bersama
HUMANISMA
Para pemuda tersebut merupakan delegasi dari organisasi keagamaan dan kemahasiswaan di Kota Singkawang...
Minggu, 28 Okt 2018, 21:58 WIB

Tiongkok Minat Buah Naga Asal Bali
HUMANISMA
PASAR Tiongkok kini mulai kembali mengimpor buah naga asli...
Minggu, 28 Okt 2018, 21:58 WIB

Abimana Ditilaf Pas Perankan Gund
HUMANISMA
Karakter Gundala bukan sekadar jagoan yang bisa melakukan semua hal, jagoan ini ternyata memiliki karakter...
Minggu, 28 Okt 2018, 20:48 WIB

Video Kreatif Sumpah Pemuda Relak Virat di Instagram
POLITIK DAN HUKUM
Dalam video yang diunggah di akun media sosial Instagram @relawangjo itu, tampak sejumlah pahlawan lokal...
Minggu, 28 Okt 2018, 20:35 WIB

Qatar Rebut Tiket Pertama Piala Du
SPOR BOLA
Kemenangan dengan skor besar tersebut sejatinya tidak mencerminkan keunggulan timnas Timnas Qatar U-19...
Minggu, 28 Okt 2018, 20:28 WIB

Siswa ABN NasDem Ditajak Jaga Kent
HUMANISMA
Dalam memperingati 90 tahun Sumpah Pemuda, seluruh mahasiswa ABN ditajak untuk menyalai berita bohong atau...
Minggu, 28 Okt 2018, 20:15 WIB

Presiden: Masa Depan Bangsa di Tan Pemuda
HUMANISMA
Jokowi optimistis gerakan dan kreativitas pemuda saat ini mampu membawa bangsa berkompetisi dan memenangkan...
Minggu, 28 Okt 2018, 20:10 WIB

Produk Ekspor Kian Beragam, Trans Fantastis
ECONOMI
Jumlah pengusung pun mencatatkan rekor baru karena selama lima hari penyelenggaraan, sebanyak 20.355 orang...

Sumber: Media Indonesia (<http://mediaindonesia.com/read/detail/111557-stabilnya-harga-pangan-dorong-ekspektasi-investor> diakses pada 27 Oktober 2018)

Portal Berita – KPPU Sebut Harga Pangan Turut Pengaruhi Rekor IHSG



"Hal ini mendorong ekspektasi positif para investor dan menurut beberapa pemberitaan, mampu menguatkan IHSG hingga mencapai rekor 5.910 poin," ujar Syarkawi dalam keterangan resminya, di Jakarta, Rabu (5/7).

(Baca juga: Dana Asing Terus Masuk, Rekor IHSG Nyaris Tembus 6.000
(<http://katadata.co.id/berita/2017/07/03/cetak-rekor-baru-ihsg-nyaris-6000>))

Syarkawi mengatakan, inflasi Juni yang berada di angka 0,69 persen tak lepas dari kerja Satgas Pangan. Angka inflasi ini lebih rendah ketimbang rata-rata inflasi periode puasa dan lebaran tiga tahun terakhir sebesar 0,85 persen.

"Biasanya harga pangan menjadi penyumbang utama inflasi. Dengan inflasi yang rendah, prospek ekonomi akan lebih membaik dengan tumbuhnya ekspektasi investor di pasar bursa saham," tuturnya.

Menurut Syarkawi, Koordinasi lintas kementerian/lembaga mempersempit ruang gerak para spekulan yang selama ini berperan memainkan harga. Sebagai contoh, pada tahun-tahun sebelumnya, harga daging sapi segar bisa mencapai hingga Rp 150.000 per kilogram, tapi pada lebaran lalu harganya stabil di kisaran Rp 120.000 per kilogram.

(Baca juga: Hari Pertama Usai Libur Panjang Lebaran, IHSG dan Rupiah Perkasa
(<http://katadata.co.id/berita/2017/07/03/ihsg-dan-rupiah-perkasa-usai-libur-panjang-lebaran>))

Kemudian, harga gula di pasar-pasar ritel masih stabil sesuai Harga Eceran Tertinggi (HET) senilai Rp 12.500 per kilogram. Padahal, di tahun lalu harganya sempat menyentuh Rp 18.000 per kilogram.

Begitu juga harga minyak goreng yang tetap sesuai HET senilai Rp 11.000 per kilogram atau bahkan 10.000 di pasar Tradisional untuk minyak kemasan sederhana di mana tahun lalu naik hingga Rp 23.000 per kilogram.

<https://katadata.co.id/berita/2017/07/05/kppu-sebut-harga-pangan-turut-pengaruhi-rekor-ihsg>

37

Sumber: Kata Data (<https://dev.katadata.co.id/berita/2017/07/05/kppu-sebut-harga-pangan-turut-pengaruhi-rekor-ihsg> diakses pada 14 September 2018)

Portal Berita - Jaga Stabilitas Pangan, Presiden Jokowi: Jangan Rusak Mekanisme Pasar



SEKRETARIAT KABINET
REPUBLIK INDONESIA

BERANDA BERITA ARTIKEL PERATURAN INFORMASI GALERI ENGLISH



Jaga Stabilitas Pangan, Presiden Jokowi: Jangan Rusak Mekanisme Pasar

Oleh: Humas ; Diposkan pada: 9 Oct 2017 ; 28886 Views

Kategori: Berita



Presiden Jokowi berfoto bersama dalam acara yang digelar di kompleks Akademi Kepolisian (Akpol) Semarang, Jawa Tengah, Senin (9/10)

Terkait dengan upaya menjaga stabilitas pangan, Presiden Joko Widodo (Jokowi) menitikpkan kepada jajaran Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) agar yang namanya mekanisme pasar jangan sampai di rusak.

"Harus ada kalkulasi, harus ada hitung-hitungan karena pangan ini menjadi kunci bagi rakyat. Kalau harga pangan naik akan ada keguncangan sosial," kata Presiden Jokowi saat memberikan arahan pada apel para Kepala Satuan Wilayah (Kasatwil) Polri 2017 yang digelar di kompleks Akademi Kepolisian (Akpol) Semarang, Jawa Tengah, Senin (9/10) pagi.

Menurut Kepala Negara, menjadi tugas kita bersama untuk menjaga agar kenaikan bahan pokok pangan itu tidak dikendalikan oleh pedagang-pedagang yang ada di lapangan. Namun Tugas mengendalikan itu, tegas Kepala Negara, juga jangan asal tutup.

"Ada orang yang nyimpan, misalnya nyimpan beras langsung kita tutup. Itu justru bisa mengganggu mekanisme pasar," ujar Kepala Negara.

Sumber: Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (<http://setkab.go.id/jaga-stabilitas-pangan-presiden-jokowi-jangan-rusak-mekanisme-pasar/> diakses pada tanggal 27 Oktober 2018)

Search



PENGUMUMAN SELEKSI
TERBUKA JPT PRATAMA
SEKRETARIAT KABINET

WEBSITE INI BERGUNA
UNTUK SAYA

Sangat Setuju

Setuju

Biasa Saja



Lampiran 8. Curriculum Vitae

ihanhienoa.blogspot.com



HARTATI VIDIANA

Business Administration Student

Jakarta, June 8th 1997

jdianata@gmail.com

+62 812 1397 5884

EXPERIENCE

| | |
|--------------------|--|
| Work | DLPM INTERN, OTORITAS JASA KEUANGAN DKI JAKARTA 2018 |
| Organizational | HIMABIS FIA UB BEM FIA UB B-FAST 2015 - 2017 |
| Another Experience | HEAD OF INFORMATION DIVISION FINANCIAL TEAM OF OCTOBER PROJECT 3.0 STEERING COMMITTEE OF B-FAST RESEARCH AND DEVELOPMENT STAFF PUBLIC RELATION STAFF OF ESPRIEX BMC ASEAN 2015 - 2017 |

EDUCATION

| | |
|--------|--|
| Formal | UNIVERSITAS BRAWIJAYA – Majoring Business Administration (Finance) 2015 – Present |
| | SMAN 7 BEKASI – Social Science 2015 |
| | SMPK STRADA NAWAR 2012 |
| | SDK STRADA NAWAR 2009 |

AWARDS

| | |
|--------------|---|
| Non-Academic | 1 ST WINNER OF PREACHING COMPETITION – HKBP JATISAMPURNA 2016 |
| Academic | BEST HIGH SCHOOL GRADUATE – SMAN 7 BEKASI 2015 |